

Editor:

Dr. Miko Andi Wardana, S.T., M.Si.

INFES MEDIA

MICROTEACHING



Penulis:

AROZATULO BAWAMENEWI | TOROZIDUHU WARUWU | DWI DEWIANAWATI |
SITI AFIFAH | NURAI SYAH TAKDIR | ALIEN KURNIA WARYA SELIA |
MARSELUS YUMELKING | NI GUSTI AYU LIA RUSMAYANI | MARTA ALINDAI |
DEWI APRIANI FR | KOMANG AYU KRISNA DEWI | YAREDI WARUWU |
AGNES RENOSTINI HAREFA | WENDELINUS OSCAR JANGGO

MICROTEACHING

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MICROTEACHING

Arozatulo Bawamenewi, S.Pd., M.Pd.
Toroziduhu Waruwu, S.Pd., M.Pd.
Dwi Dewianawati, S.E., M.M.
Siti Afifah, M.Pd.
Nuraisyah Takdir, M.Pd.
Alien Kurnia Warya Selia, M.Pd.
Marselus Yumelking, S.Pd., M.Pd.
Ni Gusti Ayu Lia Rusmayani, S.ST., M.Pd.
Marta Alinda, M.Pd.
Dr. Dewi Apriani Fr., M.M.
Komang Ayu Krisna Dewi, S.Pd., M.Pd.
Dr. Yaredi Waruwu, S.S., M.S.
Agnes Renostini Harefa, S.Si., M.Pd.
Wendelinus Oscar Jango, S.Pd., M.Pd.

Editor:

Dr. Miko Andi Wardana, S.T., M.Si.

Penerbit:



CV. Intelektual Manifes Media
Jalan Raya Puri Gading Cluster Palm Blok B-8
Kabupaten Badung, Bali
www.infesmedia.co.id

Anggota IKAPI
No. 034/BAI/2022

MICROTEACHING

Arozatulo Bawamenewi, S.Pd., M.Pd.
Toroziduhu Waruwu, S.Pd., M.Pd.
Dwi Dewianawati, S.E., M.M.
Siti Afifah, M.Pd.
Nuraisyah Takdir, M.Pd.
Alien Kurnia Warya Selia, M.Pd.
Marselus Yumelking, S.Pd., M.Pd.
Ni Gusti Ayu Lia Rusmayani, S.ST., M.Pd.
Marta Alinda, M.Pd.
Dr. Dewi Apriani Fr., M.M.
Komang Ayu Krisna Dewi, S.Pd., M.Pd.
Dr. Yaredi Waruwu, S.S., M.S.
Agnes Renostini Harefa, S.Si., M.Pd.
Wendelinus Oscar Jango, S.Pd., M.Pd.

Editor:

Dr. Miko Andi Wardana, S.T., M.Si.

Tata Letak:

Erma Yuliani

Desain Cover:

Erma Yuliani

Ukuran:

Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman:

XIV, 235

ISBN:

978-623-88829-7-7

Terbit Pada:

Desember, 2023

Hak Cipta 2023 @ Intelektual Manifes Media dan Penulis

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis

PENERBIT INTELEKTUAL MANIFES MEDIA

(CV. Intelektual Manifes Media)

Jalan Raya Puri Gading Cluster Palm Blok B-8

Kabupaten Badung, Bali

www.infesmedia.co.id

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat-Nyalah buku dengan judul *Microteaching* dapat selesai disusun dan berhasil diterbitkan. Kehadiran Buku *Microteaching* ini disusun oleh para akademisi dan praktisi dalam bentuk buku kolaborasi. Walaupun jauh dari kesempurnaan, tetapi kami mengharapkan buku ini dapat dijadikan referensi atau bacaan serta rujukan bagi akademisi ataupun para profesional mengenal *Microteaching*.

Sistematika penulisan buku ini diuraikan dalam empat belas bab yang memuat tentang pengenalan *microteaching*, perencanaan pembelajaran, tujuan *microteaching*, strategi mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media dan materi, pola interaksi guru dan siswa, evaluasi dan penilaian, umpan balik guru, refleksi dan analisis, ilmu komunikasi, pengelolaan waktu, penyesuaian pembelajaran, mengatasi tantangan dan konflik.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi penuh dalam seluruh rangkaian penyusunan sampai penerbitan buku ini. Secara khusus, terima kasih kami sampaikan kepada Intelektual Manifes Media (Infes Media) sebagai inisiator buku ini. Buku ini tentunya banyak kekurangan dan keterbatasan, saran dari pembaca sekalian sangat berarti demi perbaikan karya selanjutnya. Akhir kata, semoga buku ini bisa bermanfaat bagi para pembaca.

Desember, 2023
Editor.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 PENGENALAN MICROTEACHING.....	1
Hakikat Pembelajaran Microteaching.....	2
Pendidik sebagai Agen Pembelajaran (<i>learning agent</i>)	5
Tujuan Pelaksanaan Pembelajaran Micro Teaching.....	7
Manfaat Pembelajaran Microteaching.....	9
Komponen Keterampilan Pengajaran <i>Microteaching</i>	11
BAB 2 PERENCANAAN PEMBELAJARAN	15
Pengertian Perencanaan Pembelajaran.....	15
Tujuan Perencanaan Pembelajaran	18
Manfaat Perencanaan Pembelajaran.....	20
Konsep dan Komponen Perencanaan Pembelajaran	20
BAB 3 TUJUAN MICROTEACHING	29
Pendahuluan	29
Apa perbedaan micro teaching dan peer teaching?	30
Tujuan Micro Teaching Menurut Para Ahli	30
Tahapan Micro Teaching.....	35
Kelebihan dan Kekurangan <i>Micro Teaching</i>	37
Langkah Pembuatan Perencanaan Micro Teaching	38
Micro Teaching Online	39
BAB 4 STRATEGI MENGAJAR.....	45
Perkembangan Strategi Mengajar	45
Pengertian Strategi	47
Pengertian Mengajar	48
Istilah Terkait Dengan Strategi mengajar	51
Sasaran Strategi Mengajar	54
BAB 5 PENGELOLAAN KELAS.....	57
Defenisi Pengelolaan Kelas	57
Prinsip Pengelolaan Kelas	59
Tujuan Pengelolaan Kelas.....	64
Komponen Pengelolaan Kelas	66
BAB 6 PENGGUNAAN MEDIA DAN MATERI	71
Keterampilan Dasar Mengajar.....	71
Penggunaan Media	73
Penggunaan Materi.....	79
BAB 7 POLA INTERAKSI GURU DAN SISWA.....	87
Pendahuluan	87

Pengertian Pola Interaksi Guru dengan Siswa.....	90
Ciri - Ciri Pola Interaksi Guru dengan Siswa.....	91
Hakikat Interaksi Siswa dan Guru	93
Hakikat Minat Belajar	95
Macam-macam Pola Interaksi Guru dengan Siswa	96
BAB 8 EVALUASI DAN PENILAIAN.....	107
Pengertian Evaluasi.....	107
Tujuan Evaluasi	109
Prinsip-Prinsip Evaluasi	111
Pengertian Penilaian	114
Fungsi Penilaian	116
Ranah Penilaian	118
BAB 9 UMPAN BALIK GURU	131
Konsep Umpan Balik (<i>Feedback</i>).....	131
Fungsi Umpan Balik (<i>Feedback</i>).....	133
Teknik Memperoleh Umpan Balik.....	136
Contoh Umpan Balik.....	140
BAB 10 REFLEKSI DAN ANALISIS	145
Konsep Refleksi dalam pembelajaran.....	145
Refleksi Tujuan	145
Refleksi Materi Pembelajaran.....	146
Refleksi Manfaat Dari Yang Sudah Dipelajari.....	146
Refleksi Rencana untuk Meningkatkan Belajar Kedepannya	147
Refleksi Metode Belajar	147
Konsep Analisis dalam Pembelajaran	149
Analisis Tujuan.....	150
Komponen Tujuan Pembelajaran	151
Cara Menyusun Tujuan Pembelajaran.....	152
Analisis Materi.....	153
Analisis Evaluasi.....	154
BAB 11 ILMU KOMUNIKASI.....	159
Pengertian Ilmu Komunikasi.....	159
Sejarah Perkembangan Komunikasi.....	160
Metode Komunikasi.....	162
Syarat – Syarat Komunikasi.....	163
Jenis - Jenis Komunikasi	164
Keterampilan Komunikasi.....	166
Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran.....	167
Pemilihan Media Mengajar.....	169
Faktor Penghambat Komunikasi.....	170

BAB 12 PENGELOLAAN WAKTU	175
Pengertian Pengelolaan Waktu.....	175
Tujuan Pengelolaan Waktu	176
Indikator-indikator Manajemen Waktu.....	177
Komponen Pengelolaan Waktu.....	180
Manfaat Pengelolaan Waktu.....	186
BAB 13 PENYESUAIAN PEMBELAJARAN	191
Strategi Pembelajaran Diferensiasi.....	191
Pengertian Pemetaan Kebutuhan Peserta Didik	192
Keragaman Peserta Didik	194
Diferensiasi Konten, Proses, dan Produk.....	196
Pengertian Modul Ajar Berdiferensiasi.....	202
Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi.....	204
BAB 14 MENGATASI TANTANGAN DAN KONFLIK	211
Pembelajaran dan Eksistensinya	211
Tantangan dan Konflik dalam Pembelajaran	214
Mengatasi Tantangan dan Konflik dalam Pembelajaran	225

BAB 1

PENGENALAN *MICROTEACHING*

Arozatulo Bawamenewi, S.Pd., M.Pd.

Universitas Nias

Pendidikan adalah hal yang paling penting untuk mempersiapkan kesuksesan masa depan di era globalisasi. Salah satu dari banyak cara berbeda untuk mendapatkan pendidikan adalah melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan di Indonesia didasarkan pada UU No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa "pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara". Akibatnya, untuk dapat mengarahkan siswa, pendidik atau calon pendidik harus memahami sifat, watak, perilaku, bakat, dan keahlian anak didiknya (Gulo, Waruwu, Telaumbanua, & Lase, 2023).

Selain memberikan instruksi, guru menjadi bagian dari program dengan menjadi buku pelajaran, jurnal unit, dan lembar informasi. Sekolah, bagaimanapun, diharapkan menjadi tempat di mana siswa berinteraksi dan memperoleh pemahaman tentang dunia nyata. Beydogan (2002) Guru tidak lagi dipandang sebagai pemancar pengetahuan dan model keterampilan; sebaliknya, mereka berperan sebagai pendorong proses belajar dan pencipta lingkungan pembelajaran yang mendorong. Pelatihan guru telah berkembang dari

pendekatan teoritis yang berpusat pada guru ke pendekatan yang berpusat pada siswa yang berorientasi pada praktik baru-baru ini (Duzce, 2010).

Pasca Covid-19 sistem pembelajaran berwujud menjadikan teknologi sebagai guru bagi peserta didik. Dengan tuntutan tersebut guru berperan aktif memilih metode pengajaran dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk melaksanakan pembelajaran secara online (Damayanti, 2020); (Hidayat Harefa, Lase, Telaumbanua, & Bawamenewi, 2023). Pembelajaran harus menghasilkan manusia yang mampu memenuhi tuntutan abad ke-21, seperti literasi digital, kemampuan hidup dan berkarier, dan kemampuan belajar dan berinovasi (Nirwan, 2023).

Hakikat Pembelajaran Microteaching

Microteaching adalah salah satu mata kuliah kependidikan penting yang menjadi landasan dari keterampilan mengajar yang akan dipelajari oleh mahasiswa calon guru. Tujuan mata kuliah ini adalah untuk mempersiapkan siswa untuk menerapkan berbagai teori pembelajaran dalam skala kecil melalui simulasi pembelajaran. Oleh karena itu, mata kuliah ini sangat penting. Mahasiswa calon guru harus dipersiapkan menjadi tenaga profesional yang siap terjun ke lapangan dengan mendapatkan persiapan fisik dan mental untuk menyelesaikan tugas mengajar melalui pelatihan simulasi pembelajaran tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, mereka harus diberi pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas pembelajaran, termasuk delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dipraktekkan dalam kegiatan simulasi pembelajaran (Sukirman, 2012).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, dalam pembelajaran menyatukan komponen-komponen pembelajaran secara terintegrasi, antara lain seperti: tujuan pembelajaran atau kompetensi yang harus dicapai siswa, materi yang akan menjadi bahan ajar bagi siswa, metode, media dan sumber pembelajaran, evaluasi, siswa, guru dan lingkungan pembelajaran lainnya. Selain itu, pembelajaran merupakan bentuk perpaduan yang sangat harmonis antara proses pembelajaran yang dilaksanakan atau disajikan guru dengan proses kegiatan yang diikuti atau dilakukan oleh siswa (Annisa, Annisa, Yunita, Rafifah, & Vichaully, 2023). Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan yang dilakukan oleh calon guru dan guru berkerja dengan berbagai bentuk aspek untuk menciptakan suatu proses belajar mengajar yang kreatif dengan berbagai keterampilan sehingga memberikan dampak baik kepada siswa.

Mengajar merupakan salah satu bentuk dari tugas pokok seorang calon guru atau guru yang sudah berkerja. Mengajar merupakan bentuk aktivitas yang memiliki aspek yang kompleks sehingga membutuhkan keprofesionalan yang mampu mendukung kemampuan guru dalam mendapatkan perhatian dan menyiapkan proses pembelajaran yang baik. Dalam konteks mengajar yang sebenarnya, kegiatan mengajar yang dilaksanakan guru di dalam kelas mengandung banyak elemen-elemen juga bentuk-bentuk keterampilan dasar yang wajib terlaksanakan dalam proses pembelajaran (Helmiati, 2013).

Komponen-komponen pembelajaran ini masing-masing memiliki fitur unik dan saling berhubungan satu sama lain untuk mempengaruhi

proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan kompetensi yang diharapkan. Sebagai seorang guru, Anda tidak hanya harus tahu apa yang harus diajarkan kepada siswa Anda; Anda juga harus tahu cara mengelola semua elemen pembelajaran yang disebutkan di atas untuk berinteraksi dengan siswa dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses yang kompleks.

Untuk mencapai tingkat profesional yang optimal, baik siswa calon guru maupun guru yang telah bekerja, kemampuan mengajar harus terus dikembangkan karena proses pembelajaran yang kompleks. Pembelajaran mikro juga dikenal sebagai "pembelajaran mikro" adalah proses latihan atau pembelajaran yang menggunakan model atau pendekatan pembelajaran yang lebih sederhana untuk mempersiapkan calon guru atau memperkuat kemampuan guru dalam menghadapi tugas pembelajaran yang kompleks (Sukirman, 2012).

Keberhasilan seorang calon guru maupun guru yang telah bekerja tidak hanya berpatokan pada kemampuan dan keterampilan dalam memberikan motivasi dan memiliki keterlibatan dengan siswa terhadap proses pembelajaran sebagai bentuk respon balik kepada di dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas (Nasution et al., 2023). Akan tetapi, terdapat hal yang lebih penting yaitu peran guru dalam memanajemen sebuah kelas. Hal ini akan memberikan dampak terhadap siswa sehingga mampu belajar secara efektif dengan lingkungan kelas yang menyenangkan dan menarik minat siswa dalam belajar. Selain meningkatkan cara belajar siswa, hal ini juga dapat membantu dan menjadi solusi terhadap siswa dalam menghadapi

tantangan-tantangan dalam mengikuti proses pembelajaran (Helmiati, 2013).

Pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*)

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas merencanakan dan melaksanakan sebuah proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan sebuah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di jenjang perguruan tinggi (Annisa et al., 2023). Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Tugas guru menciptakan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memiliki multi peran antara lain:

1. Sebagai sumber belajar; guru salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah pemilihan strategi pembelajaran atau strategi yang tepat.
2. Fasilitator; agar kegiatan belajar mengajar lebih terarah dan sistematis, dipandang perlu guru mendorong peserta didik berinteraksi dengan sesama di lingkungan belajarnya. Dalam hal ini guru adalah sebagai pengarah, pelaksana kegiatan belajar siswa supaya pembelajaran berjalan dengan baik.
3. Pembimbing; setiap individu (peserta didik) memiliki penampilan dan karakter yang berbeda-beda. Dengan demikian guru dalam hal ini sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa. Dalam situasi ini peran guru dalam memperhatikan keadaan

siswa secara individual maupun kelompok untuk memberikan bantuan supaya mereka dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai dengan keadaan.

4. Motivator; motivasi merupakan kondisi internal sebagai pendorong diri untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi sangat menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru memberikan dorongan kepada peserta didik dengan melakukan cara berbagai pertanyaan yang sesuai untuk membangkitkan perhatian siswa.
5. Evaluator; guru sebagai penilai, yakni menilai proses dan hasil belajar atau hasil lembar kerja siswa. Dalam hal ini guru menilai peserta didik apa adanya jangan ada dalam benak guru menilai dengan membedakan (pilih kasih) artinya guru menilai siswa secara objektif bukan secara subjektif.
6. Sebagai model; guru harus mampu memberikan contoh yang baik bagi siswa. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki perilaku yang sesuai dan sesuai dengan tujuan dunia pendidikan.

Seorang guru dapat digambarkan sebagai konduktor (*dirigen*) sebuah simponi. Sebagai seorang *dirigen*, ia mampu memerankan dirinya sebagai seorang pemimpin yang berwibawa, menguasai dan menghayati lagu-lagu yang akan ditampilkan, memiliki penampilan yang sempurna, dan mahir menunjukkan gerakan anggota tubuh yang dapat dimengerti dan diikuti oleh para pemain simponi, sehingga menghasilkan perpaduan orkestra yang bukan hanya enak didengar, tetapi juga indah dilihat. Mereka harus berkumpul dalam satu grup dan memainkan setiap alat musik dalam suatu pertunjukan yang berbeda sebelum mereka dapat menghasilkan komposisi simponi

yang baik. Mereka berlatih secara bagian demi bagian pada awalnya, baik secara individu di rumah mereka sendiri maupun di studio tempat latihan. Mereka berlatih setiap keterampilan yang harus dikuasai sesuai dengan perannya masing-masing (Sukirman, 2012).

Guru berada di dalam lingkungan pembelajaran yang kompleks dengan sekitar 30 hingga 35 siswa. Pada dasarnya, setiap siswa adalah individu unik dengan karakter, sifat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, guru harus menguasai materi, mengelola kelas, dan mampu menjalankan proses pembelajaran (interaksi). Mengingat banyaknya tugas yang harus dilakukan oleh guru, bagaimana caranya agar setiap siswa calon guru secara terkontrol mengikuti proses pembelajaran yang berfokus pada melatih setiap keterampilan dasar mengajar (basic skills) secara bertahap dan terkontrol sebelum mulai mengajar di kelas nyata?

Tujuan Pelaksanaan Pembelajaran Micro Teaching

Keterampilan dasar mengajar harus dikembangkan agar peserta didik dapat menyelenggarakan pembelajaran tersebut. Keterampilan dasar mengajar ini termasuk (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan memberi penguatan, (5) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (6) keterampilan mengelola kelas, (7) keterampilan mengadakan variasi, dan (8) keterampilan mengatur pelajaran.

Mengajari sejumlah siswa di dalam atau di luar kelas dikenal sebagai mengajar. Anak-anak akan mencapai tujuan pembelajaran melalui proses penyampaian yang efektif dan terorganisir. Tujuan menentukan keberhasilan yang dapat diukur. Output yang diharapkan

oleh pendidik dan penyelenggara pendidikan dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang ditopang oleh keterampilan dasar pembelajaran yang tepat. Seorang pendidik dan calon pendidik perlu menerima latihan pembelajaran terprogram, yang dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran mikro. Sebagai satu-satunya institusi pendidikan berstatus universitas di Kabupaten Lampung Utara, Universitas Muhammadiyah Kotabumi memiliki fakultas yang mengatur program pendidikan dan menyediakan laboratorium pembelajaran mikro untuk membantu mahasiswa belajar.

Tujuan utama pembelajaran mikro adalah sebagai berikut: (1) Menyediakan siswa calon guru untuk dapat berlatih melaksanakan kegiatan mengajar secara sistematis dan terukur. (2) Menyederhanakan situasi pembelajaran dalam skala kecil yang ditangani secara bertahap, sehingga siswa calon guru dapat dilatih secara menyeluruh pada aspek tertentu dari delapan keterampilan dasar mengajar. (3) Memberikan instruksi tentang melaksanakan pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran micro teaching diharapkan mampu menyempurnakan kekurangan dan kegagalan dalam melaksanakan proses praktek mengajar di dalam kelas. (Helmiati, 2013) tujuan dari proses pelaksanaan pembelajaran *microteaching* yaitu:

1. Bagi siswa calon guru
 - a. Mampu memberikan bentuk pengalaman secara langsung dari proses pembelajaran dan sejumlah latihan mengenai bentuk keterampilan dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran secara bertahap.

-
- b. Siswa sebagai calon guru mampu memanfaatkan pembelajaran micro teaching sebagai media untuk mengembangkan keterampilan mengajar sebelum terjun ke dalam dunia mengajar sesungguhnya.
 - c. Memberikan kesempatan dan juga peluang bagi siswa calon guru untuk menguasai beberapa keterampilan dasar dalam mengajar serta dapat memahami bentuk penerapan dari suatu keterampilan dasar mengajar di dalam kelas sehingga siswa calon guru mampu memahami dan menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan juga menarik minat siswa untuk belajar.

2. Bagi Guru

- a. Dengan adanya pembelajaran microteaching, guru mendapatkan penyegaran dalam melaksanakan proses pembelajaran kepada siswa.
- b. Guru kembali mendapatkan pengalaman belajar mengajar yang bersifat individual sehingga mampu memberikan pengalaman yang baru.
- c. Mengembangkan kembali sikap terbuka guru dalam mengajar sehingga memberikan pembaharuan dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Manfaat Pembelajaran *Microteaching*

Microteaching (pembelajaran mikro) pada dasarnya merupakan cara latihan praktik mengajar dalam situasi labolatoris. Melalui microteaching, untuk meningkatkan kompetensinya, guru atau calon guru dapat melatih berbagai keterampilan mengajar (*teaching skills*) dalam keadaan terkontrol. Pengajaran mikro merupakan salah satu

cara yang direncanakan melalui latihan praktik mengajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang dimikronkan untuk membentuk/mengembangkan keterampilan mengajar. Karena situasi pembelajaran itu sengaja didesain sedemikian rupa sehingga dapat dikontrol, dan dievaluasi, maka pembentukan keterampilan baru ataupun pembaharuan sesuatu keterampilan mengajar dapat dilakukan secara terisolasi. Sebab pengajaran mikro tetap merupakan "*real teaching*", tetapi dalam bentuk mikro sehingga dapat dikontrol. Pengajaran mikro merupakan salah satu cara latihan praktik mengajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang dimikronkan untuk membentuk/mengembangkan keterampilan mengajar. Karena untuk mempersiapkan mahasiswa calon guru dalam menghadapi pekerjaan mengajar, melakukan praktik mengajar di sekolah mitra dan sepenuhnya dimuka kelas dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan sikap sebagai guru yang profesional.

Tindak lanjut yang diambil dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran mikro *teaching* di prodi adalah bahwa pembelajaran mikro *teaching* merupakan salah satu mata kuliah yang sangat krusial untuk membentuk peserta didik (mahasiswa) untuk menjadi guru-guru yang profesional. Ada beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dipahami dan dipraktikkan mahasiswa dalam masa perkuliahan, yaitu dalam bentuk pembelajaran teman sejawat sebelum mereka diterjunkan ke lapangan yaitu di sekolah-sekolah. Pembelajaran mikro *teaching* untuk menyiapkan mahasiswa baik fisik maupun mental dalam melaksanakan pembelajaran dengan sikap pembelajaran terbatas. *Microteaching* lebih menekankan pada praktik dibandingkan teori, dengan memahami kedelapan

keterampilan dasar mengajar tersebut akan dipraktikkan secara gradual, yaitu mulai latihan mengajar parsial, yang kemudian dilanjutkan dengan latihan mengajar terpadu. Dalam latihan mengajar tersebut, mahasiswa juga dilatih untuk mengobservasi dan melakukan assesmen teman sejawat (*peer assessment*) sehingga upaya untuk melatih, mereka saling menilai kelemahan dan kelebihan mereka, agar dapat dilakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran secara terus menerus. Dengan adanya pengajaran *microteaching* setiap calon guru memiliki persiapan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesungguhnya. Dengan adanya persiapan maka, calon guru memiliki pemahaman awal karena telah mendapatkan gambaran penyederhanaan pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas yang sesungguhnya (Nasution et al., 2023).

Komponen Keterampilan Pengajaran *Microteaching*

Ketercapaian pembelajaran membutuhkan media pembelajaran yang membantu siswa memahami materi dan membantu guru menyampaikan pelajaran (Linda, Gea, Telaumbanua, Zendrato, & Bawamenewi, 2023). Dunia pendidikan mendapatkan banyak manfaat dari kemajuan teknologi informasi, yang menawarkan banyak opsi untuk membantu proses pembelajaran. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar dapat ditunjukkan dalam bentuk: a) memberi penguatan yang sesuai, b) membangun supervisi proses awal yang menunjukkan sikap tanggap terhadap keadaan siswa pada awal kegiatan, c) mengadakan supervisi proses lanjut, yang mencakup bantuan yang dipilih, termasuk: (1) pelajaran tambahan, jika perlu, (2) berpartisipasi sebagai peserta diskusi, (3) memimpin diskusi, jika perlu, dan (4) bertujuan untuk membantu siswa belajar.

Keterampilan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar, yang mencakup hal-hal berikut: a) Menetapkan tujuan pelajaran; b) Merencanakan kegiatan belajar; c) Bertindak sebagai penasehat; dan d) Membantu siswa menilai kemajuan mereka sendiri, (Sukirman, 2012).

Kegiatan pembelajaran yang berkembang sebagian besar berfokus pada meningkatkan kemampuan untuk mengingat dan menggunakan ide, tetapi jarang meningkatkan tingkat kognitif (Pinta et al., 2023). Pengajaran kelompok kecil maupun individual membutuhkan keterampilan dalam mengelola siswa dan menyelesaikan tugas. Dalam hal ini, guru harus menguasai empat kelompok keterampilan: 1) Keterampilan pendekatan individual, yang dapat ditunjukkan dengan: a) perhatian dan kepedulian terhadap kebutuhan siswa, b) mendengarkan secara simpatik ide-ide siswa, c) memberikan respons positif terhadap ide-ide siswa, d) membangun kepercayaan, dan e) menunjukkan kesiapan untuk membantu siswa. *Microteaching* adalah strategi yang banyak digunakan dalam program pelatihan guru. Ini adalah pendekatan pembelajaran yang ditempatkan dan praktek reflektif, dan digunakan untuk berlatih, uji coba, dan meningkatkan kompetensi individual secara akademik (Ledger & Fischetti, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F., Annisa, R. N., Yunita, T., Rafifah, T., & Vichaully, Y.. (2023). Peran Mata Kuliah Microteaching dalam Mengembangkan Keterampilan Guru Mengajar di Kelas, *05(02)*, 1564–1569.
- Damayanti, L. S.. (2020). Implementasi E-Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Pendidikan Tinggi Pariwisata di Bali Selama Pandemi Covid-19, *2*, 63–82.
- Duzce. (2010). Leaner-Centered Micro Teaching in Teacher, *3(1)*.
- Gulo, S. W., Waruwu, N. S., Telaumbanua, M., & Lase, A. F.. (2023). Pengembangan Media Dokansi untuk Meningkatkan Motivasi Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, *06(01)*, 7256–7261.
- Helmiati. (2013). *Micro Teaching; Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hidayat Harefa, R. T., Lase, W. N., Telaumbanua, R., & Bawamenewi, A.. (2023). Pengembangan Media Augmented Reality untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa SMP. *Journal on Education*, *6(1)*, 3241–3247. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3379>
- Ledger, S., & Fischetti, J.. (2019). Micro-teaching 2 . 0 : Technology as the classroom, *36(1)*, 37–54.
- Linda, A., Gea, A., Telaumbanua, E. C., Zendrato, A., & Bawamenewi, A.. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Musikalisasi Puisi untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Kelas IX, *06(01)*, 3015–3021.
- Nasution, F., Nasution, N., Ramadhania, A. N., Rizky, P., Auliah, A., Studi, P., Islam, P., Usia, A., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Sumatera, N.. (2023). Hakikat pembelajaran micro, *3(3)*.
- Nirwan, D.. (2023). *Bahasa dan Budaya*. (D. Lestari, Ed.) (1st ed.). Bandung: Infes Media.
- Pinta, P., Bate, P., Citra, U., Zebua, K., Nazara, E., & Bawamemewi, A.. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS), *06(01)*, 3033–3039.
- Sukirman, D.. (2012). *Pembelajaran Micro Teaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Biodata Penulis**Arozatulo Bawamenewi, S.Pd., M.Pd.**

Penulis dilahirkan dari keluarga sederhana pada tanggal 10 Mei 1988 Desa Hilimbowo, Kecamatan Gomo, Kabupaten Nias Selatan, anak kedua dari 6 (enam) bersaudara. Pekerjaan orang tua bersawah dan bercocok tanam lainnya untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan pada tahun 2000/2001 di SDN No.076089 Hilimbowo Kecamatan Gomo. SMP Swasta Emmanuel Agung Gunungsitoli hingga menamatkan pada tahun 2003/2004. SMA Negeri 1 Idanögawo tahun 2006/2007. Setamat SMA (Sekolah Menengah Atas) melanjutkan studi di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Gunungsitoli dengan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tahun 2014 menamatkan Strata dua di Universitas Muslim Nusantara (UMN Al-Washliyah) Medan. Aktivitas sehari-hari sebagai dosen tetap di Universitas Nias. *Buku kolaborasi yang terbit dengan judul Bahasa dan Budaya, Morfologi dan Sintaksis; Pengantar Manajemen Pendidikan; Kajian Analisis Wacana dan Pragmatik.*

Email: arozatulobawamenewi825@gmail.com

BAB 2

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Toroziduhu Waruwu, S.Pd., M.Pd.

Universitas Nias

Pengertian Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran dua kata yang memiliki perbedaan makna atau arti, hal ini dapat kita ketahui dari beberapa pendapat tentang perencanaan dan pembelajaran. Menurut Majid (2008), perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan, namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Sedangkan menurut Terry dalam Haryanto (1996) perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan.

Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan, untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang. Perencanaan berhubungan dengan apa yang ada sekarang dan bagaimana yang seharusnya atau yang idealnya artinya suatu cara untuk mengantisipasi dan menyesuaikan dengan perubahan. Adanya usaha sadar dan terencana, maka yang dilakukan bukanlah asal-asalan tetapi ada proses yang bertujuan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan muaranya pada pencapaian tujuan.

Menurut Hamalik (2008), Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide, film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada kegiatan Pembelajaran tersebut membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran mengarah pada bagaimana peserta didik itu dapat mengembangkan potensi dirinya artinya proses pendidikan berorientasi pada siswa.

Pengertian Perencanaan pembelajaran bila memaknai antara perencanaan dan pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah merupakan suatu persiapan yang menggambarkan langkah-langkah yang akan dilakukan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya perencanaan pembelajaran dapat menggambarkan bahwa adanya usaha sadar dan terencana kepada pembelajar tersebut dalam melaksanakan tugasnya, hal ini dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

Menurut Ragan & Smith (1995) perencanaan pembelajaran berkaitan dengan proses yang sistematis dalam menterjemahkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran kedalam suatu perencanaan materi dan kegiatan pembelajaran. Sudjana (1991) juga mengatakan bahwa makna atau arti dari perencanaan program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi/perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama pembelajaran itu berlangsung.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang harus dirancang oleh setiap guru dan merupakan salah satu dari keempat kompetensi guru yang harus diwujudkan dalam mengemban tugas sebagai seorang guru. Sebagai seorang guru berkewajiban dalam merancang program pengajarannya yang meliputi pengorganisasian bahan ajar atau materi, cara penyajian dan media yang digunakan serta evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Dalam perencanaan pembelajaran perlu mempedomani hal-hal yang dapat memberikan gambaran bahwa hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Pedoman dalam perencanaan pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran berorientasi pada tujuan, maksudnya adalah tetapkan tujuan pembelajaran sebagai tolak ukur. Hal ini arahnya pada perubahan tingkah laku yang diharapkan pada diri peserta didik setelah menjalani proses pendidikan.
2. Perencanaan pembelajaran bersifat terarah dan terpadu artinya mempunyai arah yang ingin dicapai dan adanya keterpaduan antar komponen dalam menjalankan proses pengajaran yaitu Komponen tujuan pembelajaran setiap materi, materi, bahan dan

alat serta media dan komponen penilaian, yang harus disusun secara terpadu sehingga proses pembelajaran menjadi terarah.

3. Setiap perencanaan pengajaran harus bersifat luwes, artinya pelaksanaan suatu perencanaan pengajaran harus disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik dan masyarakat setempat serta kemungkinan tersediannya fasilitas sekolah untuk mendukung jalannya rencana yang sudah ditetapkan.
4. Perencanaan pembelajaran dilaksanakan secara efisien dan efektif. Artinya, kemampuan fasilitas dan waktu yang tersedia, maka kurikulum harus dilaksanakan sedemikian rupa dan memberikan hasil yang sebesar-besarnya
5. Perencanaan Pembelajaran didasarkan pada prinsip kedalaman, keluasan, dan kesinambungan dalam setiap program dan jenjang pengajaran, serta pendidikan.

Tujuan Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan dan dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran, sehingga tujuan dari perencanaan pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat tercapai dengan baik sesuai harapan. Tujuan dari perencanaan pembelajaran sebelum guru melaksanakan tugasnya dalam kelas adalah:

1. Untuk memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran, artinya mengetahui apa yang harus dilakukan dan dicapai, apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dengan siapa bekerja sama serta apa faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran.

-
2. Untuk mengurangi ketidakpastian, artinya dengan adanya rencana maka guru meramalkan jauh kedepan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi dan efek dari perubahan tersebut sehingga dapat menyesuaikan rencana dalam mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan yang akan terjadi.
 3. Untuk mengefektifkan waktu serta kerja terarah artinya guru bekerja secara efektif dan efisien serta dapat mereview kembali untuk menghilangkan hal-hal yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran.
 4. Untuk menetapkan tujuan dan standar yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan sehingga dapat dikontrol dan dievaluasi. Evaluasi dapat menilai kinerja pengajaran yang sudah dilaksanakan dengan membandingkan rencana yang sudah dibuat dengan kenyataan yang sudah terjadi.

Suryosubroto dalam Haryanto (1996) mengemukakan bahwa tujuan perencanaan pembelajaran adalah Menjabarkan kegiatan dan bahan yang akan disajikan dengan peserta didik, memberikan arah tugas dan yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, serta mempermudah guru menjalankan tugas dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran sebagai kegiatan yang bertujuan, maka semua hal yang dilakukan guru dan peserta didik mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan artinya tujuan merupakan pengikat segala kegiatan guru dan peserta didik. Oleh karenanya sangat penting guru merancang dan mempersiapkan apa saja yang harus dilakukan dalam membantu siswa belajar.

Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran berperan penting dalam memberi arah kepada guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar peserta didik. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai usaha pendidik dalam melayani kebutuhan belajar peserta didik. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan pembelajaran sebelum melakukan pembelajaran di kelas sangat penting dilakukan. Oleh karena itu, hendaknya perencanaan pembelajaran disusun dengan baik dan matang sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Perencanaan pembelajaran sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung, sehingga penyusunan rencana pembelajaran dapat memberi manfaat:

1. Sebagai pemberi arah kegiatan dalam mencapai tujuan
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang serta pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur peserta didik.
3. Sebagai alat ukur efektif atau tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelemahan.
4. Untuk mengefektifkan dan mengefisienkan waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Konsep dan Komponen Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sebagai pedoman mengajar bagi guru atau calon guru dan juga pedoman belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, sebelum mengajar seorang guru harus membuat perencanaan

pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan pengajaran adalah suatu persiapan yang dijadikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Majid (2008) menjelaskan mengenai konsep perencanaan pengajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, misalnya: Perencanaan pengajaran sebagai teknologi, perencanaan pengajaran sebagai sistem, perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin ilmu, perencanaan pengajaran sebagai sains (*science*), perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses, dan perencanaan pengajaran sebagai realitas. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pengajaran Sebagai Teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap situasi dan problem-problem pengajaran.
2. Perencanaan pengajaran sebagai sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran.
3. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin ilmu adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.
4. Perencanaan pengajaran sebagai sains (*science*) adalah mengkreasi secara detail spesifik dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun

fasilitas pembelajaran terhadap unit- unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.

5. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus atas dasar teori- teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran.
6. Perencanaan pengajaran sebagai realitas adalah ide pengajaran yang dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis.

Pengembangan konsep program perencanaan pengajaran dimaksudkan tentang sejumlah rumusan-rumusan tentang apa yang dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, sebelum kegiatan belajar-mengajar sesungguhnya dilaksanakan. Pengembangan program ini merupakan sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen-komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsional untuk mencapai tujuan. Muhammad Ali, (2000).

Menurut Ralph W. Tyler dalam Hamalik (2008), perencanaan pembelajaran adalah proses memproyeksikan komponen-komponen pembelajaran yang meliputi empat unsur, yaitu:

1. Tujuan pembelajaran, yaitu suatu hal yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran seperti perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, baik dari pengetahuan, keterampilan, maupun

sikap.

2. Isi Pembelajaran, yaitu isi atau bahan yang akan dipelajari siswa dari awal sampai akhir.
3. Kegiatan Pembelajaran
4. Evaluasi

Perencanaan pembelajaran adalah suatu konsep yang secara garis besar perencanaan pengajaran yang mencakup kegiatan merumuskan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi atau bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, dan atau media apa yang digunakannya. Selain itu, perencanaan pembelajaran sebagai pedoman mengajar bagi guru atau calon guru dan juga pedoman belajar bagi siswa. Dapat juga dikatakan perencanaan pembelajaran merupakan acuan yang jelas, operasional, sistematis sebagai pedoman guru dan siswa dalam pembelajaran yang akan dilakukan.

Komponen-komponen pengembangan kurikulum yang meliputi komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Pada kegiatan belajar anda juga memahami berbagai hal yang terkait dengan prinsip pengembangan kurikulum secara spesifik setelah mempelajari modul tersebut. Oleh karena itu, perencana diharapkan dapat:

1. Menjelaskan tentang landasan komponen-komponen pengembangan kurikulum.
2. Mengidentifikasi komponen-komponen pengembangan kurikulum dalam perencanaan program pembelajaran dan pendidikan.

-
3. Menganalisis komponen-komponen pengembangan kurikulum yang perlu dijadikan dasar pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran dan pendidikan.
 4. Menjelaskan pengertian prinsip pengembangan kurikulum.
 5. Menjelaskan sumber-sumber prinsip pengembangan kurikulum.
 6. Menjelaskan berbagai tipe prinsip dalam pengembangan kurikulum. Memberikan contoh macam-macam prinsip dalam pengembangan kurikulum.

Komponen-komponen perencanaan pengajaran atau prosedur pengembangan program pembelajaran sebagai berikut:

1. Program pengajaran di sekolah dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Program pengajaran yang menjadi tugas guru yaitu menyusun program pengajaran semester dan program mingguan, serta program harian yang disebut program persiapan mengajar
2. program semester adalah program pengajaran yang harus dicapai selama satu semester. Selama periode ini diharapkan para siswa menguasai pengetahuan sikap dan keterampilan sebagai satu kesatuan utuh
3. Program semester dijabarkan dari Garis-garis besar program pengajaran pada masing-masing bidang studi atau mata pelajaran di dalamnya yang terdiri atas: pokok bahasan atau sub-pokok bahasan, alokasi waktu dan alokasi pertemuan, kapan sub-pokok bahasan itu disajikan.
4. Rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai persiapan dalam mengajar dan ini merupakan program pengajaran untuk jangka waktu mingguan atau harian (setiap pertemuan tatap muka)

Untuk keterlaksanaan perencanaan pembelajaran ada peran masing-masing komponen yang saling berhubungan. Agar fungsi perencanaan dapat berjalan dengan baik diperlukan komponen silabus, prota, prosem dan RPP, begitu juga agar kurikulum berfungsi sebagai pedoman pendidikan diperlukan komponen tujuan, isi atau materi pelajaran, strategi pembelajaran serta komponen evaluasi pembelajaran. Semua unsur atau komponen (baik manusia maupun unsur lain) dalam perencanaan pembelajaran saling terkait dan saling berhubungan, saling mempengaruhi serta saling ketergantungan.

Seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, karena kegiatan yang direncanakan dengan matang akan lebih terarah dan tujuan yang direncanakan/diinginkan akan mudah tercapai. Seorang pendidik, sebelum mengajar hendaknya merencanakan terlebih dahulu program pembelajaran dan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran yang hendak akan diberikan/diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2000. *Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algesindo.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Haryanto, (1996). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Smith, P. L. & Ragan T. J. 2005. *Instructional Design. 3th ed*. Oklahoma: John Wiley & Sons, Inc.
- Sudjana, Nana. 1991. *Dasar-Dasar Proses Belajar-mengajar*. Bandung: Sinar Baru

Biodata Penulis

Toroziduhu Waruwu, S.Pd., M.Pd.



Penulis Lahir di Lasarabahili 10 Mei 1981. Menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Biologi di IKIP Gunungsitoli tahun 2006. Menyelesaikan S2 Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Padang tahun 2017. Saat ini Staf pengajar di Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

(FKIP) Universitas Nias sejak 2017-sekarang.

Email Penulis: toroziduhuwaruwu@gmail.com

BAB 3

TUJUAN MICROTEACHING

Dwi Dewianawati, S.E., M.M.
Universitas Mayjen Sungkono

Pendahuluan

Micro teaching adalah metode latihan untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan dasar seorang calon Dosen/Guru dalam mengajar.

Metode yang disebut juga sebagai pembelajaran mikro ini, dikenalkan pertama kali di Universitas Stanford, Amerika Serikat pada 1963 silam.

Sasaran micro teaching dimana dapat membentuk calon Dosen atau guru agar berkualitas dan bisa menguasai empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Cara mengajar micro teaching sama dengan mengajar di sekolah seperti pada umumnya. Hal ini disebut pembelajaran mikro?

1. Pembelajarannya dilakukan dalam waktu dan jumlah siswa yang cukup terbatas.
2. Kegiatan ini dilakukan oleh beberapa orang saja dalam satu kelas.

Dalam hal ini pembelajaran mikro ini, diharapkan para calon guru lebih siap dalam menghadapi pembelajaran sesungguhnya di sekolah.

Apa perbedaan micro teaching dan peer teaching?

Micro teaching dilakukan di dalam kelas dengan siswa yang cukup terbatas, peer teaching dilakukan bersama rekan sesama calon guru di tempat yang telah disepakati adalah persepsi seseorang terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Fishbein & Ajzen, 1975).

Gambar 3.1.
Perbedaan Micro Teaching dan Peer Teaching



Tujuan Micro Teaching Menurut Para Ahli

Menurut **Helmiati (2013)**, micro Teaching berfungsi untuk membina calon guru/tenaga kependidikan melalui keterampilan kognitif, psikomotorik, reaktif dan interaktif. Adapun fungsi-fungsi pembelajaran mikro atau micro teaching adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Intruksional, sebagai penyedia fasilitas praktek latihan bagi calon guru untuk berlatih dan memperbaiki dan meningkatkan keterampilan pembelajaran juga latihan penerapan pengetahuan metode dan teknik mengajar dan ilmu keguruan yang telah dipelajari secara teoritik. Pengajaran mikro berfungsi sebagai praktek keguruan, baik dalam pre-service maupun in-service. Dengan hal ini maka jelas bahwa fungsi

-
- intruksional sebagai tempat untuk mengasah kompetensi dan keterampilan mengajar.
2. Fungsi Pembinaan, sebagai tempat pembinaan dan pembekalan para calon guru dibina sebelum terjun ke pengajaran sebenarnya. Micro teaching dijadikan tempat membekali calon guru dengan memperbaiki komponen-komponen mengajar sebelum terjun ke kelas tempat pengajaran.
 3. Fungsi Integralistik, sebagai program yang merupakan bagian integral program pengalaman lapangan serta merupakan mata kuliah prasyarat PPL dan berstatus sebagai mata kuliah wajib nyata.
 4. Fungsi Eksperimen, adalah percobaan untuk dosen/calon guru pakar di bidang pembelajaran. Contohnya seorang guru berdasarkan penelitiannya menemukan suatu model pembelajaran, untuk itu sebelum penemuan itu di aplikasikan di lapangan, maka terlebih dahulu diujicobakan di dalam micro teaching ini. Sehingga semua dapat menevaluasi apakah ini system pengajaran sudah layak atau tidak, dan apa yang diketahui. Dimana kelemahannya agar bisa dilakukan perbaikan-perbaikan. Dengan kata lain bahwa fungsi micro teaching adalah sarana dalam latihan mempraktekkan mengajar, juga salah satu syarat bagi mahasiswa yang akan mengikuti praktek mengajar di lapangan.
 5. Peka terhadap fenomena yang terjadi di dalam proses pembelajaran ketika menjadi kolaborator yang mengkritisi teman yang tampil praktik mengajar.
-

6. Lebih siap melakukan kegiatan praktik mengajar di lembaga dan sekolah.
7. Dapat menilai kekurangan yang ada dalam dirinya yang berkaitan dengan kompetensi dasar mengajar melalui refleksi diri setelah praktik ke depan.
8. Sadar bagaimana membentuk profil pendidik yang baik ditinjau dari kompetensi penampilan, sikap dan perilaku. Melalui micro teaching seorang calon pendidik akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena telah dilatih secara baik dan dibekali kompetensi demi kompetensi baik secara terpisah maupun terpadu dalam satu kesatuan proses pembelajaran.

Gambar 3.2.
Fungsi-fungsi Micro Teaching



Menurut Barnawi dan Arifin (2016), tujuan micro teaching adalah untuk membekali dan/atau meningkatkan performance calon Dosen atau guru dalam mengadakan kegiatan belajar mengajar melalui pelatihan keterampilan mengajar. Micro teaching digunakan untuk

mempertemukan antara teori dan praktik pengajaran pada mahasiswa calon guru. Selain itu, micro teaching digunakan untuk menyiapkan calon guru sebelum praktik mengajar di sekolah.

Micro teaching merupakan salah satu penunjang pengalaman lapangan bagi calon Dosen / guru. Micro teaching menjadi salah satu latihan terbatas mengenai keterampilan-keterampilan tertentu.

Menurut Hasibuan, Ibrahim dan Toemial (2014), tujuan yang diharapkan dari pembelajaran micro teaching antara lain adalah sebagai berikut:

1. Membantu calon guru atau guru menguasai ketrampilan-ketrampilan khusus, agar dalam latihan tidak mengalami kesulitan.
2. Meningkatkan taraf kompetensi mengajar bagi calon guru secara bertahap, dengan penguasaan ketrampilan-ketrampilan yang akhirnya dapat diintegrasikan dalam mengajar yang sesungguhnya.
3. Dalam in service training bagi guru atau dosen, diharapkan yang bersangkutan bisa menemukan sendiri kekurangannya dalam mengajar dan usaha memperbaikinya.
4. Memberi kemungkinan dalam latihan pembelajaran mikro agar calon guru atau guru menguasai ketrampilan (khusus) mengajar, agar dalam penampilan mengajar (dalam proses belajar-mengajar) mantap, terampil, dan kompeten.
5. Sebagai penunjang usaha peningkatan ketrampilan, kemampuan serta efektivitas dan efisiensi penampilan calon guru atau guru dalam proses belajar mengajar

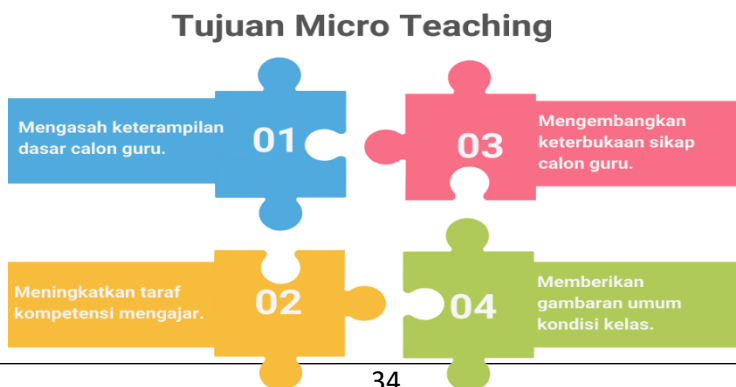
Gambar 3.3.
5 Tujuan Pembelajaran Micro Teaching



Adapun tujuan diadakannya pembelajaran mikro adalah sebagai berikut.

1. Mengasah keterampilan dasar calon guru dalam mengajar.
2. Meningkatkan taraf kompetensi mengajar secara bertahap bagi calon guru.
3. Mengembangkan keterbukaan sikap calon guru dalam memperbaiki setiap kekurangan dalam dirinya, khususnya dalam hal mengajar.
4. Memberikan gambaran umum kondisi sesungguhnya di kelas.

Gambar 3.4.
Tujuan Micro Teaching



Tahapan Micro Teaching

Tips micro teaching yang cukup efektif untuk diterapkan adalah dengan memahami tahapan-tahapannya.

Adapun tahapan micro teaching adalah sebagai berikut.

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal-hal yang bisa dilakukan calon pendidik adalah sebagai berikut

- a. Mempersiapkan RPP sesuai dengan mata pelajaran yang diampu RPP yang disiapkan harus memuat beberapa aspek utama, yaitu indikator pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran, strategi yang digunakan dalam pembelajaran, alokasi waktu, serta penilaian.
- b. Mempersiapkan alat bantu serta media dalam pembelajaran. Alat bantu pembelajaran yang dimaksud bisa berupa laptop, proyektor, alat peraga, LKS, spidol, dan sebagainya.

Gambar 3.5.
Tahapan Micro Teaching



2. Tahap pelaksanaan

Hal-hal yang bisa dilakukan calon pendidik di tahap ini adalah sebagai berikut.

- a. Menyampaikan apersepsi serta tujuan yang dicapai dalam pembelajaran

Apersepsi merupakan pembuka pembelajaran menunjukkan keterkaitan materi pembelajaran dengan fenomena sehari-hari yang dekat dengan kehidupan siswa.

Selain apersepsi, calon pendidik juga harus menyampaikan tujuan pembelajarannya. Dengan demikian, proses pembelajaran bisa berjalan sesuai ketentuannya.

- b. Melakukan 5M

5M merupakan singkatan dari, mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Kelima komponen tersebut merupakan dasar yang harus dibangun seorang pendidik di kelas.

- c. Bahasa yang komunikatif

Agar siswa semakin tertarik mengikuti pembelajaran, seorang pendidik harus bisa menggunakan Bahasa yang komunikatif. Bahasa yang terlalu formal tidak begitu disukai oleh siswa.

- d. Menguasai dan mampu mengembangkan materi pembelajaran

Meskipun masih dalam ranah pembelajaran mikro, seorang calon pendidik sudah harus menguasai materi pembelajaran dengan baik. Selain menguasai, calon pendidik juga

diharapkan bisa mengembangkan materi tersebut sesuai kondisi siswa di kelasnya.

e. Mengelola kelas dengan baik

Pengelolaan kelas merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran. Jika kelas bisa dikelola dengan baik, siswa bisa lebih mudah diarahkan. Salah satu cara untuk mengelola kelas dengan baik adalah dengan membuat suasana kelas menjadi menyenangkan. Sebagai tahap pemula, Bapak/Ibu bisa mempersiapkan hadiah kecil-kecilan bagi siswa yang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

f. Tahap penutup

Pada tahap penutup, calon pendidik bisa melakukan penilaian beserta evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi tersebut dijadikan bahan perbaikan untuk pembelajaran sesungguhnya di kelas.

Kelebihan dan Kekurangan *Micro Teaching*

Adapun kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut.

1. Kelebihan

- a. Calon pendidik lebih mudah dalam mengelola kelas karena jumlah siswanya terbatas.
- b. Proses penyesuaian terhadap lingkungan kelas menjadi lebih cepat.

2. Kekurangan

- a. Pembelajaran mikro harus mendapatkan persetujuan dari sekolah setempat.

- b. Jika calon pendidik tidak mampu mengelola kelas dengan baik, rentan dijadikan bahan candaan siswa.
- c. Calon pendidik harus bisa mempersiapkan media pembelajaran secara mandiri.

Gambar 3.6.
Kelebihan dan Kekurangan Micro Teaching



Langkah Pembuatan Perencanaan Micro Teaching

Rencana pelaksanaan pembelajaran mikro harus disusun sedemikian sehingga memudahkan calon pendidik untuk mengajar.

Adapun langkah pembuatan dan perencanaannya adalah sebagai berikut:

1. Menuliskan identitas mata pelajaran yang diampu, meliputi nama mata pelajaran, pokok materi yang diajarkan, kelas, semester, dan sebagainya.
2. Menuliskan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta indikator pencapaian.
3. Menuliskan materi pembelajaran untuk mencapai indikator yang telah dirumuskan.

4. Merumuskan semua kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran.
5. Menyusun media pembelajaran, sumber acuan, beserta alat yang menunjang pembelajaran.
6. Menyusun metode evaluasi untuk mengukur pencapaian siswa.

Gambar 3.7.
Langkah Pembuatan Perencanaan Micro Teaching



Micro Teaching Online

Selama pandemi Covid-19 belum usai, sekolah belum memiliki keleluasaan untuk mengadakan pembelajaran tatap muka secara penuh. Bahkan, hampir 1,5 tahun lamanya pembelajaran tatap muka dihentikan. Seluruh aktivitas sekolah dilakukan secara online. Hal itu juga akan berdampak pada kegiatan pembelajaran mikro. Agar calon pendidik bisa tetap melakukan kegiatan tersebut, dibuatkan micro teaching online. Prosedur micro teaching online dilakukan melalui aplikasi seperti Zoom, Google Classroom, Youtube, atau aplikasi lainnya.

Lantas, apa perbedaan micro teaching dan real teaching?

Pada pembelajaran mikro, jumlah peserta didik, cakupan materi, dan kompetensi dasarnya terbatas. Sementara itu, pada real teaching jumlah peserta didik, cakupan materi, dan kompetensinya lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arahim, I. A. (2018). Pengembangan lembar kerja siswa dengan visualisasi berbantu Macromedia Flash pada pembelajaran Matematika. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 116-123. <http://dx.doi.org/10.31571/edukasi.v16i1.842>.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. New York: Springer Science & Business Media.
- Chalkiadaki, A. (2018). A systematic literature review of 21st century skills and competencies in primary education. *International Journal of Instruction*, 11(3), 1-16. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1131a>.
- Dewi, K. T. (2018). Developing assessment instrument based curriculum 2013 for teaching Micro Teaching in English Education Department of Undiksha. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(3), 95-106. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n3.205.44> p-ISSN 1829-8702 | e-ISSN 2407-1803 Copyright (c) 2021
- Gregory, R. J. (2013). *Psychological testing: History, principles and applications (7th edition)*. Wheaton College: Pearson.
- Khuriyah. (2017). Analisis pelaksanaan Microteaching mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*. 2(2), 175-194. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v2i2.990>.
- Mora, J. N. C., Silva, F. B., Lopez, R. R., & Cortez, R. E. C. (2016). Design, adaptation and content validity process of a questionnaire: A case study. *International Journal of Management (IJM)*, 7(7), 204-216.
- Moser, D. (2017). Driving 21st century learning. *R&E-SOURCE (Open Online Journal for Research and Education)*, Special Issue, 115-125.
- Murtafiah, W., & Lukitasari, M. (2019). Developing pedagogical content knowledge of mathematics pre-service teacher through Microteaching lesson study. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 201-218. <https://doi.org/10.22342/jpm.13.2.7663.201-218>.
- Papa-Gusho, L., & Biçaku-Çekrezi, R. (2015). Factors that affect effective planning skills of the teacher in the classrooms.

-
- Academic Journal of Interdisciplinary Studies, 4(3), 560-564. <https://doi.org/10.5901/ajis.2015.v4n3s1p560>.
- Rahmat Rasmawan Halaman 31-45 Setiawan, I., & Mulyati, S. (2019). Efektivitas mata kuliah Pembelajaran Mikro (Microteaching) terhadap keterampilan dasar mengajar dan kesiapan mengajar (Survey pada mahasiswa FKIP semester genap T.A 2017/2018). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 15(02), 51-60. <https://doi.org/10.25134/equi.v15i02.1619>.
- Shekhar, P., Demonbrun, M., Borrego, M., Finelli, C., Prince, M., Henderson, C., & Waters, C. (2015). Development of an observation protocol to study undergraduate engineering student resistance to active learning. *International Journal of Engineering Education*, 31(2), 597-609.
- Tazali, I. (2017). Implementasi program Micro Teaching bagi guru Bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 1(2), 222-234. <https://doi.org/10.47006/er.v1i2.899>.
- Yane, S., & Rustanto, H. (2020). Pengembangan instrumen identifikasi bakat dan program pelatihan fisik bagi calon atlet O2SN. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 9(2), 202-211. <http://dx.doi.org/10.31571/jpo.v9i2.1458>.
- Yunus, M., Andari, K. D. W., & Islam, M. A. (2017). The Principal's competences in implementing cultural and environmental management of the school in SDN 033 Tarakan. *JPI (Jurnal Pendidikan*

Biodata Penulis**Dwi Dewianawati, S.E., M.M.**

Dwi Dewianawati, SE., M.M, yang lahir di Ponorogo pada tanggal 1 Agustus 1971. Seorang ibu dari dua anak serta seorang professional keuangan, Dosen kesayangan mahasiswanya ini merupakan alumni Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada tahun 1994 Jurusan Akuntansi dan Gelar MM (Magister Manajemen) konsentrasi keuangan Universitas Wijaya Putra pada tahun 2015. Saat ini sedang menempuh pendidikan Doctoral nya di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surabaya (STIESIA Surabaya). Saat ini ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto, selain itu menjadi Dosen Tidak Tetap di Universitas Wijaya Putra Surabaya. Pengalaman beliau di perolehnya pada saat bekerja di kantor Akuntan Publik, dan sampai sekarang masih sebagai konsultan professional keuangan. Ini merupakan buku yang keempat yang beliau terbitkan. Selain itu Beliau aktif sebagai pembicara pada seminar dan workshop, Beliau juga sebagai anggota IAI Hoby traveling sebagai semangat untuk selalu berkarya, "Jangan lupa selalu bersyukur dan ikhlas atas semuanya, pekerjaan akan nikmat jika dikerjakan secara ikhlas dan enjoy".

Email Penulis dwidewianawati@gmail.com

BAB 4

STRATEGI MENGAJAR

Siti Afifah, M.Pd.
Universitas Nurul Huda

Perkembangan Strategi Mengajar

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa dan guru. Semua unsur atau komponen tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi dan semuanya berfungsi dengan berorientasi pada tujuan. Seperti telah kita ketahui bahwa tugas utama guru ialah mengajar yang berarti membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan tertentu atau kompetensi. Tujuan atau kompetensi itu telah dirumuskan dalam kurikulum yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran.

Persoalan berikut ini adalah bagaimana melaksanakannya di dalam proses belajar mengajar atau proses pembelajaran agar tujuan atau kompetensi yang diharapkan tercapai. Dalam proses pembelajaran yang menjadi persoalan pokok ialah bagaimana memilih dan menentukan strategi pembelajaran atau strategi belajar mengajar. Strategi belajar mengajar menentukan jenis interaksi di dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang di gunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik, aktif, kreatif, efektif dan

efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Strategi mengajar adalah kumpulan metode yang digunakan oleh guru atau siswa untuk mendorong perubahan sikap atau tingkah laku. Salah satu metode yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran adalah strategi pembelajaran. Proses mengajar yang dilakukan oleh guru tidak dapat terjadi tanpa penggunaan strategi mengajar tersebut.

Siswa diharapkan dapat menyerap dan memahami materi pelajaran karena ini mempengaruhi tujuan pembelajaran. Tujuan proses pembelajaran adalah untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan atau di atas standar minimal. Strategi pembelajaran sangat bermanfaat untuk guru dan siswa selama proses belajar. Strategi pembelajaran ini digunakan oleh guru sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis.

Setiap strategi mengajar dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran, sehingga membuat pembelajaran lebih mudah bagi siswa. Diharapkan hasil belajar siswa akan ditingkatkan dengan pendekatan pembelajaran ini. Tidak peduli apakah mereka menyadari atau tidak, guru harus memilih strategi tertentu agar pembelajaran di kelas berjalan lancar dan menghasilkan hasil terbaik. Setiap guru pasti mengharapkan hal ini terjadi, karena semua guru masih memiliki kepedulian yang tulus terhadap siswa mereka. Oleh karena itu, tidak ada guru yang menginginkan proses pembelajaran yang kacau dengan hasil belajar yang buruk. Oleh karena itu, semua guru pasti akan menyiapkan strategi pembelajaran yang tepat dan matang untuk terus meningkatkan hasil belajar siswa mereka.

Menurut Sudjana, agar kegiatan belajar dan mengajar berhasil, hasil belajar siswa harus ditunjukkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang komprehensif (komprehensif) yang mencakup elemen kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara bersamaan. Sebaliknya, hasil belajar siswa dapat ditunjukkan dalam bentuk informasi tunggal (fakta tunggal) yang terlepas satu sama lain dan tidak menghasilkan perubahan tingkah laku yang signifikan.

Pengertian Strategi

"Strategi" berasal dari kata Yunani "strategos", yang berarti upaya untuk menang dalam peperangan. Istilah "strategi" awalnya digunakan dalam militer untuk menentukan kemenangan dalam peperangan. Strategi biasanya terkait dengan taktik, yaitu segala cara dan kekuatan untuk mencapai sasaran tertentu dalam situasi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Saat ini, istilah "strategi" sering digunakan dalam berbagai konteks untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan. Seorang pendidik yang menginginkan hasil pembelajaran yang baik juga akan menerapkan strategi untuk membantu siswanya belajar dengan lebih baik.

Menurut Aswan, Mac Donald menggambarkan strategi sebagai "The art of craying out a plan skillfully". Dengan kata lain, strategi adalah seni melaksanakan suatu rencana secara terampil dan baik. Strategi mengajar didefinisikan sebagai pola umum bagaimana guru dan siswa melakukan aktivitas pembelajaran. Suatu pola yang ditetapkan dan direncanakan secara sengaja untuk melakukan suatu aktivitas, kegiatan, atau tindakan disebut strategi.

Pengertian Mengajar

Mengajar adalah pekerjaan pendidik. Mengajar adalah proses memberikan pengetahuan, kemampuan, dan nilai kepada siswa selama proses pembelajaran. E. Edward Smith (1987) menyatakan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Definisi mengajar para ahli berbeda-beda.

Definisi mengajar yang disebutkan di atas dapat memiliki konsekuensi yang baik atau buruk. Apabila pendidik menyampaikan pelajaran kepada siswa yang dapat menguasai pengetahuan tersebut, tugas pendidik dapat dianggap baik atau berpengaruh positif. Namun, jika pelajaran disampaikan secara asal-asalan dan tanpa memperhatikan pemahaman dan kesiapan siswa, tugas pendidik dapat dianggap kurang baik atau berpengaruh negatif. Aktivitas mengajar melibatkan banyak hal yang perlu dipertimbangkan selain hanya menyampaikan informasi oleh guru kepada siswa. Mengajar bukanlah hal yang mudah dan sederhana; terutama di era millennial saat ini, mengajar harus menghargai setiap potensi peserta didik. John Dewey menyatakan bahwa pendidik bertanggung jawab untuk menumbuhkan minat peserta didik untuk memperluas dan memperluas wawasan keilmuan mereka serta menyediakan mereka dengan kemampuan untuk menghadapi masalah dan ide baru di masa mendatang.

Rafli Kosasi menyatakan bahwa mengajar adalah upaya untuk membuat siswa dapat belajar, yaitu upaya pendidik untuk mengubah tingkah laku siswa. Menurut Basyiruddin, mengajar adalah upaya untuk mengatur lingkungan dan memungkinkan anak didik berinteraksi dengan lingkungannya untuk menciptakan lingkungan

belajar yang baik. Menurut beberapa definisi ini, seorang guru harus benar-benar siap dan sungguh-sungguh dalam mengajar.

William Alvin Howard (1926) mengemukakan definisi mengajar adalah "Teaching is an activity to try helping, guiding someone to get, to change, and to improve skills, attitude, ideals, appreciations and knowledge". Pernyataan ini secara eksplisit menjelaskan bahwa, mengajar merupakan aktivitas pendidik menolong, membimbing peserta didik untuk mendapatkan, merubah, dan meningkatkan keterampilan, kepribadian, cita-cita, penghargaan dan pengetahuan. Dengan demikian, mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi. Mengajar dapat dimaknai sebagai usaha, kerja keras pendidik dalam upaya memberikan perubahan pada semua aspek dalam diri peserta didik.

Dengan mempertimbangkan beberapa definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah upaya sadar seorang pendidik untuk meningkatkan semua potensi siswanya sehingga mengubah tingkah laku mereka. Oleh karena itu, strategi belajar mengajar adalah rencana yang dibuat oleh guru untuk mengajarkan materi kepada siswanya (Ali Maksum, 2019).

Strategi pembelajaran, juga dikenal sebagai strategi belajar mengajar, adalah kumpulan tindakan yang akan dilakukan selama kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Rencana pelaksanaan pembelajaran mengandung strategi, yang kemudian diterapkan pada metode. Dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif siswa, seorang pendidik harus dapat memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk proses pembelajaran.

Berikut pengertian strategi menurut para ahli

1. Sanjaya, Wina (2007) pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat pola umum maksudnya macam dan urutan perbuatan yang dimaksud nampak dipergunakan dan/atau dipercayakan guru-peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Sehingga strategi menunjuk kepada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru-peserta didik di dalam peristiwa belajar-mengajar.
2. Gerlach dan Ely (1990): Strategi merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya mereka menjabarkan bahwa strategi pembelajaran dimaksudkan meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
3. Gropper di dalam Wiryawan dan Noorhadi (1998): Strategi mengajar merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Mereka menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktekkan.
4. Dick dan Carey (1990 dalam Sanjaya, 2007): Strategi mengajar terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi mengajar bukan hanya sebatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan

termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

5. Sadiman, dkk (1986) dalam bukunya Warsita (2008: 266): Strategi mengajar adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.
6. Syaiful Bahri dan Aswan Zain (1995): Strategi mengajar adalah sebagai pola-pola umum kegiatan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut banyak pendapat ahli, strategi mengajar adalah rencana tindakan atau rangkaian kegiatan. Ini juga mencakup penggunaan metode dan penggunaan berbagai sumber daya dan kekuatan dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa proses mengembangkan strategi baru belum selesai sebelum membuat rencana kerja.

Istilah Terkait Dengan Strategi mengajar

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan strategi mengajar dalam pembelajaran. Istilah-istilah tersebut meliputi pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan taktik pembelajaran. Kelima istilah ini sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

1. Pendekatan Pembelajaran

Pandangan kita tentang hal-hal umum dalam proses pembelajaran disebut pendekatan pembelajaran. Dua jenis pendekatan pembelajaran berbeda: pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*). Pendekatan

yang berpusat pada siswa dan pendekatan yang berpusat pada guru dapat menghasilkan model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru di masa depan. Pendekatan yang berpusat pada siswa dapat menghasilkan model pembelajaran *discovery*, model pembelajaran berbasis pertanyaan, model pembelajaran kooperatif, dan model pembelajaran *discovery*.

2. Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran dan metode pembelajaran sama, dalam arti sempit, yaitu cara untuk mencapai tujuan. Metode mencakup semua upaya untuk menerapkan rencana yang telah dibuat dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan secara optimal. Metode ini terkait dengan pendekatan pembelajaran. Jika strategi ditulis dalam bentuk perencanaan, metode yang digunakan oleh seorang pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran atau menerapkan rencana yang dibuat dalam strategi pembelajaran tersebut. Dalam hal ini, berbagai pendekatan pembelajaran dapat digunakan untuk menerapkan suatu pendekatan pembelajaran.

3. Teknik Pembelajaran.

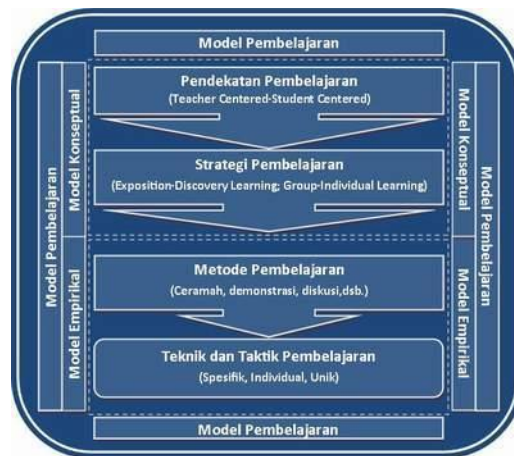
Seorang pendidik dapat menggunakan istilah "teknik dalam pembelajaran" untuk menggambarkan cara mereka menerapkan metode pembelajaran mereka. Misalnya, seorang pendidik dapat menggabungkan pendekatan ceramah dengan pendekatan diskusi atau mungkin menggabungkan pendekatan pembelajaran pertanyaan dengan pendekatan tanya jawab.

4. Taktik Pembelajaran.

Bagaimana seorang guru menggunakan metode atau teknik tertentu selama proses pembelajaran disebut taktik

pembelajaran. Strategi lebih berasal dari individu. Setiap pendidik memiliki pendekatan pembelajaran yang unik. Misalnya, dua pendidik menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama. Namun, strategi dan pendekatan yang mereka gunakan mungkin tidak sama persis. Perbedaannya terletak pada strategi penggunaan alat bantu dan taktik, serta gaya bahasa pengantar yang digunakan untuk membuat materi ceramahnya menarik dan mudah dipahami.

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Selain istilah-istilah tersebut, istilah "desain pembelajaran" juga digunakan untuk proses pembelajaran. Strategi pembelajaran lebih berfokus pada pola dan prosedur pembelajaran yang umum, sedangkan desain pembelajaran lebih berfokus pada cara menyusun lingkungan pembelajaran tertentu setelah penerapan strategi pembelajaran tertentu. Jika dibandingkan dengan pembuatan rumah, strategi membahas berbagai jenis rumah yang mungkin dibangun,

seperti rumah joglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya. Setiap jenis rumah akan membawa pesan dan kesan yang berbeda. Setelah menentukan tipe rumah yang akan dibangun, desain adalah menetapkan cetak biru (blue print) rumah yang akan dibangun, bersama dengan bahan-bahan yang diperlukan, urutan langkah-langkah konstruksi, dan standar penyelesaian, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir.

Dengan demikian, untuk dapat melakukan tugasnya secara profesional, seorang guru harus memiliki pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, inovatif, dan menyenangkan, seperti yang digariskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Sasaran Strategi mengajar

Setiap kegiatan pembelajaran memiliki sasaran atau tujuan. Tujuan ini muncul secara bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkret, seperti tujuan pembelajaran khusus, umum, kurikuler, dan nasional, hingga tujuan yang universal. Bagaimana guru atau anak-anak melihat sasaran akhir kegiatan belajar akan memengaruhi cara mereka melihat "sasaran antara" dan sasaran kegiatan.

Pengertian belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu pada konsep sebagai sekumpulan elemen yang saling bergantung untuk mencapai tujuan. Belajar mengajar terdiri dari banyak elemen, seperti tujuan belajar; bahan ajar; siswa yang menerima pendidikan; guru; situasi; metode dan pendekatan; dan evaluasi kemajuan belajar. Semua bagian harus diatur dengan baik sehingga bekerja sama satu sama lain agar tujuan dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit*, Hlm.91.
- Bambang Warsita, Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2008, hlm. 267-268.
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 112.
- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, *Strategi Belajar Mengajar* (Diktat Kuliah). Bandung: FPTK-IKIP Bandung, 1999. Hal 134
- Dermawan, Hendro, dkk. 2011. *Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Gramedia. Hlm 10
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, Hlm.169.
- Mukhammad Bakhruddin, P., Shoffa, S., Holisin, I., Ginting, S., Fitri, A., & Lestari, W. (2021). Strategi Belajar Mengajar (Konsep Dasar dan Implementasinya). *Bojonegoro: Agrapana Media*.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Algesindo, 2009, hlm.
- Ngalimun, dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015, Hal 32-35.
- Siti Kusrini.dkk, *op.cit*, hlm. 130-139.

Biodata Penulis
Siti Afifah, M.Pd.

Penulis tertarik dengan ilmu strategi mengajar dimulai pada tahun 2011 sudah ikut berkecimpung mengabdikan diri di dunia Pendidikan. Pendidikan penulis dimulai pada pendidikan Strata 1 di STKIP NURUL HUDA Sukaraja yang berada di Kab. OKU Timur pada Program Studi Pendidikan Ekonomi dan diselesaikan pada tahun 2013. Tahun 2016 Penulis melanjutkan Pendidikan Strata 2 di Universitas Jambi pada Pasca Sarjana Pendidikan Ekonomi dan diselesaikan pada tahun 2018. Pengalaman diantaranya: Mengajar tingkat Paud, MI, MTS, SMP dan SMA, Prestasi penulis DPL Kampus Mengajar. Penulis memilih untuk fokus mengabdikan diri sebagai Dosen dan aktif mengajar di Perguruan Tinggi (Universitas Nurul Huda). Penulis memiliki kepakaran di bidang Pembelajaran (Media Pembelajaran, Pembelajaran Inovatif). Selain peneliti, penulis juga aktif untuk berwirausaha di bidang ternak dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan masyarakat sekitar.

Email Penulis: afifah@stkipnurulhuda.ac.id

BAB 5

PENGELOLAAN KELAS

Nuraisyah Takdir, M.Pd.

Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena

Defenisi Pengelolaan Kelas

Hakikatnya pengelolaan kelas bukan hanya sekedar mengatur kelas, fasilitas fisik akan tetapi merupakan sebuah rutinitas yang menjadikan kelas sebagai faktor penting sebagai sarana pembelajaran. Kegiatan pengelolaan kelas ini diupayakan untuk menciptakan kondisi yang ideal sehingga proses belajar terlaksana dengan efektif dan efisien (Salmiah et al., 2021). Kondisi kelas yang memang disetting atau dikelola dengan baik akan membuat peserta didik merasa nyaman dalam belajar sehingga transfer ilmu bisa terlaksana dengan baik. Kegiatan ini harus dilakukan dengan baik oleh pendidik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pengelolaan kelas merupakan upaya penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau orang yang berperan dalam mencapai kondisi optimal agar kegiatan belajar dapat berlangsung sesuai rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya (Dr. Suharsimi Arikunto/1996). Pengelolaan kelas mencakup dua hal, yaitu pengelolaan peserta didik dan pengelolaan fasilitas belajar seperti (ruangan, meja, kursi, alat pengajaran), atau dengan kata lain pengelolaan kelas secara khusus menyangkut penataan peserta didik di kelas dalam hubungan belajar-mengajar. Dengan demikian, metode

pengelolaan kelas dapat dipahami sebagai penciptaan lingkungan belajar.

Emmer dan Evertson (2012) mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai proses sistematis dan kolaboratif menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Menurut Winarni (2018), pengelolaan kelas adalah serangkaian perilaku pendidik yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara kondisi di dalam kelas yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif atau realistis, saat belajar dengan baik. Sedangkan menurut Mudasri (2011), pengelolaan kelas adalah keterampilan pendidik sebagai pemimpin dan pengelola untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Klasifikasi pengelolaan kelas menurut J.M. Cooper (2018) adalah:

1. Perspektif otoritatif memandang pengelolaan kelas sebagai serangkaian aktivitas guru yang dimaksudkan untuk menjaga dan menciptakan ketertiban di kelas.
2. Perspektif permisif memandang pengelolaan kelas sebagai serangkaian kegiatan pendidik yang memaksimalkan kebebasan peserta didik.
3. Perspektif modifikasi perilaku berpendapat bahwa pengelolaan kelas bertujuan untuk mengembangkan perilaku peserta didik yang diinginkan dan meminimalkan perilaku yang tidak diinginkan. Terkait dengan tugas pendidik adalah membantu peserta didik mempelajari perilaku melalui prinsip penguatan.

4. Pengelolaan kelas adalah serangkaian kegiatan pendidik yang bertujuan untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosial emosional yang positif di dalam kelas.
5. Pengelolaan kelas adalah serangkaian kegiatan pendidik yang bertujuan untuk mengembangkan dan memelihara organisasi kelas yang efektif.
6. Perspektif pluralistik memandang manajemen kelas sebagai serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan perilaku siswa yang diinginkan dan meminimalkan perilaku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan antar individu, lingkungan sosial-emosional dan memelihara suasana kelas yang efektif dan efisien.

Prinsip Pengelolaan Kelas

Beberapa prinsip yang harus diketahui dan dikuasai oleh pendidik untuk mengelola kelas adalah:

1. Kehangatan dan antusiasme.

Proses belajar mengajar memerlukan kehangatan dan semangat dari pendidik. Keberhasilan penerapan pengelolaan kelas ditunjukkan dengan pendidik memberikan kehangatan dan keakraban kepada peserta didik. Pendidik yang demikian akan selalu menunjukkan semangat terhadap tugas atau kegiatannya.

2. Tantangan

Gunakan materi pembelajaran yang menantang untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Selain itu, bahan-bahan, perkataan, tindakan atau cara kerja yang menantang juga dapat meningkatkan gairah dan semangat belajar peserta didik.

- a. Variasi Pembelajaran

Adanya variasi pembelajaran, seperti variasi penggunaan media, metode, gaya mengajar, dan pola interaksi, merupakan kunci pengelolaan kelas yang efektif.

b. **Fleksibilitas**

Memiliki perilaku fleksibel dalam mengubah strategi pengajaran dapat mengurangi terjadinya gangguan pembelajaran sehingga dapat memudahkan dalam mencapai proses pembelajaran yang efektif.

c. **Penekanan pada hal-hal positif**

Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menekankan pada hal-hal positif agar perhatian peserta didik tidak terfokus pada hal-hal negatif. Memberikan penguatan positif adalah salah satu cara untuk menekankan hal-hal positif, seperti dengan mengatakan “jawaban Anda benar” dan sebagainya.

d. **Menumbuhkan Disiplin Diri**

Disiplin diri merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas, oleh karena itu pendidik harus memberikan semangat kepada peserta didik dengan memberikan contoh tindakan yang dilakukan pendidik setiap hari agar peserta didik termotivasi untuk mengembangkan disiplin diri (Azman, 2019).

Dua kategori keterampilan mengelola kelas adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan yang berkaitan dengan menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal.
 - a. Menunjukkan sikap tanggap. Melalui sikap tanggap ini peserta didik merasa bahwa “pendidik hadir bersama dengan mereka” dan “tahu apa yang mereka perbuat

-
- (*withitness*). Hal ini dapat ditunjukkan dengan melihat kelas dengan cermat bergerak mendekati, memberikan pernyataan, dan menanggapi gangguan yang dialami oleh peserta didik.
- b. Bertukar perhatian. Pembagian perhatian yang efektif adalah tanda pengelolaan kelas yang baik. Visual dan verbal adalah dua cara untuk membagi perhatian.
 - c. Mengkonsentrasikan perhatian kelompok. Sangat penting untuk mempertahankan perhatian peserta didik dari waktu ke waktu dan dapat dicapai dengan menyiagakan peserta didik dan meminta mereka untuk bertanggung jawab.
 - d. Beri petunjuk yang jelas.
 - e. Menegur. Teguran lisan yang efektif harus memenuhi kriteria berikut:
 - 1) Tegas dan jelas tertuju pada tingkah laku peserta didik yang mengganggu dan harus dihentikan.
 - 2) Hindari peringatan yang tidak menyenangkan atau menghina.
 - 3) Hindari "ocehan" yang berlebihan.
 - f. Memberikan penguatan. Jika seorang peserta didik "tertangkap" melakukan perbuatan positif, penguatan dapat diberikan kepadanya. Selain itu, peserta didik yang berperilaku wajar dapat dijadikan sebagai contoh.
2. Keterampilan yang berkaitan dengan tanggapan pendidik terhadap gangguan (peserta didik) yang berkelanjutan untuk memungkinkan pendidik mengambil tindakan remedial untuk
-

meningkatkan kondisi belajar. Beberapa pendekatan yang mungkin digunakan oleh pendidik adalah:

- a. Mengubah tingkah laku. Beberapa tingkah laku digunakan untuk mengatur tingkah laku, seperti:
 - 1) Menjelaskan tingkah laku yang dapat menyebabkan gangguan.
 - 2) Menetapkan standar tingkah laku yang realistis untuk tujuan program remedial.
 - 3) Bekerjasama dengan rekan akademik atau konselor atau penasehat akademik.
 - 4) Menentukan tingkah laku yang akan diperbaiki.
 - 5) Memvariasikan pola penguatan yang tersedia, seperti meningkatkan tingkah laku yang diinginkan, mengajarkan tingkah laku baru, atau mengurangi dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan dengan cara tertentu (misalnya, penghapusan penguatan, hukuman, pembatalan kesempatan, pengurangan hak, dll.).
- b. Pengelolaan kelompok. Pendidik dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok sebagai alternatif untuk mengatasi masalah pengelolaan kelas. Pendekatan ini membutuhkan keterampilan seperti memperlancar tugas dan memelihara kegiatan kelompok.
- c. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. Menurut Marshall, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah:

-
- 1) Pengabaian yang direncanakan;
 - 2) Campur tangan dengan isyarat;
 - 3) Pengawasan dari dekat; dan
 - 4) Mengendalikan perasaan yang mendasari terjadinya suatu tindakan negatif;
 - 5) Mengungkapkan perasaan peserta didik dan mengatasi masalah yang mengganggu.
 - 6) Menyusun kembali rencana pembelajaran.
 - 7) Memberikan humor untuk meredakan ketegangan.
 - 8) Menghilangkan penyebab gangguan.
 - 9) Pengekangan fisik.
 - 10) Pengasingan.

Menurut (Warsono, 2016), tugas guru dalam pengelolaan kelas meliputi:

1. Mempersiapkan perangkat pengajaran;
2. Melakukan pengecekan dan meneliti daftar hadir peserta didik;
3. Memerhatikan kebersihan kelas
4. Melakukan pengaturan terhadap denah tempat duduk, daftar piket, absensi peserta didik, buku peserta didik dan tata tertib kelas.

Pengelolaan kelas dilakukan dengan tahap merencanakan, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mengevaluasi dan melakukan pengawasan serta memperhatikan faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kelas.

Tujuan Pengelolaan Kelas

Menurut Gronlund 1974 dalam Salmiah 2022, tujuan pengelolaan kelas adalah:

1. Mengenal situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, untuk membantu peserta didik mencapai potensi kemampuannya semaksimal mungkin;
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghambat tercapainya interaksi belajar mengajar;
3. Menyediakan dan menata sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang dan menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas, dan
4. Membimbing dan membina sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta karakteristik peserta didik.

Sedangkan Sudirman dalam Djamarah dan Aswan (2013) menyatakan bahwa pengelolaan kelas pada dasarnya sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu menyediakan fasilitas untuk berbagai jenis kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, aspek sosial, emosional, dan intelektual di kelas. Fasilitas yang disediakan memudahkan peserta didik untuk belajar dan bekerja. Menciptakan suasana sosial yang mendatangkan kepuasan, suasana kedisiplinan, perkembangan intelektual dan emosional serta sikap dan penghargaan bagi peserta didik. Pandangan serupa juga diungkapkan Arikunto (2017) bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap peserta didik di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Ketercapaian tujuan pengelolaan kelas sebagaimana dikemukakan oleh A.C. Wraag dapat diketahui atau dilihat dari:

- a. Peserta didik memberikan tanggapan selaras dengan perlakuan sopan dan penuh perhatian orang dewasa, dengan kata lain, seberapa baik sikap/perilaku yang ditampilkan peserta didik dari pola perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik di dalam kelas.
- b. Peserta didik dapat bekerja keras dan berkonsentrasi apabila tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang diperlihatkan pendidik berupa kinerja dan pola perilaku orang dewasa dalam nilai dan norma sebaliknya akan berupa peniruan dan percontohan oleh peserta didik baik atau buruknya amat bergantung kepada bagaimana perilaku itu diperankan (Emmer & Evertson, 2012).

Sementara menurut Bafadal, tujuan pengelolaan kelas sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan dengan maksimal;
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar;
3. menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas;

Menurut Wiyani (2013), pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian kegiatan-kegiatan tersebut dapat terlaksana secara efektif dan tepat

sasaran sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan untuk melatih sumber daya manusia yang berkualitas dapat tercapai.

Komponen Pengelolaan Kelas

Beberapa komponen kelas yang perlu diketahui sebelum mulai mengelola kelas adalah:

1. Kondisi fisik; Kondisi fisik tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar mengajar. Lingkungan fisik yang dimaksud adalah:
 - a. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Ruang belajar mengajar harus memungkinkan peserta didik bebas bergerak tanpa berkerumun atau saling mengganggu. Besar kecilnya kelas sebenarnya bergantung pada banyak hal, antara lain: jenis kegiatan, baik kegiatan tatap muka di kelas maupun di laboratorium, jumlah siswa yang melakukan kegiatan bersama akan bervariasi dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya. Jika ruangan dihias, gunakanlah dekorasi yang mempunyai nilai edukasi dan dapat menyembuhkan secara langsung bagi yang melanggar disiplin. Misalnya menggunakan kata-kata yang baik, sugesti, foto tokoh sejarah, dan sebagainya.
 - b. Pengaturan tempat duduk. Penataan tempat duduk sangat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Saat mengatur tempat duduk, hal yang paling penting adalah memungkinkan adanya kontak langsung, sehingga pendidik sekaligus dapat mengontrol perilaku peserta didik. Beberapa pengaturan tempat duduk antara lain: orang berturut-turut, kelompok 8-10 orang, setengah lingkaran, lingkaran,

-
- individu yang sering dijumpai di ruang baca, perpustakaan atau laboratorium, ruang terbuka di kelas sebelah bangku tempat peserta didik duduk. Tempat duduk telah diatur. Pengaturan tempat duduk otomatis diatur sesuai kebutuhan.
- c. Mengatur ventilasi dan pencahayaan. Ventilasi harus cukup untuk menjamin kesehatan peserta didik, dan jendela harus cukup besar agar panas matahari dapat menembus. Pastikan udara yang masuk segar dengan ventilasi yang baik sehingga peserta didik dapat menghirup udara segar dan melihat tulisan dengan jelas.
 - d. Menyusun dan mengawetkan barang-barang. Benda-benda harus disimpan pada tempat khusus, mudah dijangkau jika diperlukan dan akan digunakan untuk keperluan belajar mengajar. Tentu saja pemeliharaan terhadap unsur-unsur tersebut sangat penting dan harus dicek dan dicek ulang secara berkala. Sama pentingnya untuk melindungi benda-benda ini dari pencurian, melindunginya dari benda-benda yang mudah terbakar dan meledak.
2. Kondisi sosial emosional; Howes dan Herald (1999) berpendapat bahwa kondisi inilah yang pada hakikatnya membuat seseorang menjadi lebih cerdas dalam menggunakan emosinya. Emosi manusia, lanjutnya, terletak pada alam hati, naluri dan emosi tersembunyi yang jika dikenali dan dihormati dapat mendatangkan kondisi yang baik bagi diri sendiri dan orang lain;
 3. Kondisi organisasi; Kegiatan rutin yang dilakukan secara terorganisir baik di tingkat kelas maupun sekolah akan mampu mencegah permasalahan pengelolaan kelas. Dengan kegiatan
-

yang jelas dan teratur, dikomunikasikan secara terbuka kepada seluruh siswa agar mereka juga memahami hal tersebut dan tertanam kebiasaan baik serta perilaku teratur dalam diri setiap siswa.

Permasalahan pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu permasalahan individual dan permasalahan kelompok. Seringkali perbedaan antara dua kelompok hanyalah perbedaan tekanan. Kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan guru akan efektif jika guru dapat secara akurat menentukan sifat masalah yang dihadapi, dari situ mereka dapat memilih strategi adaptasi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa, Sebuah Pendekatan Evaluatif*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, S. B., & Aswan, Z. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emmer, E. T., & Evertson, C. M. (2012). *Classroom Management for Middle and High School Teachers (9th Edition)*. California: Pearson Education Inc.
- Mudasir. (2011). *Manajemen Kelas* (1st ed.). Pekan Baru: Zafana Publishing.
- Salmiah, M., Rusman, a. A., & Abidin, Z. (2021). Konsep Dasar Pengelolaan Kelas dalam Tinjauan Psikologi Manajemen. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(1), 41–60. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i1.185>.
- Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Cet. 3; Jakarta: CV Rajawali, 1992), h. 67-68.
- Warsono, S. (2016). Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa. *Manajer Pendidikan*, 10(5), 469–476.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, N. A. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Biodata Penulis
Nuraisyah Takdir, M.Pd.

Penulis lahir di Rante Limbong (Enrekang) Sulawesi Selatan pada tanggal 25 Oktober 1992. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana pada Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2015. Penulis menyelesaikan pendidikan magister pada Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Makassar. Penulis bekerja sebagai tenaga pengajar non-PNS di Program Studi Agronomi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena. Penulis aktif mempublikasi artikel ilmiah di jurnal nasional.

Email Penulis: nuraisyah takdir15@gmail.com

BAB 6

PENGUNAAN MEDIA DAN MATERI

Alien Kurnia Warya Selia, M.Pd.
Universitas Borneo Tarakan

Keterampilan Dasar Mengajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “keterampilan” adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan adalah kemampuan yang diperoleh seseorang melalui berbagai latihan dan pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan profesional yang relatif kompleks karena menggabungkan berbagai keterampilan secara komprehensif dan holistik. Oleh karena itu, keterampilan dasar mengajar mencakup beberapa keterampilan dasar yang harus dimiliki dan digunakan oleh guru saat menjalankan tugas mengajarnya.

Mengajar tidak hanya sekadar menyampaikan informasi baru kepada siswa; ada banyak kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Ali (2007), mengajar dapat didefinisikan sebagai “segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuatu dengan tujuan yang telah dirumuskan”.

Menurut Gilcman (1991) dalam mengajar ada dua kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh seorang tenaga pengajar, yaitu; 1) Menguasai materi atau bahan ajar yang akan diajarkan (*what to teach*), dan 2) Menguasai metodologi atau cara untuk membelajarkannya (*how to*

teach). Esensi penguasaan keterampilan dasar mengajar saat ini bukan lagi bagaimana guru mengajar dengan baik, tetapi lebih dari bagaimana siswa belajar dengan baik dan berkelanjutan.

Seorang pendidik harus memiliki dan menguasai keterampilan dasar mengajar, karena mereka dapat memberikan pengertian yang lebih dalam tentang mengajar. Mengajar bukan hanya proses menyampaikan pelajaran; namun mencakup pembentukan sikap, perasaan, karakter, kebiasaan, dan nilai-nilai.

Keterampilan dasar mengajar pada dasarnya merupakan penggabungan lengkap dari berbagai keterampilan yang jumlahnya sangat banyak. Diantara berbagai keterampilan itu, dirumuskanlah delapan KDM yang dianggap sangat penting untuk keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Setiap masing-masing keterampilan memiliki elemen dan prinsip dasar yang berbeda.

Menurut Alma (2010) setiap guru hendaknya memiliki keterampilan-keterampilan mengajar sebagai bekal utama dalam pelaksanaan tugas profesional. Oleh karena itu guru harus memiliki berbagai keterampilan mengajar antara lain yaitu; 1) Keterampilan Membuka Pembelajaran, 2) Keterampilan Menjelaskan, 3) Keterampilan Mengadakan Variasi, 4) Keterampilan Bertanya, 5) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok, 6) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan, 7) Keterampilan Mengelola Kelas, 8) Keterampilan Memberi Penguatan, 9) Keterampilan Menggunakan Media/Alat, dan 10) Keterampilan Menutup Pembelajaran.

Penggunaan Media

Media pembelajaran terdiri atas dua kata yaitu “media” dan “pembelajaran”. “Media” secara harfiah berarti perantara atau pengantar, sedangkan “pembelajaran” berarti suatu kondisi yang membantu seseorang melanjutkan kegiatan belajarnya. Menurut Brown (1973), media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar dapat memengaruhi seberapa efektif pembelajaran tersebut.

Media pembelajaran menjadi salah satu faktor atau aspek penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat dalam bidang pendidikan yang menuntut efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran. Salah satu cara untuk mencapai tingkat efisiensi dan efektivitas yang optimal adalah dengan mengubah sistem penyampaian pelajaran yang bersifat verbalistik dengan menggunakan media pembelajaran.

Menurut Asyhar (2011) media pembelajaran sebagai perantara proses pembelajaran antara guru dengan siswa memiliki berbagai fungsi antara lain:

1. Fungsi sumber belajar, media pembelajaran berperan sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa.
2. Fungsi semantik, melalui media dapat menambah perbendaharaan kata atau istilah.
3. Fungsi manipulatif, adalah kemampuan suatu benda dalam menampilkan kembali suatu benda atau peristiwa dengan berbagai cara, sesuai kondisi, situasi, tujuan dan sasarannya.

4. Fungsi fiksatif, adalah kemampuan media untuk menangkap, menyimpan dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian yang sudah lampau.
5. Fungsi distributive, bahwa dalam sekali penggunaan suatu materi, objek atau kejadian dapat diikuti siswa dalam jumlah besar dan dalam jangkauan yang sangat luas.
6. Fungsi psikologis, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi seperti atensi, afektif, kognitif, imajinatif, dan fungsi motivasi.
7. Fungsi sosio kultural, penggunaan media dapat mengatasi hambatan sosial kultural antar siswa.

Sudjana dan Rivai (2002:2) mengatakan bahwa media pembelajaran bermanfaat dalam membantu siswa belajar, diantaranya:

1. Pembelajaran akan menarik perhatian lebih siswa, sehingga dapat meningkatkan keinginan mereka untuk belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga siswa dapat memahaminya dengan lebih baik. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk mencapai dan menguasai tujuan pembelajaran.
3. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan dan guru tidak kehabisan energi, terutama jika guru mengajar setiap jam Pelajaran.
4. Siswa tidak hanya mendengarkan instruksi guru tetapi juga terlibat dalam aktivitas tambahan, seperti mengamati, melakukan demonstrasi, memerankan, dll. Ini memberi mereka lebih banyak waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran, penting untuk memperhatikan atau berpedoman pada kriteria berikut seperti yang disampaikan oleh Ramli (2012), yaitu:

1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran; media pembelajaran dipilih berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Media pembelajaran lebih mudah digunakan untuk tujuan pembelajaran seperti pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis.
2. Dukungan terhadap isi pelajaran; artinya, materi pelajaran yang bersifat fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat membutuhkan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
3. Kemudahan memperoleh media; media yang diperlukan dapat dengan mudah diperoleh dan dibuat oleh guru saat mengajar. Media grafis biasanya dapat dibuat oleh guru tanpa biaya yang mahal dan mudah digunakan.
4. Kemampuan guru dalam menggunakannya; apa pun jenis media yang diperlukan, yang paling penting adalah guru dapat menggunakannya selama proses pembelajaran. Nilai dan keuntungan diharapkan bukan dari medianya, tetapi dari bagaimana guru menggunakannya selama interaksi belajar siswa dengan lingkungannya. Alat canggih seperti OHP dan proyektor film, serta komputer, tidak berguna jika guru tidak dapat menggunakannya untuk meningkatkan kualitas pengajaran.
5. Tersedianya waktu; sehingga media tersebut dapat membantu siswa selama pembelajaran.
6. Sesuai dengan kemampuan berpikir siswa; media pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan berpikir siswa sehingga siswa dapat memahami maknanya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Soeparno (1987) mengenai cara memilih media pembelajaran, yakni:

1. Hendaknya mengetahui karakteristik setiap media.
2. Hendaknya memilih media yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
3. Hendaknya memilih media yang sesuai dengan metode yang kita pergunakan.
4. Hendaknya memilih media yang sesuai dengan materi yang sesuai dengan yang akan dikomunikasikan.
5. Hendaknya memilih media yang sesuai dengan keadaan siswa, jumlah, usia maupun tingkat pendidikannya.
6. Hendaknya memilih media yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat media dipergunakan.
7. Janganlah memilih media dengan alasan dengan alat dan bahan tersebut satu-satunya yang kita miliki.

Ada berbagai jenis media pembelajaran, mulai dari yang paling sederhana dan murah hingga yang paling canggih dan mahal. Media pembelajaran dapat dibuat oleh guru sendiri, ada yang dibuat oleh pabrik, dan ada pula yang sudah tersedia secara langsung di lingkungan pembelajaran. Ada juga media yang secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran.

Media cetak (buku) dan papan tulis merupakan beberapa jenis media yang paling umum dan digunakan hampir oleh semua sekolah. Selain itu, banyak sekolah yang telah menggunakan jenis media lain seperti gambar, model, powerpoint (LCD proyektor) dan objek nyata. Namun, media lain seperti video, audio, VCD, dan DVD, serta program

pembelajaran komputer masih jarang digunakan, meskipun sebenarnya sudah biasa bagi sebagian besar guru.

Ada berbagai perspektif dan pendekatan yang dapat digunakan untuk memasukkan media pembelajaran ke dalam kategori tertentu. Selain itu, pengolongan media ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan definisi para ahli media. Seperti yang dikutip oleh Kristanto (2016), ada beberapa ahli media pembelajaran yang mengklasifikasikannya sebagai berikut:

1. Klasifikasi media menurut Rudy Bretz (1971)

Bretz mengidentifikasi jenis-jenis media berdasarkan tiga unsur pokok, yaitu: suara, visual dan gerak. Berdasarkan tiga unsur tersebut, lalu ia mengklasifikasikan media ke dalam delapan kelompok, yaitu: (1) media audio, (2) media cetak, (3) media visual diam, (4) media visual gerak, (5) media audio semi gerak, (6) media semi gerak, (7) media audio visual diam, serta (8) media audio visual gerak.

2. Klasifikasi media menurut Anderson (1976)

Anderson mengelompokkan media menjadi sepuluh golongan sebagai berikut, yaitu: (1) audio, (2) cetak, (3) audio cetak, (4) proyeksi visual diam, (5) proyeksi audio visual diam, (6) visual gerak, (7) audio visual gerak, (8) obyek fisik, (9) manusia dan lingkungan, dan (10) komputer.

3. Klasifikasi media menurut Schramm (1985)

Schramm menggolongkan media atas dasar kompleksnya suatu media menjadi dua golongan yaitu: media besar (media yang mahal dan kompleks) dan media kecil (media sederhana dan murah). Termasuk media besar misalnya: film, televisi, dan video

NCD, sedangkan yang termasuk media kecil misalnya: slide, audio, transparansi, dan teks.

4. Klasifikasi media menurut Leshin, Pollock & Reigeluth (1992)

Mengklasifikasikan media ke dalam lima kelompok, yaitu:

1. Media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main-peran, dan kegiatan kelompok)
2. Media berbasis cetak (buku, penuntun, buku latihan, alat bantu kerja, dan lembaran lepas)
3. Media berbasis visual (buku, alat bantu kerja, bagan, grafik, peta, gambar, transparansi, dan slide)
4. Media berbasis audio-visual (video, film, program slide-tape, dan televisi)
5. Media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif video dan hypertext).

5. Klasifikasi media menurut Heinich, dkk (1996)

Membuat klasifikasi media yang lebih sederhana sebagai berikut:

(1) media yang tidak diproyeksikan, (2) media yang diproyeksikan, (3) media audio, (4) media video, (5) media berbasis komputer, dan (6) multimedia kit.

Sebagai seorang guru, sangatlah penting untuk mengikuti perkembangan teknologi terbaru, terutama yang berkaitan dengan media pembelajaran. Beberapa jenis media mungkin sudah Anda kenal dan juga gunakan, meskipun mungkin belum semuanya pernah digunakan dalam pembelajaran. Jenis media apa yang akan digunakan, sangat bergantung pada kebutuhan dan kondisi yang ada di lapangan.

Penggunaan Materi

Penggunaan materi pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk merancang sebuah pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan bahan atau materi pelajaran apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mencapai kompetensi yang diinginkan. Dalam pembuatan materi pembelajaran, ada dua hal yang harus dipertimbangkan: konteks tempat penyelenggaraan pendidikan dan jenis kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Materi pelajaran juga dapat diartikan sebagai bahan yang diperlukan untuk menciptakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa untuk memenuhi standar kompetensi yang ditentukan oleh satuan pendidikan. Materi pelajaran juga dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang termasuk dalam materi kurikulum yang harus dipelajari siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan.

Menurut Wiyani (2013) materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh siswa memiliki berbagai jenis dan tingkatan sesuai dengan kelompok bidang studi atau kelompok mata pelajaran masing-masing. Materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Pengetahuan (kognitif) sebagai materi pembelajaran

Pengetahuan adalah informasi ajar yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan wawasan siswa yang dititik beratkan pada ranah kognitif. Diharapkan bahwa siswa akan termotivasi untuk mendayagunakan dan mengembangkan ranah kognitifnya

melalui pengetahuan yang mereka peroleh dari materi pembelajaran. Pengetahuan sebagai materi pembelajaran meliputi: fakta, konsep, prinsip dan prosedur.

- b. Keterampilan (psikomotor) sebagai materi pembelajaran
Keterampilan termasuk kemampuan untuk melakukan dan mengerjakan hal-hal secara fisik/jasmani serta keterampilan rohani seperti berpikir, menganalisis, membedakan, dan sebagainya. Keterampilan sebagai materi pembelajaran mencakup kemampuan untuk menggunakan gagasan, membuat pilihan alternatif, memanfaatkan bahan, peralatan, dan waktu yang tersedia, dan melakukan prosedur yang harus dilakukan.
- c. Sikap (afektif) atau nilai sebagai materi pembelajaran
Sikap adalah perilaku yang relatif konsisten dan melekat yang juga mencerminkan tingkat kepribadian individu yang memilikinya. Sikap atau nilai adalah apa yang diharapkan, diinginkan, dan dicita-citakan oleh masyarakat dan merupakan pengakuan umum masyarakat tentang apa yang baik dan buruk. Baik dan buruknya pengetahuan dan keterampilan seseorang dapat memengaruhi sikap mereka. Sikap atau nilai tersebut diantaranya adalah nilai kebersamaan, nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, minat belajar, dan semangat kerja.

Cakupan dan urutan materi pembelajaran merupakan kapasitas dan ruang lingkup materi yang akan diberikan oleh guru terhadap siswa. Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran perlu memperhatikan ketiga aspek yang telah dibahas sebelumnya, yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain memperhatikan jenis materi pembelajaran, menurut Rahman dan Amri (2013) guru

juga harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut: 1) Keluasan materi menunjukkan jumlah materi yang dimasukkan ke dalam materi pembelajaran; 2) Kedalaman materi menunjukkan seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasai siswa.

Selanjutnya, materi pembelajaran dapat diurutkan berdasarkan tingkat keluasan dan kedalamannya. Sangat penting bahwa materi pembelajaran disajikan dalam urutan yang tepat. Tanpa hal itu, siswa akan sulit mempelajarinya, terutama materi yang bersifat prasyarat. Ada dua pendekatan untuk mengurutkan materi pembelajaran, yakni pendekatan prosedural dan pendekatan hierarkis.

Sebagaimana pendapat Kurniasih dan Sari (2014) yang menyatakan bahwa pendekatan secara prosedural yaitu pendekatan yang menggambarkan langkah-langkah sistematis, sesuai dengan urutan yang seharusnya dijalankan. Sedangkan pendekatan secara hierarkis, yaitu materi pembelajaran diurutkan berdasarkan jenjangnya, yakni dari mudah kesulit, atau dari yang sederhana ke yang kompleks.

Materi ajar dirancang untuk membantu siswa dalam belajar, menyediakan berbagai jenis pilihan materi ajar, membuat guru lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran, dan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Adapun kriteria pemilihan materi pelajaran menurut Ramdani (2012) adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Sebelum menentukan materi pelajaran, perlu diidentifikasi komponen standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari siswa. Hal ini perlu dilakukan karena setiap komponen

standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang berbeda-beda untuk membantu siswa dalam mencapainya.

2. Identifikasi Jenis-jenis materi Pelajaran

Sejalan dengan berbagai jenis standar kompetensi, materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif terdiri dari empat kategori: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

- a. Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda dan lain sebagainya.
- b. Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakikat, inti sari.
- c. Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat adagium, paradigm, teorema.
- d. Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah menelpon, cara-cara pembuatan telur asin atau cara-cara pembuatan bel listrik. Materi pembelajaran aspek afektif meliputi: pemberian respon, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian. Materi pembelajaran aspek motorik terdiri atas gerakan awal, semi rutin, dan rutin.

3. Memilih jenis materi yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Dengan mengidentifikasi jenis materi yang akan diajarkan, guru akan menemukan cara yang lebih mudah untuk mengajarkannya. Langkah berikutnya adalah memilih jenis materi yang sesuai dengan kompetensi atau kompetensi dasar yang harus dimiliki

siswa. Memilih jenis materi pembelajaran juga penting untuk keperluan mengajarkannya. Karena itu, strategi pembelajaran, metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda dibutuhkan untuk setiap jenis materi pelajaran. Dengan mengacu pada kompetensi dasar, kita dapat menentukan apakah materi yang harus diajarkan berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap, atau psikomotorik (Mulyasa, 2010).

4. Memilih Sumber Bahan Ajar

Bahan ajar dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti halnya buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, dan media audiovisual. Menurut Kurniasih dan Sari (2014), bahan pembelajaran termasuk dalam ruang lingkup isi kurikulum. Oleh karena itu, pemilihan bahan pelajaran harus sesuai dengan ukuran atau standar yang digunakan untuk memilih isi kurikulum mata pelajaran tertentu.

Dalam memilih materi pembelajaran, keempat komponen ini harus dipertimbangkan. Buku sumber yang dimaksud adalah karya para ahli pendidikan yang disusun berdasarkan GBPP yang berlaku. Sementara buku tersebut mungkin belum lengkap, setidaknya keberadaan buku tersebut akan sangat membantu dalam pembuatan materi pembelajaran. Karena guru adalah inti dari proses belajar, keahlian mereka dalam mengembangkan dan menggunakan materi/bahan pembelajaran tentu sangatlah penting. Guru dapat mempertimbangkan apa yang dianggapnya penting untuk disajikan kepada siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (2007). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Alma, Buchari. (2010). *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Belajar)*. Bandung: Alfabeta.
- Asyhar, Rayanda. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Brown. (1973). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gilcman, As. (1991). *Keterampilan Dasar Mengajar Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- KBBI. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-4, Edisi Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kristanto, Andi. (2016). *Media Pembelajaran*. Bintang: Surabaya.
- Kurniasih dan Sari. (2014). *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai Dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Mulyasa, E. (2010). *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahman dan Amri. (2013). *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Ramdani, Yani. (2012). Pengembangan Instrumen dan Bahan Ajar untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi, Penalaran, dan Koneksi Matematis dalam Konsep Integral. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 13 No 1.
- Ramli, Muhammad. (2012). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sudjana dan Rivai. (2002). *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Soeparno. (1987). *Media Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Intan Pariwara.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan (Tata Rancang Pembelajaran menuju Pencapaian Kompetensi)*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Biodata Penulis

Alien Kurnia Warya Selia, M.Pd.



Penulis lahir di Blora, 15 Oktober 1992. Memperoleh gelar sarjana strata 1 di Universitas Negeri Semarang pada Fakultas Bahasa dan Seni tahun 2014. Melanjutkan pendidikan strata 2 dengan mengambil prodi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Semarang dan lulus tahun 2017. Saat ini penulis sedang mengabdikan diri sebagai Dosen dan aktif mengajar di Universitas Borneo Tarakan. Selain mengajar, penulis juga melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan bentuk dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penulis berharap melalui buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan sumbangsih untuk bangsa dan negara tercinta ini.

Email Penulis: alinkurnia15@borneo.ac.id

BAB 7

POLA INTERAKSI GURU DAN SISWA

Marselus Yumelking, S.Pd., M.Pd.
Universitas Nusa Nipa Maumere, Flores, NT

Pendahuluan

Dalam pembelajaran, terdapat beberapa variasi dalam mengajar agar terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif. Motivasi dan semangat belajar siswa makin meningkat jika guru mampu menggunakan variasi mengajar yang tepat. Selain itu, dapat terjadinya interaksi positif antara guru dan siswa dalam membangun iklim pembelajaran yang menyenangkan didalam kelas. Variasi gaya mengajar memiliki beberapa komponen yaitu menurut Fitri et al., (2020, hal. 17-18) di kelompokkan ke dalam tiga kelompok atau komponen, yaitu pertama, variasi dalam cara mengajar guru, terdiri dari penggunaan variasi suara (*teacher voice*), pemusatan perhatian peserta didik (*focusing*), kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*), mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*), variasi gerakan badan dan mimik, variasi dalam ekspresi wajah guru, dan pergantian posisi guru dalam kelas dan gerak guru (*teachers movement*). Kedua, variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran. Media dan alat pengajaran bila ditinjau dari indera yang digunakan dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat, dan diraba.

Variasi penggunaan alat antara lain adalah variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*), variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*), variasi alat atau bahan yang dapat diraba (*motorik*), dan variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diraba (*audio visual aids*). Ketiga, variasi pola interaksi dan kegiatan peserta didik. Pola interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya. Penggunaan variasi pola interaksi dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan. Interaksi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan karena perlu adanya komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi itu dapat juga berupa konfirmasi balik terkait penjelasan guru, dan juga untuk mengecek seberapa jauh pemahaman siswa terhadap apa yang sudah dijelaskan oleh guru. Dengan demikian terciptanya pembelajaran yang selain menyenangkan dan juga tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran di kelas, perlu adanya interaksi atau komunikasi. Pola komunikasi ini didasari oleh secara kodrat bahwa manusia itu adalah makhluk sosial atau makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Interaksi ini dapat memberikan semangat belajar dan juga terjadinya proses pembelajaran yang kolaboratif dan menyenangkan. Maka dari itu, siswa butuh berinteraksi dengan sesama siswa maupun dengan guru. Menurut Kur'ani (2019) siswa sebagai makhluk sosial pasti melakukan interaksi. Saat berinteraksi antara guru-siswa, individu akan mempersepsi hubungan tersebut sehingga mempengaruhi motivasi belajarnya (hal.9). Menurut Fitri et al., (2020) tujuan penggunaan variasi dalam proses belajar mengajar

yaitu menghilangkan kejemuian dalam mengikuti proses belajar, mempertahankan kondisi optimal belajar, meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik serta memudahkan pencapaian tujuan pengajaran (hal.18). Tujuan belajar bisa tercapai kerana adanya komunikasi berupa kerjasama dalam belajar. Siswa yang kurang mampu membutuhkan penuntun pembelajaran yang membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran. Maka dari itu variasi berupa interaksi komunikasi dapat memberikan kesempatan kepada siswa dan guru untuk berkomunikasi dan membantu para siswa yang belum mencapai tujuan belajarnya. Menurut Yahzanuna et al., (2022) aktifitas belajar di kelas tentunya perlu interaksi komunikasi antara guru dan peserta didik sebagai sarana transfer informasi dan juga instruksi pembelajaran (hal.46). Terjadinya perpindahan informasi dan pengetahuan dan arah pembelajaran yang jelas jika adanya komunikasi dalam pembelajaran. Guru dapat melakukan tuntunan, memberikan instruksi atau perintah yang mengarah pada proses tercapainya tujuan pembelajaran tersebut lewat komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa, siswa ke guru dan siswa ke siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar disekolah, ada beberapa pihak yang turut berperan aktif dalam menyuksekkan proses pembelajaran tersebut. Pihak yang terlibat ini akan saling bekerjasama, saling berkomunikasi untuk mewujudkan iklim pembelajaran yang menyenangkan, proses pertukaran informasi dan pengetahuan yang optimal demi tercapainya indikator pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum pembelajran itu sendiri. Menurut Yahzanuna et al., 2022) proses pembelajaran di sekolah terdapat sekurang-kurangnya empat komponen pokok, yaitu: 1) Peserta didik,

2) guru, 3) kelas 4) kelompok peserta didik. Komponen tersebut mempunyai ciri khas tersendiri yang akan berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran (hal.46). Interaksi yang terjadi di dalam kelas dapat memberikan sumbangsih pikiran, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya siswa atau peserta didik menjadi pribadi yang cerdas, terampil dan memiliki tingkah laku yang terpuji. Dengan terjadinya interaksi pada guru dengan peserta didik, serta peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat menimbulkan perubahan di diri peserta didik pada ranah pikiran dan tindakan (Supriyadi, 2011). Semakin baik interaksi diantara guru dan peserta didik, maka hasil belajar peserta didik juga akan membaik (Febriyanti & Seruni, 2015). Dengan demikian, proses interaksi dapat memberikan perubahan – perubahan positif dalam diri siswa demi tercapainya tujuan belajar yang telah ditetapkan oleh guru saat menyusun rencana pembelajaran tersebut.

Pengertian Pola Interaksi Guru dengan Siswa

Dalam proses pembelajaran, pola interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dan terjadinya hubungan timbal balik antara guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Lubis (2018) pola interaksi merupakan suatu bentuk kegiatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang menghasilkan suatu hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya (hal.143). Interaksi dapat terjadi dalam bentuk komunikasi yang tidak hanya dalam bentuk satu arah yaitu dari guru ke siswa, tetapi dapat juga terjadi komunikasi dari berbagai arah yaitu dari siswa ke guru,

siswa kesiswa, guru ke siswa. Dengan demikian setiap individu pembelajaran tersebut dapat saling bekerjasama, saling berbagi pikiran dalam menghadapi tantangan belajar. Maka dari itu, dengan adanya interaksi antar sesama individu pembelajaran, segala kesulitan belajar bisa teratasi. Dalam proses pembelajaran, pola interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dan terjadinya hubungan timbal balik antara guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Interaksi merupakan terjalinnya suatu komunikasi sebagai bagian dari proses saling membutuhkan, terutama jika dalam interaksi itu terdapat tujuan bersama yang ingin dicapai maka akan ada upaya kerjasama di dalamnya.

Ciri - Ciri Pola Interaksi Guru dengan Siswa

Interaksi guru dan siswa menempatkan guru sebagai subjek pembelajaran dan siswa sebagai objek pembelajaran. Proses interaksi ini biasanya dimulai oleh guru sebagai pelaku yang memberikan kesempatan belajar sekaligus sebagai subjek yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan interaksi pembelajaran. Siswa sebagai objek yang menerima kesempatan belajar tersebut akan melakukan interaksi dengan sesamanya untuk mencapai tujuan belajar tersebut. Dalam interaksi tersebut akan ada kesempatan untuk memperbaiki diri dari siswa dengan belajar dari sesamanya yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih dari dirinya. Maka dari itu, proses pembelajaran ini terus menekankan terjadinya proses interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subjek pokoknya.

Dalam proses interaksi, pendidik dengan peserta didik memiliki beberapa ciri-ciri. Sardiman (2009) merincikan ciri-ciri interaksi belajar mengajar antara lain adalah sebagai berikut; 1) ada tujuan yang ingin dicapai. 2) ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi. 3) ada pelajar yang aktif mengalami. 4) ada guru yang melaksanakan. 5) ada metode untuk mencapai tujuan. 6) ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar dengan baik. 7) ada penilaian terhadap hasil interaksi (hal.13). Edi Suardi dalam bukunya *Pedagogik* sebagaimana yang dikutip Khadijah, (2013, hal.10-11) juga menjelaskan beberapa ciri-ciri dalam proses interaksi pendidik dan peserta didik. Adapun ciri-ciri tersebut sebagai berikut;

1. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Ada suatu prosedur jalannya interaksi yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus, dalam hal ini materi didesain sedemikian rupa sehingga benar-benar untuk mencapai tujuan.
4. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar.
5. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini, pendidik harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Pendidik harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar

mengajar sehingga pendidik merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik.

6. Di dalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menuntut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan sadar, baik pihak pendidik maupun peserta didik.
7. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.
8. Diakhiri dengan evaluasi. Dari seluruh kegiatan tersebut. Masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Hakikat Interaksi Siswa dan Guru

Menurut Achmadi dan Shuyadi (di Djamarah, 1995, hal 98) interaksi adalah suatu gambaran sehubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. “Interaksi adalah saling mempengaruhi, hubungan timbal balik antara pihak tertentu misalnya antara guru dan siswa”. Dalam proses interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dibutuhkan sejumlah komponen-komponen atau unsur yang harus ada didalamnya, dimana komponen-komponen itu saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Interaksi guru- siswa (interaksi edukatif) adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai

tujuan pendidikan (Djamarah, 2000). Hubungan antara siswa dan guru ditentukan oleh sikap guru terhadap siswa dan sikap siswa terhadap guru (Hurlock dalam Supriyadi, 1985). Sikap siswa yang positif terhadap guru merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajarnya (Syah, 2003). Sikap yang positif dari diri siswa ini yang akan meningkatkan motivasi siswa. Adapun kontribusi pengaruh persepsi siswa terhadap interaksi guru- siswa terhadap motivasi belajar sebesar 45,8%.

Oleh karena itu inti dan proses pengajaran tidak lain adalah aktifitas belajar siswa/anak didik dalam mencapai tujuan atau dengan perkataan lain bahwa dalam proses pengajaran atau proses interaksi belajar mengajar. yang menjadi persoalan utama adalah adanya proses belajar mengajar anak yaitu proses dimana anak didik berubah tingkah lakunya melalui berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Dalam proses interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dibutuhkan sejumlah komponen-komponen yang harus ada didalamnya, dimana komponen-komponen itu saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Menurut Ali (1995) keseluruhan komponen-komponen saling berinteraksi dan berhubungan, bersama diarahkan untuk mencapai tujuan (hal.112).

Oleh karena itu untuk menganalisis sistem pengajaran, kita dihadapkan kepada beberapa pertanyaan sebagai berikut: 1. Tujuan apa yang hendak dicapai 2. Bahan pelajaran apa yang dipelajari siswa agar dapat mencapai tujuan 3. Metode mengajar apa yang efektif untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan 4. Alat pengajaran apa yang relevan untuk membantu mencapai tujuan. 5. Bagaimana melakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan pencapaian tujuan.

Dari uraian diatas, maka interaksi antara guru dan siswa adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi antara seseorang yang mengajar dengan seseorang yang belajar, dimana keduanya saling mempengaruhi.

Hakikat Minat Belajar

Keberhasilan pendidikan seperti yang dicita-citakan oleh setiap lembaga pendidikan adalah ditentukan oleh banyak faktor, antara lain bakat, lingkungan belajar, minat, sikap, dan sebagainya. Demikian juga dengan keberhasilan belajar ditentukan oleh faktor tersebut. Minat adalah suatu kata yang sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Slameto (2003) minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (hal.180). Dengan kata lain, minat merupakan suatu rasa lebih senang dalam diri seseorang dalam memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tertentu. Sedangkan menurut Nasution (2008) bahwa ketekunan belajar ini bertalian dengan sikap dan minat terhadap pelajaran. Bila suatu pelajaran tidak menarik minat seseorang karena sesuatu hal, maka ia segera menyampingkannya jika menemukan kesulitan (hal.46). Sebaliknya, jika suatu tugas menarik karena memberikan hasil yang menggembirakan, ia cenderung untuk memberikan waktu yang lebih banyak untuk tugas itu.

Hasil yang menggembirakan tersebut merupakan wujud dari semangat belajar siswa. Menurut Slameto (2003, hal. 58), siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri – ciri sebagai berikut: 1) mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus, 2) ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati, 3) memperoleh suatu

kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati. Ada rasa ketertarikan pada sesuatu aktivitas – aktivitas yang diminati. 4) lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya, dan 5) dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan. Menurut Lestari, (2015) bahwa minat belajar merupakan dorongan batin yang tumbuh dari seseorang siswa untuk meningkatkan kebiasaan belajar (hal.120). Dengan demikian yang dimaksud minat belajar adalah keinginan siswa untuk belajar sehingga pada waktu siswa diberi pelajaran ia akan memperhatikan dan aktif berusaha untuk mengetahui dan mengerti pelajaran tersebut.

Macam-macam Pola Interaksi Guru dengan Siwa

Belajar adalah sebuah proses memperbaharui ilmu dalam diri siswa yang mana dilakukan dengan melibatkan hubungan belajar antara siswa dan guru. Menurut Lubis (2018) belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bersifat normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap-sikap dalam diri anak didik (hal.32). Proses kearah yang lebih baik ini dikatakan tercapai jika tercapainya peningkatan ilmu dalam diri siswa yang dibarengi dengan perubahan tingkalaku yang lebih baik dan keahlian yang mumpuni dalam diri siswa tersebut.

Pola interaksi guru dan siswa juga adalah merujuk pada pola komunikasi yang dibangun dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Istiqomah (2015) ada tiga bentuk komunikasi antara guru

dan anak didik dalam proses interaksi belajar mengajar, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi (hal.65). Ketiga bentuk komunikasi ini diharapkan dapat membangun interaksi sosial yang baik dalam proses peningkatan mutu pembelajaran dan keterampilan serta dapat meningkatkan pola hidup dan tingkahlaku yang baik dimasa yang akan datang. Kemudian Istiqomah juga menjelaskan bahwa komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog.

Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain. Guru akan membawa anak kedalam sebuah komunikasi yang bersifat transaksional atau lebih dari satu arah yaitu komunikasi antara guru dan siswa tersebut sehingga terciptalah interaksi didalam proses pembelajaran tersebut. Guru adalah seorang komunikator karena guru akan menyampaikan rencana-rencana pembelajaran pada siswa kemudian guru juga akan mengatur siswa dalam kelasnya dari awal memasuki kelas hingga mengakhiri pelajaran, dan guru juga akan

menjelaskan berbagai bahan ajar yang belum dipahami siswa dengan baik. Semua aktivitas guru terkait dengan komunikasi.

Dalam implementasinya, komunikasi antara guru dan siswa berasal dari dua bentuk. Menurut Rosyada (2004) bahwa komunikasi guru pada siswa ada dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal (hal.146). Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan kata, baik ucapan maupun tulisan. Jenis komunikasi ini bersifat lisan atau tatap muka dan terjadi interaksi secara lisan tanpa melibatkan media tertentu. Problematikanya adalah pada bahasa yang digunakan karena tidak semua kata bermakna konkret. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran sebaiknya guru menggunakan kata-kata yang tidak bermakna ganda sehingga dipahami sama antara guru dengan siswa. Dalam jenis komunikasi ini, guru diharapkan tidak menggunakan kalimat yang bermakna konotasi atau bermakna ganda sehingga tidak membingungkan siswa dalam memahaminya.

Lebih lanjut, komunikasi non-verbal yakni komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tidak bisa didengar dan juga tidak bisa dibaca dalam uraian kata-kata tertulis. Komunikasi non-verbal hanya bisa dipahami dari berbagai isyarat gerakan anggota tubuh yang mengekspresikan sebuah pesan. Komunikasi non verbal merujuk pada bahasa tubuh yang digunakan oleh guru dalam menerapkan komunikasi tersebut. Bahasa tubuh ini membutuhkan gerakan tangan, mata, mimik yang digunakan dalam menyampaikan pesan atau maksud tertentu selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pola komunikasi ini memiliki beberapa gambar yang dapat menjelaskan arah perubahan komunikasi tersebut yang mana tidak berasal dari satu arah saja. Djamarah (di Lubis, 2018, hal.25-28)

menjabarkan beberapa pola interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dengan siswa di antaranya:

1. Pola pendidik (guru) - anak didik (siswa), merupakan komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah).

Gambar 7.1.
Pola Komunikasi Satu Arah



Pola komunikasi ini lebih merujuk kepada komunikasi yang terjadi hanya antara guru dan siswa. Tidak ada interaksi balik atau komunikasi balik dari siswa ke guru atau dari siswa ke siswa. Pola ini lebih menekankan pada komunikasi satu arah yang sifatnya lebih kepada pemberian informasi tanpa ada tanggapan balik. Komunikasi satu arah ini biasanya dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dengan metode ceramah. Dalam pola interaksi antara guru dan siswa seperti ini dapat diumpamakan seorang guru yang mengajar siswanya hanya menyuapi makanan kepada siswanya sehingga siswa selalu menerima suapan itu tanpa komentar dan tanpa aktif berfikir.

2. Pola pendidik (guru) - anak didik (siswa)- pendidik (guru), ada feedback bagi guru, tetapi tidak ada interaksi antara anak didik (komunikasi dua arah).

Gambar 7.2.
Pola Komunikasi Dua Arah



Pola komunikasi ini biasanya dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab. Setelah guru menjelaskan tentang suatu materi, maka guru akan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, yang kemudian pertanyaan tersebut akan dijawab oleh guru

3. Pola pendidik (guru)-anak didik (siswa)-anak didik (siswa), ada feedback bagi guru dan anak didik saling belajar satu sama lain (komunikasi tiga arah).

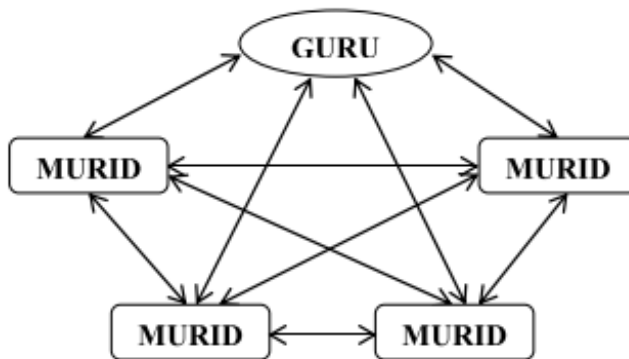
Gambar 7.3.
Pola Komunikasi Tiga Arah



Komunikasi atau interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran seperti ini biasanya terjadi dengan metode diskusi, yang dimana guru menugaskan anak didik untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah atau materi yang sedang dipelajari.

4. Pola pendidik (guru) - anak didik (siswa) - anak didik (siswa)-pendidik (guru), interaksi yang optimal yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi setiap didik dan guru untuk saling berdiskusi (komunikasi multi arah).

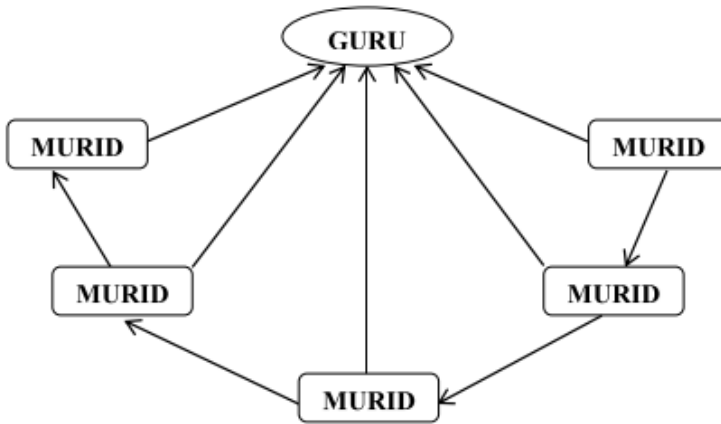
Gambar 7.4.
Pola Komunikasi Multi Arah



Interaksi ini siswa diharapkan pada suatu masalah, dan siswa sendirilah yang memecahkan masalah tersebut, kemudian hasil diskusi siswa - siswa tersebut dikonsultasikan kepada guru, sehingga dari interaksi seperti ini, siswa memperoleh pengalaman dari teman- temannya sendiri.

5. Pola melingkar, interaksi seperti ini disebut dengan komunikasi segala arah.

Gambar 7.5.
Pola Komunikasi Melingkar (segala arah)



Pada pola komunikasi melingkar ini, setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat atau jawaban dari pertanyaan, dan tidak diperbolehkan berpendapat atau menjawab sampai dua kali sebelum semua anak didik mendapat giliran. Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa aktualisasi pola interaksi dalam proses pembelajaran yaitu adanya interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, dan antara anak didik dengan anak didik yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 1995. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Djamarah, SB. 1995. *Anak Didik dari Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriyanti, C., & Seruni, S. (2015). Peran Minat dan Interaksi Siswa dengan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(3), 245–254. <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i3.161>
- Fitri, S., Sundari, M., Pd, E., Sukmanasa, M., Pd, L., Novita, S., Sn, M., Pd, Y., Mulyawati, S. H., Pd, M., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2020). *KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR Disusun oleh*. 59.
- Istiqomah, M. S. (2015). *Sukses Uji Kompetensi Guru*. Jakarta: Dunia Cerdas.
- Khadijah, Ma. (2013). *Citapustaka Media Citapustaka Media Citapustaka Media Citapustaka Media Citapustaka Media*.
- Kur'ani, N. (2019). Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Interaksi Guru-Siswa dan Kecerdasan Emosi dengan Motivasi Belajar. *Eksistensi*, 1(1), 9–18.
- Lestari, I. (2015). Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 115–125. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.118>
- Lubis, A. S. (2018). *Pola Interaksi Guru Dengan Murid Dalam Pembelajaran PAI di Kelas XI MA Muallimin Univa Medan*. http://repository.uinsu.ac.id/7389/1/SKRIPSI_AULIA_SYARAH_LUBIS.pdf
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma pendidikan demokratis: sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan*.
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers

- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyadi. (2011). Strategi Belajar dan Mengajar. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- Supriyadi, D. (1985). Kontribusi Kualitas Interaksi Anak-Orang Tua dalam Keluarga dan Siswa-Guru di Sekolah terhadap Kepribadian Kreatif, Tesis (Tidak Diterbitkan). Bandung: FPS IKIP.
- Syah. 2003. Minat Belajar. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Yahzanuna, A. U. W., Adib, K. R., & Wiradimadja, A. (2022). Pola interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh mata pelajaran ips masa pandemi covid-19. *EDUEKSOS: The Journal of Social and Economics Education*, XI(1), 45–54. <http://repository.um.ac.id/201925/>

Biodata Penulis**Marselus Yumelking, S.Pd., M.Pd.**

Penulis tertarik terhadap ilmu pendidikan dimulai pada tahun 2012. Pendidikan penulis dimulai pada pendidikan Strata 1 di Universitas Nusa Cendana (UNDANA) Kupang pada Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2006 dan diselesaikan pada tahun 2012. Pendidikan Strata 2 penulis di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris di UNDANA pada tahun 2015 dan diselesaikan pada tahun 2017. Pengalaman praktisi, penulis pernah bekerja di beberapa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sikka. Namun saat ini penulis memilih untuk fokus mengabdikan diri sebagai Dosen dan aktif mengajar di Perguruan Tinggi (Universitas Nusa Nipa Maumere) sejak tahun 2017. Penulis memiliki kepakaran di bidang Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Inggris, *Language Learning Assesment* dan Desain Pembelajaran. Selain sebagai peneliti, penulis juga adalah pengelola *edunipa journal* dan juga aktif menulis book chapter dan beberapa artikel pada jurnal nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional di Filipina dan India. Harapannya, dengan adanya tulisan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini terutama dalam bidang pendidikan.

Email Penulis: marselusyumelking@gmail.com

BAB 8

EVALUASI DAN PENILAIAN

Ni Gusti Ayu Lia Rusmayani, S.ST., M.Pd.
Universitas Triatma Mulya

Evaluasi

Pengertian Evaluasi

Para ahli yang mengemukakan pengertian evaluasi, di antaranya:

1. Mathwes (1978) menyatakan evaluasi mencakup pengambilan keputusan, penaksiran, penilaian, dan implementasi terhadap proses pendidikan secara keseluruhan.
2. Menurut Verducci (1980) evaluasi merupakan proses yang sistematis untuk menentukan tingkat tercapainya suatu tujuan.
3. Ratna Sayekti (1988) menyatakan evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan seberapa jauh tujuan instruksional telah dicapai siswa.
4. Depdiknas (2006) menjelaskan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengidentifikasi untuk melihat suatu program yang direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi dalam pelaksanaannya.
5. Sudjana dan Yusuf. Sudjana (2009) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu dalam bentuk interpretasi yang diakhiri judgment berdasarkan suatu kriteria tertentu. Batasan ini mengandung arti bahwa evaluasi digunakan untuk pengambilan keputusan.

6. Yusuf (2015) mengemukakan bahwa evaluasi sebagai kegiatan pemberian arti, nilai dan makna terhadap hasil asesmen dalam pendidikan atau pembelajaran sesuai dengan patokan, aturan atau standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan nilai berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pengukuran. Proses pemberian nilai harus dilakukan secara obyektif dan diusahakan unsur-unsur subjektif tidak masuk sebagai pertimbangan dalam penilaian. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa evaluasi meliputi dua langkah di depan, yaitu mengukur dan menilai. Pencapaian belajar siswa ditandai dengan tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Cakupan dalam evaluasi yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian. Dalam rangka kegiatan pembelajaran, evaluasi dapat didefinisikan sebagai proses sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan dan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Substansi komponen evaluasi ada tiga jenis, yaitu objek, keputusan (*judgement*), dan kriteria.

1. Objek diartikan sebagai hal yang akan dinilai. Untuk dapat memberikan nilai yang tepat dan akurat. Dibutuhkan informasi yang cukup tentang objek yang bersangkutan. Oleh karena itu, perlu data yang memadai yang tentunya mampu menggambarkan keadaan terkait yang dinilai tersebut.

2. *Judgemen* artinya proses pertimbangan yang dilakukan oleh penilai untuk menentukan nilai atas suatu objek. Pada proses pertimbangan, penilai membandingkan sejumlah data dan informasi terkait objek yang berhasil dikumpulkan dengan kriteria atau standar yang telah dibuat.
3. Kriteria adalah ketentuan minimal untuk menentukan suatu posisi nilai atau kualitas tertentu. Sebagai penguat yang terkait definisi evaluasi.

Tujuan Evaluasi

Evaluasi dapat memiliki beberapa tujuan. Tujuan tersebut tidak selalu sesuai dengan segala situasi. Berikut akan dibahas tujuan evaluasi yang meliputi:

1. Penentuan Status Peserta Didik

Evaluasi dapat digunakan untuk menentukan status kemajuan atau prestasi peserta didik. Hasil dari ini dapat digunakan untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, atau menaikkan peserta didik ke tingkat berikutnya.

2. Pengelompokan Peserta Didik

Evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui apakah kelompok tersebut homogen atau heterogen, dari beberapa sifat atau kemampuan yang dimiliki. Pengelompokan dapat didasarkan pada beberapa macam alasan, dan pengelompokan tersebut dapat didasarkan pada tingkat usia, kondisi kesehatan, struktur tubuh (berat dan tinggi badan), keterampilan, jenis kelamin, minat, dan sebagainya. Pengelompokan ini dapat berfungsi untuk memperbaiki pelaksanaan pengajaran, dengan cara melakukan pengelolaan kelompok yang homogen.

3. Seleksi

Evaluasi dapat digunakan untuk menyeleksi peserta didik dari suatu kelompok. Dalam kegiatan yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. Tes tulis maupun tes keterampilan merupakan salah satu contoh pengukuran dan evaluasi.

4. Diagnostik dan Bimbingan

Evaluasi dapat digunakan sebagai bahan diagnostik untuk mengetahui kelemahan-kelemahan, berdasarkan hasil pengukuran dan evaluasi maka perbaikan (*remidial*) dapat dilakukan. Dari hasil diagnosis ini kegiatan bimbingan dilakukan untuk membantu peserta didik. Untuk mata pelajaran tertentu bimbingan diberikan sesuai dengan kelemahan- kelemahan yang dimiliki peserta didik.

5. Motivasi

Hasil tes yang diumumkan kepada peserta didik diharapkan akan dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk berprestasi yang lebih baik. Dengan mengetahui hasil yang dicapai, peserta didik yang memperoleh nilai rendah diharapkan akan lebih memacu diri untuk memperoleh nilai yang lebih tinggi. Bagi peserta didik yang memperoleh nilai tinggi diharapkan dapat mempertahankan prestasi yang dicapai bahkan kalau dapat ditingkatkan.

6. Mempertahankan Standar

Evaluasi dapat berguna untuk mempertahankan standar penampilan yang diharapkan peserta didik. Pengukuran dan evaluasi tidak hanya sekedar digunakan untuk menilai peserta didik, tetapi dapat juga untuk melihat sampai sejauh mana

keberhasilan pengajaran telah tercapai. Dengan demikian bukan hanya menyangkut materi saja yang dievaluasi melainkan proses pengajarannya pun harus dievaluasi secara cermat. Evaluasi harus dilakukan dengan pengorganisasian yang baik dan cermat, agar kegiatan yang dilakukan lebih efektif.

7. Melengkapi Pengalaman Pendidikan

Hasil evaluasi berguna bagi seorang pendidik dan peserta didik untuk melakukan perbaikan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, seorang pendidik dapat belajar tentang dirinya dan tentang kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian seorang pendidik tidak hanya mempelajari tentang kondisi peserta didik saja, melainkan juga dapat menemukan informasi yang berguna bagi dirinya maupun bagi peserta didiknya. Pengalaman yang diperoleh tersebut penting artinya untuk melengkapi pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Pengalaman tersebut dapat berupa ketepatan penggunaan metode mengajar atau aktifitas lain yang berguna bagi peserta didik.

Prinsip-Prinsip Evaluasi

Suatu prinsip akan diperhatikan sebagai aturan yang akan menuntun suatu kegiatan. Apabila seorang pendidik berhasil dalam program evaluasi, maka ia tahu pasti prinsip-prinsip evaluasi. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah:

1. Program evaluasi sesuai dengan filsafat hidup dan pendidikan.

Prinsip evaluasi tidak boleh bertentangan dengan filsafat hidup yang dianut dan berlaku pada masyarakat tertentu. Evaluasi yang berlaku di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan Pancasila dan harus selaras dengan Pancasila.

2. Evaluasi harus dilakukan objektif.

Obyektifitas sudah mulai diberlakukan sebelum suatu tes dilaksanakan, yaitu pada saat merencanakan sebuah evaluasi. Seorang pendidik dalam memberikan nilai harus obyektif, nilai yang diberikan kepada peserta didik harus didasarkan pada data-data yang diperoleh dari hasil pengukuran sesuai dengan kondisi peserta didik.

3. Evaluasi dilaksanakan sebelum, selama, dan setelah proses belajar mengajar.

Evaluasi yang dilaksanakan sebelum berlangsungnya proses belajar dan mengajar dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik. Hasil evaluasi tersebut dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program ataupun metode penyampaian, serta berguna untuk melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan yang dimiliki.

Evaluasi yang dilaksanakan selama proses belajar-mengajar, dimaksudkan untuk memberikan bantuan, apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran tertentu. Evaluasi yang dilaksanakan selama berlangsungnya proses belajar-mengajar dapat berfungsi sebagai motivator bagi siswa yang tidak mengalami hambatan.

Evaluasi yang dilaksanakan setelah berlangsungnya proses belajar-mengajar dimaksudkan untuk menentukan tingkat kemajuan yang telah dicapai selama mengikuti pelajaran, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan nilai setiap peserta didik.

4. Prinsip Kontinuitas

Evaluasi harus dilaksanakan secara terus-menerus selama proses belajar-mengajar berlangsung, hal ini karena pada dasarnya evaluasi mulai dilaksanakan sebelum, selama dan setelah kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Prinsip kontinuitas dalam evaluasi akan membantu memberikan data yang tepat (sebenarnya) tentang kemampuan siswa, yang nantinya akan membantu dalam menentukan nilai peserta didik.

5. Prinsip Menyeluruh (Komperhensif)

Dalam memberikan evaluasi, aspek-aspek penting yang ada harus tercakup secara keseluruhan. Dalam bidang pendidikan, aspek-aspek tersebut meliputi: *kognitif, afektif dan psikomotor*. Dengan demikian ketiga aspek tersebut harus menjadi pertimbangan bagi seorang pendidik dalam melakukan evaluasi. Komprehensif dapat diterjemahkan sebagai keseluruhan komponen penting dalam pengajaran harus masuk dalam evaluasi.

6. Evaluasi harus dipimpin dan dikelola oleh orang yang ahli dalam bidangnya.

Seorang pendidik harus menguasai materi yang akan di ajarkan dengan baik, dan dapat melakukan evaluasi terhadap bahan pengajaran yang telah diberikan dengan benar. Kemampuan ini diperlukan agar pengajaran benar-benar dapat dilakukan secara efektif, dan dapat dihindari kesalahan-kesalahan yang diakibatkan karena kurang mampuan seorang pendidik sebagai pengelola. Berangkat dari prinsip ini, maka mata pelajaran seharusnya hanya akan diajarkan dan dievaluasi oleh

seorang pendidik yang berwenang dalam bidangnya masing-masing.

7. Hasil dari evaluasi harus diinterpretasikan untuk semua individu tentang aspek sosial, mental, fisik, dan psikologisnya.

Seorang pendidik apabila menemukan peserta didik yang berperenampilan jelek pada saat melakukan tes (tidak seperti biasanya), maka seorang pendidik harus dengan hati-hati dan segera berusaha untuk menemukan penyebabnya. Jika penyebabnya telah diketemukan ia harus membantunya sepanjang hal tersebut memungkinkan. Jika salah satu penyebab utamanya adalah kondisi fisik, maka seorang pendidik dapat melakukan terapi dengan cara memberikan program tertentu yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didik.

Penilaian

Pengertian Penilaian

Dalam sebuah proses pembelajaran, penilaian merupakan salah satu hal yang penting untuk mengetahui perkembangan peserta didik.

Pengertian penilaian menurut para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Slavin (2011:262) menyatakan penilaian adalah suatu pengukuran sejauh mana siswa telah mempelajari tujuan yang ditetapkan bagi mereka.
2. Iryanti (2004:3) menjelaskan penilaian adalah suatu kegiatan pengukuran kuantitatif, penetapan mutu pengetahuan siswa secara menyeluruh dan terintegrasi dalam proses pembelajaran, serta menggunakan beragam bentuk.
3. Pengertian penilaian lainnya menurut Uno dan Koni (2012:2) penilaian sebagai salah satu bentuk penilaian dan komponen

dalam evaluasi. Penilaian tidak dapat dipisahkan dari tindakan pengukuran yang bersifat kuantitatif dan penilaian yang bersifat kualitatif.

4. Menurut Mehrens dan Lehmann (Nasoetion, 1993:4) penilaian merupakan suatu pertimbangan profesional atau suatu proses yang memungkinkan seseorang untuk membuat suatu pertimbangan mengenai nilai sesuatu.
5. Secara sistematis Gronlund (Nasoetion, 1993:5) hasil penilaian merupakan perpaduan antara temuan kuantitatif dengan pertimbangan yang dibuat penilai atau hasil penilaian merupakan perpaduan antara temuan kualitatif dengan pertimbangan yang dibuat penilai. Penilaian adalah suatu proses sistematis yang mengandung pengumpulan informasi, menganalisis, dan menginterpretasi informasi tersebut untuk membuat keputusan-keputusan.
6. Penilaian merupakan bagian integral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran, bukan hanya sebagai cara untuk menilai keberhasilan peserta didik (Kunandar, 2007: 379-380).
7. Penilaian menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Proses tersebut dilakukan melalui berbagai teknik penilaian, menggunakan berbagai instrumen, dan berasal dari berbagai sumber agar lebih komprehensif.

Penilaian harus dilakukan secara efektif. Oleh sebab itu, pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik harus lengkap dan akurat agar dihasilkan keputusan yang tepat. Pengumpulan informasi pencapaian hasil belajar peserta didik membutuhkan teknik dan instrumen penilaian, serta prosedur analisis sesuai dengan karakteristik penilaian masing-masing.

Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil belajar, tetapi juga pada proses belajar. Peserta didik dilibatkan dalam proses penilaian terhadap dirinya sendiri dan penilaian antar peserta didik (penilaian antar teman) sebagai sarana untuk berlatih melakukan penilaian. Pembelajaran konsep penilaian ini meningkatkan kompetensi seorang pendidik dalam melaksanakan pengembangan penilaian.

Fungsi Penilaian

Penilaian bukan sekadar untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar. Selama ini, seringkali penilaian cenderung dilakukan hanya untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Sehingga, penilaian diposisikan seolah-olah sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran. Penilaian seharusnya dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran).

Assessment of learning merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Proses pembelajaran selesai tidak selalu terjadi di akhir tahun atau di akhir peserta didik

menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu. Setiap pendidik melakukan penilaian yang dimaksudkan untuk memberikan pengakuan terhadap pencapaian hasil belajar setelah proses pembelajaran selesai, yang berarti pendidik tersebut melakukan *assessment of learning*. Ujian Nasional, ujian sekolah/madrasah, dan berbagai bentuk penilaian sumatif merupakan *assessment of learning* (penilaian hasil belajar).

Assessment for learning dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Pada *assessment for learning* pendidik memberikan umpan balik terhadap proses belajar peserta didik, memantau kemajuan, dan menentukan kemajuan belajarnya. *Assessment for learning* juga dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk meningkatkan performa peserta didik. Penugasan, presentasi, proyek, termasuk kuis merupakan contoh-contoh bentuk *assessment for learning* (penilaian untuk proses belajar).

Assessment as learning mempunyai fungsi yang mirip dengan *assessment for learning*, yaitu berfungsi sebagai formatif dan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Perbedaannya, *assessment as learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut. Peserta didik diberi pengalaman untuk belajar menjadi penilai bagi dirinya sendiri. Penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antar teman merupakan contoh *assessment as learning*. Dalam *assessment as learning* peserta didik juga dapat dilibatkandalam merumuskan prosedur penilaian, kriteria, maupun rubrik/pedoman penilaian sehingga mereka

mengetahui dengan pasti apa yang harus dilakukan agar memperoleh capaian belajar yang maksimal.

Selama ini *assessment of learning* paling dominan dilakukan oleh pendidik dibandingkan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Penilaian pencapaian hasil belajar seharusnya lebih mengutamakan *assessment as learning* dan *assessment for learning* dibandingkan *assessment of learning*.

Ranah Penilaian

1. Penilaian Sikap

Pelaksanaan penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Disamping itu penilaian sikap dimaksudkan juga untuk mengetahui capaian/perkembangan sikap peserta didik dan memfasilitasi tumbuhnya perilaku peserta didik sesuai butir-butir nilai sikap.

a. Teknik Penilaian Sikap

Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Penilaian diri dan penilaian antar teman dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

1) Observasi

Penilaian sikap dengan teknik observasi dapat dilakukan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi merupakan instrumen yang dapat digunakan

oleh pendidik untuk memudahkan penyusunan laporan hasil pengamatan terhadap perilaku peserta didik yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial. Lembar observasi yang digunakan untuk mengamati sikap dapat berupa lembar observasi tertutup dan lembar observasi terbuka.

2) Penilaian Diri

Penilaian diri dalam penilaian sikap merupakan teknik penilaian terhadap diri sendiri (peserta didik) dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan sikapnya dalam berperilaku. Hasil penilaian diri peserta didik dapat digunakan sebagai data konfirmasi perkembangan sikap peserta didik. Selain itu, penilaian peserta didik juga dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai kejujuran dan meningkatkan kemampuan refleksi atau mawas diri. Instrumen penilaian ini dapat berupa lembar penilaian diri yang berisi butir-butir pernyataan sikap positif yang diharapkan dengan menggunakan kolom “ya” dan “tidak” atau dapat juga menggunakan skala likert.

3) Penilaian antar teman

Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian yang dilakukan oleh seorang peserta didik (penilai) terhadap peserta didik yang lain terkait dengan sikap/prilaku peserta didik yang dinilai. Sebagaimana penilaian diri, hasil penilaian antar teman dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Selain itu penilaian antar teman juga

dapat digunakan untuk menumbuhkan beberapa nilai seperti kejujuran, tenggang rasa, dan saling menghargai.

b. Pelaksanaan Penilaian Sikap

Penilaian sikap dilakukan oleh guru mata pelajaran (selama proses pembelajaran pada jam pelajaran) dan/atau di luar jam pembelajaran, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas (selama peserta didik di luar jam pelajaran). Penilaian sikap spiritual dan sosial dilakukan secara terus-menerus selama satu semester.

c. Pengolahan Hasil Penilaian Sikap

Guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK masing-masing membuat catatan, rumusan deskriptif singkat dan kemudian wali kelas membuat pelaporan hasil penilaian sikap dalam bentuk predikat dari rumusan deskriptif singkat tersebut.

d. Tindak Lanjut Hasil Penilaian Sikap

Perilaku sikap spiritual dan sosial yang teramati dan tercatat dalam jurnal guru, wali kelas maupun guru BK harus menjadi dasar untuk pelaksanaan tindak lanjut oleh pihak sekolah. Bila perilaku sikap yang kurang termasuk dalam sikap spiritual maupun sikap sosial, tindak lanjut berupa pembinaan terhadap peserta didik dapat dilakukan oleh semua pendidik di sekolah.

2. Penilaian Pengetahuan

Bloom Taxonomy mengategorikan capaian pembelajaran menjadi tiga domain, yaitu dimensi pengetahuan yang terkait dengan penguasaan pengetahuan, dimensi sikap yang terkait dengan penguasaan sikap dan perilaku, serta dimensi

ketrampilan yang terkait dengan penguasaan ketrampilan. Dimensi proses kognitif ini tersusun secara hirarkis mulai dari mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), menilai (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*).

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan penilaian pengetahuan dalam panduan ini adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi peserta didik yang berupa kombinasi penguasaan proses kognitif (kecakapan berpikir) mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi dengan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

a. Teknik Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik. Pendidik dapat memilih teknik penilaian yang paling sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar, indikator, atau tujuan pembelajaran yang akan dinilai. Segala sesuatu yang akan dilakukan dalam proses penilaian perlu ditetapkan terlebih dahulu pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

1) Tes Tertulis

Tes Tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat

juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya. Bentuk tes tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

2) Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang pelaksanaannya dilakukan secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Menurut Thoha (2011) tes lisan terkategori tes verbal, tes dimana soal dan jawabannya diberikan secara lisan. Tes lisan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3) Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur dan/atau memfasilitasi peserta didik memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan untuk mengukur pengetahuan dapat dilakukan setelah proses pembelajaran (*assessment of learning*). Sedangkan penugasan untuk meningkatkan pengetahuan diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran (*assessment for learning*).

b. Perencanaan Penilaian

Salah satu langkah penting dalam melakukan penilaian pengetahuan adalah perencanaan. Perencanaan dilakukan agar tujuan penilaian yang akan dilakukan menjadi jelas. Perencanaan penilaian juga akan memberikan gambaran dan

desain operasional terkait tujuan, bentuk, teknik, frekuensi, pemanfaatan dan tindak lanjut penilaian. Perencanaan penilaian harus dilaksanakan secara sistematis agar tujuan dapat tercapai. Perancangan strategi penilaian dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.

Berikut ini adalah langkah-langkah penting dalam perencanaan penilaian:

- 1) Menetapkan tujuan penilaian
- 2) Menentukan Bentuk Penilaian
- 3) Memilih Teknik Penilaian
- 4) Menyusun Kisi-Kisi
- 5) Menyusun soal
- 6) Menyusun pedoman penskoran.

c. Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian merupakan implementasi atas perencanaan dan penyusunan instrumen penilaian. Waktu dan frekuensi pelaksanaan penilaian dilakukan berdasarkan pemetaan dan perencanaan yang dilakukan oleh pendidik sebagaimana yang tercantum dalam program semester dan program tahunan. Berdasarkan bentuknya, pelaksanaan penilaian terdiri dari pelaksanaan penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS).

d. Pengolahan Hasil Penilaian

Nilai pengetahuan diperoleh dari hasil penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir

semester (PAS) yang dilakukan dengan beberapa teknik penilaian sesuai tuntutan Kompetensi Dasar (KD). Penulisan capaian pengetahuan pada buku rapor menggunakan angka pada skala 0 – 100 yang disertai dengan deskripsi.

e. Pemanfaatan dan Tindak Lanjut Hasil Penilaian

Hasil penilaian dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan peserta didik. Di samping itu hasil penilaian dapat juga memberi gambaran tingkat keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan. Berdasarkan hasil penilaian, kita dapat menentukan langkah atau upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar oleh pendidik, satuan pendidikan, orang tua, peserta didik, maupun pemerintah. Hasil penilaian yang diperoleh harus diinformasikan langsung kepada peserta didik sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan peserta didik (*assessment as learning*), pendidik (*assessment for learning*), dan satuan pendidikan selama proses pembelajaran berlangsung (melalui pengamatan harian) maupun setelah penilaian tengah semester (PAS), atau setelah penilaian akhir semester (PAS).

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks keterampilan. Penilaian keterampilan tersebut meliputi ranah berpikir dan bertindak. Keterampilan ranah berpikir meliputi keterampilan menggunakan, mengurai, merangkai,

modifikasi, dan membuat. Keterampilan dalam ranah bertindak meliputi membaca, menulis, menghitung, menggambar, dan mengarang.

a. Teknik Penilaian Keterampilan

1) Penilaian Praktik

Penilaian praktik merupakan penilaian yang menuntun respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas sesuai dengan tuntutan kompetensi. Dengan demikian, aspek yang dinilai dalam penilaian praktik adalah kualitas proses mengerjakan/melakukan tugas tertentu.

2) Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam (Ramlan Arie, 2011).

3) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan

menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

4) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio dapat diartikan sebagai kumpulan karya atau dokumen peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi, diambil selama proses pembelajaran dan digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk menilai dan memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.

Tujuan utama dilakukan penilaian portofolio adalah untuk menentukan hasil karya dan proses bagaimana hasil karya tersebut diperoleh sebagai salah satu bukti yang dapat menunjukkan pencapaian belajar peserta didik, yaitu mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan.

b. Perencanaan Penilaian

Perencanaan penilaian meliputi penyusunan kisi-kisi, penyusunan instrumen, dan penyusunan rubrik penilaian. Instrumen yang disusun mengarah kepada pencapaian indikator hasil belajar, dapat dikerjakan oleh peserta didik, sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik, memuat materi yang sesuai dengan cakupan kurikulum, bersifat adil (tidak bias gender dan latar belakang sosial ekonomi), dan menetapkan batas waktu penyelesaian. Hal lain yang perlu disiapkan adalah rubrik penilaian. Rubrik penilaian hendaknya (1) memuat seperangkat indikator untuk menilai

kompetensi tertentu, (2) memiliki indikator yang diurutkan berdasarkan urutan langkah kerja pada instrumen atau sistematisasi pada hasil kerja peserta didik, (3) dapat mengukur kemampuan yang diukur (valid), (4) dapat digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik, (5) dapat memetakan kemampuan peserta didik, dan (6) disertai dengan penskoran yang jelas.

c. Pelaksanaan penilaian

Pelaksanaan penilaian merupakan implementasi dari perencanaan penilaian yang telah disusun. Tahapan pelaksanaan penilaian praktik, produk, dan proyek sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

- 1) pemberian tugas secara rinci
- 2) penjelasan aspek dan rubrik penilaian
- 3) pelaksanaan penilaian sebelum, selama, dan setelah peserta didik melakukan pembelajaran
- 4) pendokumentasian hasil penilaian.

d. Pengolahan Hasil Penilaian Keterampilan

Nilai keterampilan diperoleh dari hasil penilaian praktik, produk, proyek, dan portofolio. Hasil penilaian dengan teknik praktik dan proyek dibuat nilai rata-rata untuk memperoleh nilai akhir keterampilan pada setiap mata pelajaran. Seperti pada pengetahuan, penulisan capaian keterampilan pada buku rapor menggunakan angka pada skala 0 – 100 dengan disertai deskripsi.

e. Pemanfaatan dan tindak lanjut hasil penilaian

Tindak lanjut hasil penilaian meliputi pembelajaran *remedial* dan pengayaan. Pembelajaran *remedial* diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai KKM, sementara pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai atau melampaui KKM.

1) Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial diberikan segera setelah peserta didik diketahui belum mencapai KKM. Pembelajaran remedial pada dasarnya difokuskan pada KD yang belum tuntas dan dapat diberikan berulang-ulang sampai peserta didik mencapai KKM dengan waktu hingga batas akhir semester.

2) Pembelajaran pengayaan dapat dilakukan melalui belajar kelompok, belajar mandiri, dan pembelajaran berbasis tema.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asrul, dkk. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Ciptapustaka Media.
- Danial, D., Nurjannah, N., & Mirna, M. (2019). *Evaluation of The Learning*.
- Daryanto, H. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hamzah, B. Uno dan Satria Koni, (2012). *Asesment pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mardapi, D. (2004). *Penyusunan Tes Hasil Belajar*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muri Yusuf. (2015). *Asesmen dan evaluasi pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*, bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Nasoetion, N. dan Suryanto, A. (1999). *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: UniversitasTerbuka.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widoyoko, S., E., P., 2014. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Biodata Penulis**Ni Gusti Ayu Lia Rusmayani, S.ST., M.Pd.**

Pendidikan penulis dimulai pada pendidikan D-III Kebidanan di Politeknik Kesehatan Denpasar tahun 2002 dan diselesaikan pada tahun 2005. Dilanjutkan D-IV Bidan Pendidik di Politeknik Kesehatan Mataram tahun 2008 dan diselesaikan pada tahun 2009. Pendidikan strata 2 penulis pada program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2013 dan diselesaikan pada tahun 2015. Pengalaman praktisi, saat ini penulis bekerja sebagai Dosen tetap dan aktif mengajar di Universitas Triatma Mulya. Penulis memiliki kepakaran dibidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: lia.rusmayani@triatmamulya.ac.id

BAB 9

UMPAN BALIK GURU

Marta Alinda, M.Pd.
Universitas Nusa Nipa

Konsep Umpan Balik (*Feedback*)

Revolusi 4.0 telah membawa banyak perubahan besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk dunia pendidikan. Perubahan ini merupakan syarat kemajuan pendidikan modern (Schleicher dan Andreas, 2016). Pembelajaran merupakan persoalan penting yang sangat menentukan mutu pendidikan (Sukenti dkk. 2020). Belajar adalah mengubah tingkah laku seseorang menjadi tingkah laku yang lebih baik (Burhanuddin et.al. 2016). Guru mempunyai tugas atau kewajiban untuk memotivasi, membentuk sikap dan keyakinan siswa tentang kegiatan pembelajaran (Utami et al., 2020). Keberhasilan sangat tergantung pada pengajaran guru. Dengan demikian, guru harus mampu menguasai mata pelajaran dan mengembangkan seluruh keterampilannya untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa (Damayanti, 2016).

Umpan balik dari guru kepada siswa wajib diberikan dalam pembelajaran. Menurut Windarsih (2016), umpan balik adalah suatu metode yang digunakan guru/dosen untuk membantu siswa memahami pembelajaran dengan cara bereaksi terhadap hasil belajar yang terjadi hingga siswa menguasai materi yang disampaikan. Hal ini dilakukan karena siswa merupakan individu yang berbakat. Pemahaman siswa terhadap pembelajaran juga berbeda-beda. Ada

siswa yang cepat paham, ada pula yang lambat paham. Berbagai faktor kecerdasan ini merupakan indikator kelancaran belajar.

Untuk mengatasi perbedaan tersebut diperlukan metode pengajaran yang tepat. Metode pembelajaran harus dipilih sebagai strategi untuk mencapai tujuan belajar mengajar, dan harus ditetapkan sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini guru dapat menetapkan lebih dari satu tujuan belajar mengajar melalui beberapa metode pengajaran. Dalam praktiknya, guru seringkali menggabungkan beberapa metode pengajaran untuk memudahkan tercapainya tujuan belajar mengajar. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan strategi umpan balik. Oleh karena itu sangat penting penerapan strategi umpan balik dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu peristiwa yang dapat memberikan keyakinan kepada siswa dan guru bahwa kegiatan pembelajaran telah atau belum mencapai tujuannya.

Umpan balik adalah sesuatu yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tes hasil belajar (Slameto, 1988). Umpan balik tidak ada artinya jika hasil kerja siswa, proses pembelajaran tidak memperbaiki kelemahan pemahaman informasi yang dijelaskan guru (Malino, 2019). Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan strategi umpan balik dalam kegiatan Pembelajaran merupakan suatu peristiwa yang dapat memberikan kepercayaan diri siswa dan guru bahwa kegiatan pembelajaran telah atau belum mencapai tujuan.

Umpan balik dalam pembelajaran dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Umpan balik internal Umpan balik internal adalah umpan balik yang berkaitan dengan pengamatan diri, perilaku dan pekerjaan yang dilakukan.
2. Komentar eksternal Umpan balik eksternal merupakan umpan balik yang datang dari luar diri sendiri (Harjasuganda, 2008). Selain itu umpan balik mempunyai beberapa fungsi, yaitu:
 - a. Mendorong siswa untuk berlatih
 - b. Menunjukkan perilaku guru yang efektif.
 - c. Membantu siswa menilai keterampilannya.
 - d. Mendorong guru untuk melakukan penilaian aspek pembelajaran yang berbeda terhadap tingkat kompetensi siswa dalam menguasai pelajaran (Harjasuganda, 2008). Dengan demikian, umpan balik dapat secara efektif memotivasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru (Carver, 2016).

Fungsi Umpan Balik (Feedback)

Guru perlu mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga guru dapat memutuskan apakah akan melanjutkan materi berikutnya atau perlu dilakukan revisi. Jika siswa masih kurang memahami materi, sebaiknya guru mengulangi materi tersebut. Siswa seringkali tidak mengetahui seberapa besar pemahamannya terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu guru perlu memberikan *feedback*. Umpan balik tidak sama dengan penilaian. Dengan bantuan sugesti, tujuannya adalah untuk mencari informasi hanya sebatas pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk memeriksa pemahamannya terhadap materi untuk mengisi

kesenjangan pemahaman. Umpan balik dari setiap pelajaran menentukan isi pelajaran berikutnya. Oleh karena itu umpan balik diperlukan tidak hanya bagi guru, tetapi juga bagi siswa. Tanya jawab memungkinkan guru untuk memeriksa pemahaman siswa terhadap pelajarannya dan penting dalam menentukan sejauh mana siswa memahami topik yang diajarkan. Umpan balik langsung seperti ini merupakan keuntungan dari pengajaran interaktif seluruh kelas dibandingkan dengan metode individual, dimana umpan balik mengenai pemahaman siswa diterima lebih lambat oleh guru. Umpan balik memiliki tiga fungsi utama: informasi, motivasi dan komunikasi.

1. Fungsi Informasi

Tes sebagai sarana penilaian kinerja/hasil belajar siswa dipelajari berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Oleh karena itu, hasil tes memberikan informasi sejauh mana siswa menguasai materi yang diperoleh dalam proses/kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan informasi tersebut dapat diminta umpan balik berupa pengayaan atau perbaikan. Saran tersebut dibagi menjadi Lima tingkatan, yaitu:

- a. Tidak ada saran
- b. Umpan balik berupa keterangan apakah jawaban yang diberikan siswa salah atau benar
- c. Umpan balik atas jawaban yang salah berupa informasi dan pelaporan jawaban yang benar (informasi jawaban benar [KCR])
- d. KCR + penjelasan; Dan
- e. KCR + pendidikan tambahan.

2. Fungsi memotivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai keinginan yang memungkinkan siswa bertindak atau berbuat sesuatu. Dorongan ini hanya dapat muncul dalam diri siswa ketika mereka merasa membutuhkan. Siswa yang mengetahui kebutuhannya bergerak untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan umpan balik, tes juga dapat memotivasi siswa. Namun, terkadang guru menggunakan tes kejutan sebagai alasan untuk memotivasi siswa belajar. Dengan harapan agar siswa termotivasi untuk belajar dan selalu siap menerima tes sebagai tolak ukur keberhasilan, maka tes dadakan justru dianggap kurang tepat. Hal ini justru menimbulkan rasa cemas pada siswa ketika mengerjakan soal ulangan, dan kinerja siswa kurang maksimal.

3. Fungsi komunikasi

Umpan balik adalah komunikasi antara siswa dan guru. Guru mengkomunikasikan hasil evaluasi kepada siswa dan mendiskusikan dengan siswa upaya perbaikan atau perbaikannya. Melalui umpan balik, siswa mengetahui letak kelemahannya dan merespons hasil tersebut sendiri atau bersama guru. Mengukur tingkat atau keberhasilan proses belajar mengajar memegang peranan penting. Oleh karena itu pengukurannya harus benar-benar valid, reliabel dan obyektif. Hal ini dapat dicapai jika meteran dibuat sesuai dengan peraturan, ketentuan, peraturan perundang-undangan atau peraturan penyiapan benda uji.

Ada beberapa tingkatan dalam pembelajaran yang ditujukan pada aktivitas siswa. Proses pembelajaran menunjukkan tingkatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Siswa berpartisipasi secara fisik, mental, emosional dan intelektual dalam semua pembelajaran. Hal ini terlihat dari tingginya perhatian dan motivasi siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sebelum batas waktunya.
2. Siswa belajar secara langsung.
3. Keinginan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
4. Partisipasi siswa dalam mencari dan menggunakan sumber belajar yang dianggap dapat mencapai seluruh tujuan pembelajaran.
5. Siswa berpartisipasi dalam mengambil inisiatif, misalnya dengan menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah yang timbul dalam proses pembelajaran.
6. Komunikasi multiarah terjadi baik antara siswa dengan siswa maupun antara guru dengan siswa. Interaksi ini juga ditandai dengan adanya partisipasi yang setara dari seluruh siswa. Artinya proses diskusi atau tanya jawab tidak dikuasai oleh siswa tertentu.

Teknik Memperoleh Umpan Balik

Menerima umpan balik dari siswa memerlukan sejumlah teknik yang tepat dan tepat bagi setiap siswa sebagai makhluk individu. Beberapa teknik untuk mendapatkan umpan balik dari siswa dijelaskan di bawah ini.

1. Menaikkan citra siswa

Apersepsi adalah penafsiran pikiran, yaitu asosiasi dan asimilasi persepsi dan pengalaman yang dirasakan. Apersepsi merupakan salah satu gejala psikologis yang dialami individu ketika suatu kesan baru masuk ke dalam kesadarannya dan disosialisasikan dengan kesan lama yang telah dimilikinya, dilanjutkan dengan pengolahan sehingga menjadi kesan yang luas, kesan lama tersebut disebut dengan apersepsi. Materi persepsi anak adalah pengalaman anak terhadap materi pembelajaran yang ditawarkan. Pertama kali seorang anak menerima materi pendidikan dari guru pada suatu pertemuan merupakan pengalaman pertama anak menerima sesuatu yang baru; dan itu tetap menjadi milik anak. Dengan demikian, upaya guru untuk menghubungkan pengetahuan yang sudah ada pada siswa dengan mata pelajaran yang ditawarkan adalah teknik umpan balik siswa dalam mengajar.

2. Gunakan teknologi bantu yang dapat diterima.

Tools dibedakan menjadi dua jenis yaitu tools dan tutorial, tools artinya perintah, perintah dan lain sebagainya. Pada saat yang sama, alat bantu pengajaran meliputi bola dunia, kapur, gambar, diagram, dll. Materi pembelajaran merupakan isi pembelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar. Cukup sulit untuk menggambarkan materi pelajaran yang rumit dan kompleks dengan kata-kata dan kalimat. Kemampuan anak dalam menyerap kalimat-kalimat yang dibuat guru relatif rendah, karena siswa hanya dapat menggunakan indra pendengaran (suara) dan bukan indra penglihatan (indera penglihatan). Selain

itu, hal ini juga disebabkan oleh kemampuan berbahasa anak yang relatif terbatas. Sekolah Realisme sangat mendukung penggunaan alat bantu dalam pengajaran. Menurut mereka, pembelajaran yang sempurna hanya dapat dicapai melalui cara-cara yang mendekati realisasi. Namun jangan biarkan alat bantu tersebut mengalihkan perhatian siswa lebih dari pelajaran yang diberikan. Tujuan belajar siswa bukan untuk mempelajari bagaimana guru berhasil, tetapi untuk mempelajari bagaimana siswa menguasai sepenuhnya pelajaran tersebut.

3. Pilih Motivasi yang Tepat

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting dalam belajar siswa. Tanpa motivasi, mustahil siswa dapat mempelajari keinginan. Oleh karena itu, menciptakan motivasi merupakan salah satu peran dan tanggung jawab guru dalam setiap proses pembelajaran. Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat digunakan guru agar siswa tetap tertarik dengan materi pembelajaran yang ditawarkan. Bentuk-bentuk motivasi tersebut adalah:

a. Memberikan Nilai

Nilai tersebut merupakan lambang atau nilai dari hasil belajar anak. Angka atau nilai yang baik memotivasi siswa untuk belajar.

b. Hadiah

Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai pengakuan atau sebagai kenang-kenangan/cinderamata. Efektivitas penghargaan siswa dapat dilihat bila digunakan dengan benar.

c. Pujian

Pujian adalah alat motivasi positif. Semua orang suka dipuji. Pujian harus benar-benar sesuai dengan hasil karya siswa.

d. Gerakan tubuh

Gerakan tubuh seperti ekspresi wajah cerah, tersenyum, mengangguk, mengacungkan jempol, bertepuk tangan, memberi hormat, mengangkat bahu, menggelengkan kepala, mengangkat tangan, dan lain-lain merupakan gerakan fisik yang dapat memberikan feedback dari siswa.

e. Pemberian tugas

Tugas adalah pekerjaan yang perlu diselesaikan. Siswa yang mengetahui bahwa dirinya akan menerima tugas dari guru setelah menerima bahan pelajaran memperhatikan penyampaian bahan pelajaran tersebut.

f. Berikan pengulangan

Pengulangan adalah salah satu strategi pembelajaran yang paling penting. Pada umumnya siswa belajar secara aktif (baik di sekolah maupun di rumah) ketika mengetahui akan mengikuti ujian.

g. Pengetahuan tentang hasil

Keinginan untuk mengetahui merupakan kualitas yang dimiliki setiap orang. Dengan mengetahui hasil aktivitas siswa dapat memotivasi siswa untuk belajar aktif.

h. Hukuman

i. Tujuan hukuman di sini adalah untuk mendidik. Siswa yang melakukan kesalahan karena pelanggaran disiplin dapat

dihukum dengan menyapu lantai, menulis bahan pelajaran yang hilang atau alat peraga lainnya.

4. Menggunakan metode yang berbeda

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebaiknya guru menggunakan metode yang berbeda dalam mengajar agar pembelajaran tidak membosankan tetapi menarik perhatian siswa. Penggunaan metode serbaguna juga harus disesuaikan dengan situasi yang mendukung keadaan psikologis siswa, oleh karena itu diperlukan kompetensi dari guru ketika memilih metode pengajaran yang sesuai. Faktor-faktor berikut mempengaruhi penggunaan metode dalam pengajaran:

- a. Sasaran dengan jenis dan fungsi yang berbeda-beda
- b. siswa dengan tingkat kematangan yang berbeda
- c. Berbagai situasi
- d. Tempat yang kualitas dan kuantitasnya berbeda
- e. Kepribadian dan keterampilan guru dan spesialis berbeda.

Dengan menggunakan metode ceramah, kemudian menambahkan tanya jawab seperlunya untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami apa yang baru saja dijelaskan, merupakan salah satu metode untuk mendapatkan feedback siswa. Apabila tanya jawab dirasa cukup, guru dapat melanjutkan pemberian tugas individu atau diskusi kelompok. Menggunakan metode yang berbeda dapat membantu guru mendapatkan umpan balik dari siswa.

Contoh Umpan Balik

Umpan balik yang teratur dapat meningkatkan efektivitas metode pengajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat terpenuhi secara maksimal. Lalu umpan balik seperti apa yang bisa digunakan dalam

pembelajaran? Berkaitan dengan hal tersebut, umpan balik dapat ditujukan kepada berbagai pihak, baik guru maupun siswa. Karena dapat dijadikan sebagai alat pendukung proses belajar mengajar.

Berdasarkan buku *E-Monitoring Interactive as a Clinical Practice Learning Innovation*, Cantika Iva Nugrahani, (2022:75), feedback kepada guru merupakan salah satu tanggung jawab guru akademik untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Sekaligus umpan balik yang ditujukan kepada siswa dapat dijadikan acuan untuk memantau proses pembelajaran. Selain itu feedback juga dapat diartikan sebagai informasi yang diberikan untuk menunjukkan kegagalan. Selain itu, di bawah ini adalah contoh pemberian feedback pembelajaran yang dapat dijadikan referensi yaitu:

1. Contoh saran pembelajaran untuk guru

Di bawah ini adalah contoh feedback untuk guru, antara lain:

- a. Guru membimbing siswa yang kesulitan agar materi mudah dipahami.
- b. Guru memberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan selama pembelajaran.
- c. Guru mengajar secara interaktif dan menarik.
- d. Guru memulai dan menyelesaikan pembelajaran tepat waktu.
- e. Guru menyampaikan materi dengan jelas dan sederhana.

2. Contoh pemberian feedback kepada siswa Terkait dengan kemampuan siswa dalam memahami setiap materi yang disampaikan. Umpan balik kepada siswa, misalnya:

- a. Ini bagus! Anda telah mengalami kemajuan pesat dalam hal ini. Jangan berhenti belajar. Bagus!

- b. Tugas dikirimkan tepat waktu. Pertahankan kebiasaan ini. Jawaban salah, coba mengumpulkan lembar kerja. Tingkatkan akurasi tugas berikutnya.
- c. Tugas sudah bagus, namun tanda baca masih perlu perbaikan. Kemampuan Anda dalam memahami pelajaran ini meningkat lebih cepat dari sebelumnya.
- d. Teruslah berlatih dan kembangkan potensi diri anda.

DAFTAR PUSTAKA

- Schleicher, A. (2016). Challenges for PISA. *E-Journal of Educational Research, Assessment and Evaluation*, 16(2), 1–7.
- Burhanuddin TR, Acep Ruswan, M. K. (2016). Differences of Learning Achievement between Bidikmisi Scholarship Students and the Paying Students in Islamic Courses at Indonesia University of Education Campus Purwakarta Academic Year 2014-2015. *Journal of Education and Practice*, 7(32), 52–56
- Damayanti, M. (2016). Pengaruh Pemberian Tugas Terstruktur dengan Umpan Balik Individual Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Saintifik*, 2(1), 46–53.
- Windarsih, C. A. (2016). Aplikasi Teori Umpan Balik (Feedback) Dalam Pembelajaran Motorik Pada Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi Pertumbuhan*, 2(1), 20–29.
- Slameto. (1988). *Belajar dan faktor Yang Mempengaruhinya*. Bumi Aksara.
- Malino, A. I. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA Semester II SMA Negeri 1 Rantepao dengan Memberikan Umpan Balik Kuis dalam Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD). *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran Peningkatan*, 1(3), 1–14
- Harjasuganda, D. (2008). Pengembangan Konsep Diri yang Positif pada Siswa SD Sebagai Dampak Penerapan Umpan Balik (Feedback) dalam Proses Pembelajaran Penjas. *"JURNAL, Pendidikan Dasar*, 3(9), 1–6.
- Carver, M. (2016). Arver: Exploring Students' Concepts Of Feedback As Articulated In Large-Scale Surveys: A Useful Proxy And Some Encouraging Nuances. *Practitioner Research In Higher Education*, 10(1), 39–52
- <https://kumparan.com/ragam-info/10-contoh-umpan-balik-dalam-pembelajaran-untuk-siswa-dan-guru-21Dz350Bnoz/full>

Biodata Penulis
Marta Alinda, M.Pd.

Marta Alinda, Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Nipa serta menjadi Asesor BAN S/M Propinsi Nusa Tenggara Timur. Penulis merasa tertarik untuk menulis tentang umpan balik guru dalam buku tentang *Micro Teaching* karena penulis sendiri adalah dosen pengampuh mata kuliah *Micro Teaching* itu sendiri untuk mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Penulis juga bergabung dalam penulisan Bookchapter tentang Perkembangan Peserta Didik.

Email Penulis: marta.Alinda@gmail.com

BAB 10

REFLEKSI DAN ANALISIS

Dr. Dewi Apriani Fr., M.M.
Univrsitas Pancasakti Tegal

Konsep Refleksi dalam pembelajaran

Refleksi dalam pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam bentuk penilaian tertulis dan lisan oleh pendidik untuk peserta didik dan oleh peserta didik untuk pendidik untuk mengekspresikan kesan konstruktif, pesan, harapan, dan kritik terhadap proses pembelajaran.

Kegiatan refleksi pembelajaran yang bisa dilakukan di kelas, yaitu:

1. Refleksi Materi Pembelajaran.
2. Refleksi Manfaat Dari Yang Sudah Dipelajari.
3. Refleksi Rencana untuk Meningkatkan Belajar Kedepannya.
4. Refleksi Metode Belajar.
5. Refleksi Secara Lisan.

Refleksi Tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang harus di capai dalam pembelajar. Dalam pembelajaran perlu dilakukan refleksi, Refleksi dapat menjadikan pendidik dan peserta didik untuk termotivasi, mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga dapat melakukan sesuatu pada masa yang akan datang dan mencapai tujuan

Refleksi Materi Pembelajaran

Salah satu contoh dari refleksi pembelajaran yang paling umum adalah untuk mengulas kembali materi belajar yang telah dipelajari sebelumnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara mandiri dengan membaca dari awal semua sumber ajar/catatan yang berkaitan setelah itu memahami sekaligus mencatat poin-poin penting.

Setelah selesai mengikuti penjelasan materi lalu mencatat baru bisa dilanjutkan dengan menjelaskan sendiri tanpa melihat buku/sumber belajar di depan kaca (untuk sendiri) dan atau orang lain untuk membantu menyimak. Cara ini dinilai mampu membuat peserta didik untuk tidak hanya sekedar menghafal, melainkan memahami dan bisa menjelaskan materi. Sehingga ada sebuah pemahaman yang sesuai dengan tujuan serta capaian pembelajaran dari materi/sumber belajar yang ada dalam catatan

Refleksi Manfaat Dari Yang Sudah Dipelajari

Hal yang tidak kalah penting dalam bidang pelajaran selain kepandaian adalah membentuk karakter peserta didik. Penting sekali untuk melakukan refleksi pembelajaran dari segi manfaat usai mempelajari suatu materi yang didapatkan oleh peserta didik. hal ini secara tidak langsung mengajari peserta didik untuk berpikir kritis, out of the box, dan menciptakan pola pikir yang berkualitas.

Banyak anak tumbuh pintar namun hanya mampu mengerjakan soal-soal atau materi yang mirip dengan apa yang telah diajari saja. Ketika diberikan sedikit modifikasi, maka cenderung mereka akan bingung bahkan tidak bisa menyelesaikan.

Refleksi Rencana untuk Meningkatkan Belajar Kedepannya

Refleksi pembelajaran untuk berikutnya yaitu merencanakan perilaku belajar di hari-hari kedepan berguna untuk mengubah kebiasaan kurang baik dalam belajar. Sebelumnya, harus diketahui kesalahan dan apa yang bisa menghambat peserta didik dalam belajar.

Harus ada kemauan dan niat peserta didik untuk mengubah sifat-sifat kurang baik tersebut. Untuk mengurangi intensitas perilaku kurang baik, maka harus diganti dengan cara positif. Nantinya hal ini akan berdampak pada kualitas belajar ke depannya

Refleksi Metode Belajar

Setiap peserta didik memiliki karakter dan level pemahaman yang berbeda-beda serta berbagai latar belakang beragam perbedaan. Karena itulah satu metode yang diterapkan di sekolah lalu digunakan untuk belajar banyak peserta didik dinilai kurang efektif. Dengan menggunakan metode belajar yang sama untuk semua peserta didik, akan ada peserta didik yang bisa tertinggal/tidak tuntas, karena tidak mampu mengikuti metode belajarnya. Inilah pentingnya melakukan refleksi pada setiap peserta didik untuk melihat apakah ada kesulitan melaksanakan metode belajar yang digunakan

Berikut contoh Jurnal Refleksi:

Nama Mapel	
Tempat Pelaksanaan	
Waktu Pelaksanaan	
Nama peserta pendidik	

Nama Pendidik Pamong (jika Praktek pembelajaran/PPL)	
Nama Dosen	
1. Deskripsi Kegiatan Inovasi Pembelajaran (Apakah topik dan tujuan yang pendididk diajarkan? Inovasi apakah yang saudara lakukan? Mengapa pendididk memilih metode tersebut sebagai inovasi pembelajar di kelas?)	
2. Hal Baik/Manfaat dari Inovasi Pembelajaran (Hal-hal baik/manfaat apakah yang dirasakan oleh pendidik dan peserta didik saat inovasi pembelajaran berlangsung? Mengapa dan kaitkan alasannya dengan materi yang dipelajari pada MK Pendalaman Materi)	
3. Tantangan/Masalah yang Dihadapi dari Inovasi Pembelajaran (Tantangan/masalah apakah yang pendidik hadapi saat inovasi diimplementasikan pada pembelajaran? Mengapa dan kaitkan alasannya dengan materi yang dipelajari)	
4. Solusi Pemecahan Masalah (Adakah solusi yang Pendididik lakukan untuk memecahkan masalah yang hadapi pada penerapan inovasi pembelajaran? Apakah berjalan lebih baik? Mengapa dan kaitkan alasannya dengan materi yang dipelajari)	
5. Rencana Tindak Lanjut (Apakah rencana tindak lanjut (RTL) untuk menjadikan inovasi pembelajaran pendidik berjalan lebih baik ke depannya?)	

_____, _____ 2023

Dibuat oleh

Disetujui

Mahapeserta pendidik

Pendidik Pamong

Itulah beberapa hal mengenai refleksi pembelajaran mulai dari manfaat, tujuan dan contohnya. Sangat penting untuk melakukan refleksi pembelajaran agar bisa menciptakan kegiatan belajar lebih baik kedepannya.

Konsep Analisis dalam pembelajaran

Analisis adalah suatu kegiatan untuk memeriksa atau menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis biasanya dilakukan dalam konteks penelitian maupun pengolahan data. Hasil analisis diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman serta mendorong pengambilan keputusan Secara umum.

Sistematis pembelajaran secara keseluruhan terdiri atas;

1. Analisis kebutuhan pembelajaran,
2. Menentukan tujuan pembelajaran,
3. Memilih dan mengembangkan bahan ajar,
4. Memilih sumber belajar yang relevan,
5. Memilih dan merencanakan sistem evaluasi dan tindak lanjut.

Tahapan ini dilakukan terutama untuk menentukan tujuan pembelajaran. Analisis pembelajaran dilakukan dengan menganalisis tuntutan dan kebutuhan belajar peserta pendidik yang sangat beragam (*Student Center*). Keberagaman tersebut perlu diakomodasi dalam kegiatan pembelajaran, sebab penyeragaman terhadap peserta pendidik yang realitasnya beragam, bukanlah tindakan yang bijak.

Kurikulum memiliki komponen-komponen yang saling terintegrasi satu sama lain. Komponen-komponen utama kurikulum yaitu:

1. tujuan;

2. materi;
3. strategi pembelajaran;
4. organisasi kurikulum, dan
5. evaluasi.

Analisis Tujuan

Komponen Analisis Tujuan Pembelajaran: Kemendikbud mendefinisikan Tujuan Pembelajaran (TP) sebagai deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) yang diperoleh murid dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.

Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka tidak hanya sebagai komponen yang melengkapi RPP saja, tapi ada beberapa fungsi penting yang perlu Bapak/Ibu pendidik ketahui. Berikut fungsi Tujuan Pembelajaran.

1. Menjadi Arah dan Tujuan dalam Melaksanakan Kegiatan Belajar-Mengajar

Perumusan Tujuan Pembelajaran berfungsi untuk memudahkan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran karena sudah ada petunjuknya. Misalnya, bagaimana proses pembelajaran dilakukan, seperti apa hasil yang akan didapatkan, dan teknik atau metode pembelajaran apa yang akan digunakan.

2. Sebagai Bukti Akuntabilitas Kinerja Pendidik

Melalui Tujuan Pembelajaran, peserta pendidik mendapatkan gambaran mengenai kompetensi yang harus diraih dan seperti apa proses pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan begitu, kredibilitas dan akuntabilitas kinerja pendidik dapat semakin meningkat.

3. Menciptakan Pengalaman Belajar yang Menyenangkan

Fungsi Tujuan Pembelajaran berikutnya adalah mendorong komitmen pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, menarik, efektif, dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Komponen Tujuan Pembelajaran

Ada dua komponen utama yang harus dimuat dalam Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka, yaitu kompetensi dan lingkup materi.

1. Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan yang perlu dibuktikan oleh peserta pendidik bahwa dirinya telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Agar lebih mudah saat menyusun kompetensi dalam Tujuan Pembelajaran, pendidik dapat menggunakan pertanyaan panduan, seperti:

Kemampuan apa yang bisa dibuktikan oleh peserta pendidik secara nyata?

Tahap berpikir apa yang perlu dibuktikan oleh peserta pendidik?

2. Lingkup materi

Lingkup materi adalah konten dan konsep utama yang harus dipahami oleh peserta pendidik pada akhir satu unit pembelajaran. Pertanyaan panduan untuk menyusun tujuan pembelajaran ini, antara lain:

Hal-hal apa saja yang harus dipelajari peserta pendidik dari suatu konsep besar yang dinyatakan dalam Capaian Pembelajaran?

Apakah lingkungan sekitar dan kehidupan peserta pendidik dapat digunakan sebagai sumber untuk mempelajari konten dalam Capaian Pembelajaran?

Cara Menyusun Tujuan Pembelajaran

Sebelum membahas cara menyusun Tujuan Pembelajaran, perlu diketahui bahwa selain kedua komponen di atas, Tujuan Pembelajaran juga harus mengandung unsur ABCD, yaitu:

Audience (A)

Audience adalah peserta pendidik yang menjadi subjek dari tujuan pembelajaran tersebut.

Behavior (B)

Behavior adalah perilaku yang dapat mendeskripsikan kemampuan audience setelah pembelajaran.

Condition (C)

Condition adalah situasi atau kondisi saat tujuan tersebut diselesaikan.

Degree (D)

Degree adalah standar yang harus dicapai *audience* sehingga dapat dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai.

Penyusunan Tujuan Pembelajaran sebenarnya tidaklah sulit, sama saja rumusan indikator.

Berikut adalah langkah-langkah penyusunan Tujuan Pembelajaran.

1. Melakukan analisis setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pada suatu fase. Melakukan analisis Capaian Pembelajaran yang memuat materi dan kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap).

2. Berdasarkan analisis Capaian Pembelajaran tersebut, tentukan materi utama atau konten inti dari suatu pembelajaran.
3. Menentukan dan merumuskan Tujuan Pembelajaran yang memuat kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap), konten, serta kebermaknaan dalam pembelajaran.
4. Menentukan jumlah jam pelajaran yang diperlukan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat merumuskan Tujuan Pembelajaran, yaitu:

Tujuan Pembelajaran yang dirumuskan harus disesuaikan dan diturunkan dari indikator yang ada agar tujuan pembelajaran lebih terukur dan fokus pada hal-hal yang perlu dicapai.

Ada tiga pendekatan yang bisa digunakan pendidik untuk menentukan kriteria peserta pendidik yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran, yaitu: Menggunakan deskripsi kriteria, Menggunakan rubric, Menggunakan kala atau interval nilai

Analisis Materi

Materi merupakan kriteria mengenai ruang lingkup pada tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan atau kompetensi dasar pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Bahan ajar adalah bahan atau alat yang disusun secara sistematis dikemas menarik sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Prinsip pengembangan materi dan bahan ajar:

1. keselarasan atau alignment
2. mudah dipelajari
3. mudah diajarkan

4. terukur
5. untuk dipelajari
6. memudahkan
7. menyamakan pemahaman

Ada kiat khusus dalam pembuatan analisis materi dan bahan ajar, yaitu:

1. Pendidik harus memiliki penyusunan indikator dan tujuan pembelajaran
2. Materi dan bahan ajar dapat dilihat pada tujuan pembelajaran
Materi biasanya terdapat pada unsur behaviour diatur pada tujuan pembelajaran
Sedangkan bahan ajar dapat dilihat pada aspek condition pada tujuan pembelajaran
3. Materi dan bahan ajar yang sudah diturunkan dari tujuan pembelajaran kemudian dispesifikan ke dalam bentuk yang khusus.

Analisis Evaluasi.

Analisis evaluasi adalah tindakan untuk mengetahui langkah kedepan dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikan oleh pendidik atau sekolah. Pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran adalah penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi dan tindak lanjut.

Instrumen evaluasi dalam pembelajaran menggunakan metode penilaian dalam kurikulum merdeka yaitu : Observasi, Penilaian kinerja, Projek, Tes tertulis, Tes lisan, Penugasan, Portopolio .

Jenis-jenis alat evaluasi dalam pembelajaran yaitu tes berupa (tes awal, tes akhir, tes seleksi, tes diagnostik, tes formatif, tes sumatif, tes intelegensi, tes kemampuan, tes kepribadian, tes hasil belajar, tes sikap, tes individual, tes kelompok, power tes, speed tes, verbal tes, nonverbal tes, tes tertulis, dan tes lisan) dengan menggunakan pendekatan *For learning, as learning* dan *of learning*. Yang dilakukan pendidik kepada peserta didik ketika proses belajar dan mengajar. Berikut ini adalah analisis dalam pembelajaran melakukan praktek baik/*best practices* dalam aksinyata seorang pendidik. Analisis pembelajaran tersebut dilakukan dengan prinsip STAR. STAR adalah singkatan dari *Situation, Task, Action, Result*. Elemen penting pada STAR akan membantu menjawab pertanyaan lebih terstruktur, detail, dan menyeluruh sehingga interaksi pembelajaran/interviewer lebih mudah memahami penjelasan yang diberikan. STAR digunakan dalam praktik *baik/best practice* dalam proses pembelajaran.

Struktur penulisan esai dalam praktik baik/*best practice*, terdiri dari:

1. Judul
2. Pendahuluan (berisi analisis situasi)
3. Pembahasan (berisi tentang implikasi dari situasi yang dianalisis di pendahuluan yang meliputi tantangan, tindakan yang dilakukan dan refleksi)
4. Kesimpulan (berisi tentang rencana tindak lanjut)
5. Daftar Pustaka

Salah satu referensi Penulisan esai menggunakan prinsip STAR, mencakup hal-hal di bawah ini

Situasi	Mendeskripsikan: (1) hal hal yang benar benar terjadi selama proses pembelajaran (misalnya tentang keaktifan peserta pendidik dalam belajar, capaian kompetensi oleh peserta pendidik, kegiatan yang dilakukan pendidik, kendala, penghambat dan pendukung), (2) membandingkan dengan apa yang direncanakan dalam RPP, (3) menyimpulkan apa yang telah berhasil dan dengan yang belum berhasil.
Tantangan	Apa saja yang menjadi tantangan yang dihadapi pendidik dalam situasi yang telah dianalisis.
Aksi	Langkah-langkah apa yang dilakukan untuk menghadapi tantangan tersebut, strategi apa yang digunakan, bagaimana prosesnya, apa saja sumber daya/materi yang diperlukan untuk melaksanakan strategi tersebut.
Refleksi	Refleksi hasil: bagaimana dampak dari aksi terhadap langkah-langkah yang dilakukan, apakah hasilnya efektif/tidak, mengapa dan bagaimana respon peserta pendidik terkait strategi yang dilakukan, apa yang menjadi faktor keberhasilan/ketidakberhasilan dari strategi yang dilakukan.

Prinsip analisis STAR dalam pendidikan/pembelajaran dapat mengatasi permasalahan yang timbul dengan solusi yang sesuai sehingga dapat mengambil langkah untuk tindak lanjut dalam praktikbaik/*best practice* dalam aksinyata yaitu proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Refkesi dalam pembelajaran oleh Kejarpena Epin Supini

Jurnal pendidikan Rahmat Huda Putranto

Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Tahun 2013— ISBN 978-602-14215-0-5 SNEP I Tahun 2013 503 PERAN PENDIDIK DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN Imam Darsono.

Arikunto. (2010). Pengertian Refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: kencana.

Panduan Refleksi Pembelajaran Pendidikan Profesi Guru Kemenristekdikbud tahun 2023.

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, danSupardi.2011. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Depdiknas. 2003. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Amirono&Daryanto.(2016).Evaluasi&Penilaian **Pembelajaran** Kurikulum. 2013. Yogyakarta: Penerbit Gava Media. Arifin, Z. (2013). Evaluasi **Pembelajaran**.

Biodata Penulis**Dr. Dewi Apriani Fr., M.M.**

Penulis tertarik terhadap ilmu Manajemen Pendidikan dimulai sejak tahun 1990. Pendidikan penulis dimulai pada pendidikan strata 1 di Universitas Pancasakti Tegal pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan diselesaikan pada tahun 1990. Pendidikan strata 2 penulis di Universitas Muhammadiyah Jakarta pada Pasca Sarjana Prodi Manajemen diselesaikan pada tahun 2002. Strata 3 diselesaikan pada tahun 2029 di Universitas Negeri Semarang. Pengalaman penulis pernah bekerja ±23 tahun di dunia pendidikan dan non pendidikan dengan jabatan terakhir sebagai Kepala sekolah. Namun saat ini penulis memilih untuk fokus mengabdikan diri sebagai Dosen dan aktif mengajar di Perguruan Tinggi (Universitas Pancasakti Tegal). Penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara tercinta.

Email Penulis: dewiapriani2565@gmail.com

BAB 11

ILMU KOMUNIKASI

Komang Ayu Krisna Dewi, S.Pd., M.Pd.
Universitas Triatma Mulya

Pengertian Ilmu Komunikasi

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial mendorong manusia untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia, karena kegiatan komunikasi akan timbul jika seorang manusia mengadakan interaksi dengan manusia lainnya, jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi timbul sebagai akibat adanya hubungan interaksi sosial. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Komunikasi juga digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Dengan demikian, wawasan dan pengetahuan manusia berkembang. Proses komunikasi ini terjadi sejak manusia lahir dalam kehidupan.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian atau informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi juga berarti suatu proses pengiriman pesan atau simbol- simbol yang mengandung arti dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan kepada komunikan dalam sebuah proses komunikasi. Dengan kata lain, komunikator merupakan seseorang atau sekelompok orang yang

berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan. Jadi, dalam komunikasi itu terdapat suatu proses yang dalam tiap prosesnya mengandung arti yang tergantung pada pemahaman dan persepsi komunikan.

Ilmu komunikasi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari berbagai aspek tentang komunikasi manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Bidang ini membahas tentang bagaimana pesan dikirim, diterima, dan diinterpretasikan oleh individu maupun kelompok dalam konteks sosial dan budaya. Ilmu komunikasi adalah bidang multidisiplin yang mempelajari bagaimana manusia berkomunikasi satu sama lain dan bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan diproses. Ilmu ini berkaitan dengan beragam disiplin, seperti teori sosial, psikologi, budaya, teknologi, hingga ilmu bahasa. Mulai dari industri musik dan hiburan hingga media sosial dan politik, ilmu komunikasi memiliki peran penting dalam semua bidang.

Sejarah Perkembangan Komunikasi

Sejarah komunikasi pada mulanya hanya merupakan upaya atau cara manusia menyampaikan ide, gagasan, kemauan, hasrat dan lain sebagainya, upaya tersebut hanya supaya manusia bisa saling berhubungan. Komunikasi biasanya diawali dari penafsiran, penyampaian, pemaknaan dan penerimaan lambang. Peristiwa itu dapat disebut sebagai aktifitas komunikasi. Ada beberapa pandangan mengenai suatu peristiwa komunikasi. Beberapa pakar yang menyebut bahwa komunikasi harus terbatas pada pesan yang secara sengaja diarahkan kepada orang lain dan diterima oleh mereka. Ada pula yang menyebut bahwa komunikasi harus mencakup semua perilaku yang bermakna bagi penerima, apakah disengaja atau tidak.

Pakar lain menyebut bahwa komunikasi harus mencakup pesan-pesan yang disengaja, namun sengaja ini sulit ditentukan (Stephen W. Littlejohn, 2011).

Everett M. Rogers (1986) dalam bukunya "*Communication Technology : The New Media in Society*", antara lain juga menyebutkan bahwa sejarah komunikasi diperkirakan dimulai sejak sekitar 35.000 tahun sebelum Masehi (SM). Pada zaman ini yang disebut sebagai zaman Cro-Magnon, diperkirakan bahasa sebagai alat berkomunikasi sudah dikenal. Tiga belas ribu tahun kemudian, atau sekitar tahun 22.000 SM, para ahli pra-Sejarah menemukan lukisan-lukisan dalam gua yang diperkirakan merupakan karya komunikasi manusia pada zaman tersebut. Sejarah perkembangan komunikasi yang lebih jelas diperkirakan dapat ditelusuri sejak sekitar 4000 tahun sebelum Masehi. Sejak zaman itu hingga sekarang, menurut Rogers, sejarah perkembangan komunikasi dapat dibagi dalam empat (4) era perubahan: era komunikasi tulisan, era komunikasi cetakan, era telekomunikasi, dan era komunikasi interaktif.

Era komunikasi tulisan diperkirakan dimulai ketika Bangsa Sumeria mulai mengenali kemampuan menulis dalam lembaran tanahliat sekitar 4000 tahun sebelum Masehi. Era komunikasi cetak dimulai sejak penemuan mesin cetak "*hand-press*" oleh Gutenberg pada tahun 1456. Era telekomunikasi diawali dengan ditemukannya alat telegraph oleh Samuel Morse pada tahun 1844. Era keempat, era komunikasi interaktif, mulai terjadi pada pertengahan abad ke-19. Pada saat itu, tepatnya tahun 1946, ditemukan "*Mainframe Computer*" ENIAC dengan 18.000 tabung vakum oleh para ahli dari Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat.

Komunikasi sebagai sebuah ilmu telah dikaji jauh sebelumnya dengan nama Publistik atau Jurnalistik. Para ahli komunikasi sepakat bahwa komunikasi digolongkan ke dalam ilmu sosial dan ilmu terapan. Menurut Effendi (1984 : 4), ilmu komunikasi bersifat lintas disiplin ilmu karena memiliki obyek material yang sama dengan ilmu-ilmu lainnya yaitu manusia.

Metode Komunikasi

Metode komunikasi digunakan agar komunikasi antar manusia terjalin secara efektif. Pengertian metode adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu hal. Metode komunikasi sering kali dikenal dengan teknik komunikasi, yaitu cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan dengan media tertentu. Dengan adanya teknik ini diharapkan setiap orang dapat secara efektif melakukan komunikasi satu sama lain dan secara tepat menggunakannya

Effendy (2006) metode komunikasi terdiri atas:

1. Komunikasi informative (informative communication), suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya.
2. Komunikasi persuasif (persuasive communication), proses mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk dan mengajak, sehingga ia melakukan dengan kesadaran sendiri.
3. Komunikasi instruktif/koersif (instructive/coercive communication), komunikasi yang mengandung ancaman, sangsi, dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang

dijadikan sasaran melakukan sesuatu secara terpaksa, karena takut akibatnya.

Syarat – Syarat Komunikasi

Suatu komunikasi bisa menangkap pesan dan mudah dimengerti pesan apa yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat di pihak komunikan. Sehingga pesan disampaikan bisa tersampaikan maksud dari pemberi informasi. Oleh hal itu, untuk menciptakan suasana yang menguntungkan serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dibutuhkan suatu syarat-syarat dalam komunikasi. Adapun syarat-syarat komunikasi antara lain, yaitu:

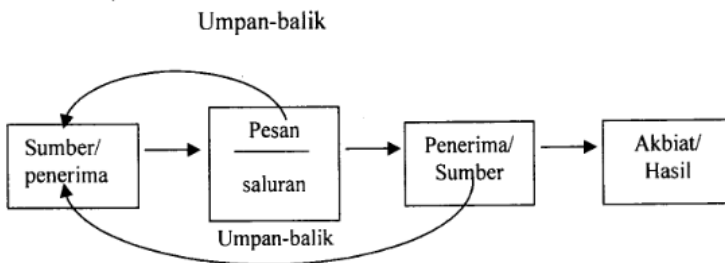
1. Komunikator (penyampai pesan), suatu kegiatan dinamakan komunikasi apabila ada komunikator atau penyampai pesan. Penyampai pesan ini dapat berupa seseorang yang menyampaikan informasi secara langsung atau dapat melalui media tertentu, seperti surat kabar, radio, televisi, sms, w.a, dan sebagainya. Beberapa media tersebut dapat disebut sebagai komunikator.
2. Komunikan (penerima pesan), adalah seseorang atau kelompok yang menerima pesan dari komunikator.
3. Pesan, sesuatu dapat dikatakan sebagai komunikasi apabila ada pesan atau maksud yang disampai dari komunikator ke komunikan.
4. Efek, komunikasi bisa dikatakan berhasil apabila memberikan efek kepada penerima pesan.

Terciptanya komunikasi yang dua arah, tentunya dibutuhkan suatu komunikasi yang baik dalam penggunaan bahasanya. Dibutuhkan pula unsur-unsur komunikasi. Unsur komunikasi adalah salah satu hal

cukup mendasar bagi kelangsungan hidup manusia serta organisasi yang ada. Itu merupakan proses menciptakan dan berbagai sebuah ide, fakta, pandangan, perasaan, dan lainnya di antara orang-orang guna mencapai suatu pemahaman bersama. Adapun unsur-unsur penting dalam komunikasi antara lain; 1) Sumber/ Pengirim (*Sender*). 2) Pesan (*Message*). 3) Media Komunikasi (*Communication Channel*). 4) Penerima (*Receiver*). 5) Umpan Balik (*Feedback*).

Karena komunikasi merupakan suatu proses yang bersifat simbolis, transaksional, serta *intentional* (disengaja) dalam arti mempunyai tujuan. Secara sederhana proses komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 11.1.



Jenis - Jenis Komunikasi

Dikarenakan komunikasi menjadi cara untuk menyampaikan sebuah pesan maupun informasi. Untuk menyampaikan suatu informasi, maka manusia perlu memilih menggunakan jenis komunikasi yang tepat. Tujuannya agar informasi atau pesan yang ingin disampaikan dapat sampai pada lawan bicara dengan baik tanpa adanya salah paham atau disalah artikan. Berikut ini dijelaskan secara umum jenis - jenis komunikasi, antara lain:

1. Komunikasi Verbal: jenis komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis.
2. Komunikasi Nonverbal: jenis komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa tubuh, gerak, atau ekspresi wajah.
3. Komunikasi Tertulis: jenis komunikasi yang dilakukan dengan menuliskan pesan atau informasi dalam bentuk surat, email, atau pesan teks.
4. Komunikasi Visual: jenis komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan gambar, foto, grafik, atau video untuk menyampaikan pesan atau informasi.
5. Komunikasi Formal: jenis komunikasi yang dilakukan dalam konteks formal, seperti dalam lingkungan kerja atau organisasi, dengan menggunakan bahasa yang baku dan formal.
6. Komunikasi Informal: jenis komunikasi yang dilakukan dalam konteks informal, seperti dalam kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan bahasa yang santai dan tidak baku.
7. Komunikasi Non Formal: jenis komunikasi yang dilakukan dalam konteks yang tidak resmi, seperti dalam kegiatan sosial atau kegiatan yang bersifat non-akademis.
8. Komunikasi Langsung: jenis komunikasi yang dilakukan secara langsung, seperti dalam percakapan tatap muka atau telepon.
9. Komunikasi Tidak Langsung: jenis komunikasi yang dilakukan melalui media, seperti surat atau email.
10. Komunikasi Massa: jenis komunikasi yang dilakukan dengan menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak yang lebih luas, seperti melalui media massa atau iklan.

Keterampilan Komunikasi

Keterampilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kecakapan dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Keterampilan merupakan kemampuan yang seseorang miliki dan didapat melalui pelatihan dan pengalaman untuk melakukan suatu tugas (John M Ivancevich, dkk, 2006, 87).

Menurut Cholin Cherry, (Tedjasustina, 1994: 12) komunikasi adalah suatu proses dimana tujuan mencapai pengertian bersama yang lebih baik mengenai masalah yang penting bagi semua pihak yang bersangkutan.

Dalam menjalankan keterampilan komunikasi, tentu saja merujuk kepada teori komunikasi, dimana teori komunikasi merupakan suatu perangkat atau prinsip umum yang kait megait (hipotesis yang diuji berulang kali) mengenai aspek dari suatu realitas. Adapun teori-teori komunikasi yang dimasuk ialah: 1) Teori Komunikasi Behaviorisme, 2) Teori Komunikasi *Operant Conditioning*, 3) Teori Belajar Sosial, 4) Teori Komunikasi Sibernetik, 5) Teori Komunikasi Birokrasi, 6) Teori Komunikasi Lasswell, 8) Teori Komunikasi Analisis, 9) Teori Komunikasi Difusi, 10) Teori Komunikasi Agenda Setting, 11) Teori Komunikasi *Spiral Of Silence*.

Selain perlu memahami teori komunikasi, dalam keterampilan komunikasi tentunya dibutuhkan suatu etika dalam penyampaian yang dikenal dengan istilah etika komunikasi. Etika komunikasi adalah suatu gagasan moral, gagasan penyampaian pikiran dan isi hati, sehingga ketika ingin kita sampaikan kepada orang lain dibutuhkan etika kesopanan, adab bicara yang baik, yang bisa mudah dipahami tapi tidak menyinggung perasaan orang lain.

Etika komunikasi meliputi; 1) Kejujuran, 2) Integritas, 3) Tanggung Jawab, 4) Penghormatan, dan 5) Empati. Kejujuran berarti tidak menyembunyikan atau mengubah fakta atau informasi. Integritas berarti konsisten dalam perilaku dan tindakan, serta memegang prinsip-prinsip moral yang baik. Tanggung jawab berarti bertanggung jawab atas tindakan dan perilaku dalam komunikasi. Penghormatan berarti menghargai orang lain, keyakinan, dan perbedaan yang ada. Empati berarti mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain.

Tantangan dalam etika komunikasi meliputi masalah seperti kesenjangan budaya, kebebasan berekspresi, dan pengaruh media sosial. Kesenjangan budaya dapat menyebabkan perbedaan dalam interpretasi pesan, serta berpotensi menghasilkan konflik atau kesalahpahaman.

Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran

Seorang guru/tenaga pendidik yang profesional harus mampu berkomunikasi dengan baik tidak hanya dengan siswa, tetapi juga dengan rekan sejawat, atasan, dan juga masyarakat. Kemampuan *public speaking* yang baik, akan membuka peluang guru/tenaga pendidik untuk mengembangkan karirnya.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan dalam berkomunikasi. Seorang guru/ tenaga pendidik yang baik harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, empatik, sopan dan santun. Tidak tanggung-tanggung keterampilan dalam berkomunikasi seorang guru masuk dalam dua aspek standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial. Ada beberapa alasan kenapa, kemampuan

berbicara itu penting bagi pendidik, antara lain; 1) Menyampaikan materi pelajaran dengan efektif, 2) Menyampaikan materi/informasi dengan menyenangkan, 3) Mengendalikan situasi kelas, 4) Menumbuhkan sikap *leadership*, 5) Membuka peluang yang lebih besar.

Sedangkan dalam mengajar dibutuhkan keterampilan komunikasi yang baik serta efektif. Efektif yang dimaksud ialah etika dalam berbicara baik dalam penggunaan bahasa maupun pemilihan materi penyampaian. Adapun etika berbicara yang dimaksud ialah, antara lain: 1) Berbicaralah tentang topik yang dianggap penting, 2) Pilih topik yang mengandung nilai-nilai etika positif, 3) Berbicaralah untuk menguntungkan peserta didik, 4) Gunakan bahan pendukung yang benar dan penalaran yang valid, 5) Pertimbangkan konsekuensi dari kata dan tindakan, 6) Kiat berbicara dan mendengar yang sopan.

Selain itu, dalam berbicara ada beberapa pokok point penting yang harus diperhatikan. Hal ini terkait dalam meningkatkan keterampilan komunikasi melalui tips dan trik, antara lain; 1) Memperhatikan artikulasi, 2) Lakukan kontak mata, 3) Menyelaraskan komunikasi dengan bahan materi, 4) Menambahkan bahasa tubuh.

Dalam melakukan interaksi dengan orang lain, tentunya harus memahami komunikasi secara jelas. Hal ini sangat penting, agar senantiasa dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain. Apalagi komunikasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghindarkan dari yang namanya kesalahpahaman dengan orang lain.

Pemilihan Media Mengajar

Pemilihan media sangatlah penting dalam suatu pembelajaran, hal ini terkait dengan proses pentransferan ilmu dengan memanfaatkan media sebagai penghubung komunikasi. Sehingga pesan atau materi yang disampaikan bisa mudah dimengerti oleh siswa/ peserta didik. Media merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin sekaligus memiliki bentuk jamak atau sering disebut dengan medium.

Sebelum menentukan media pembelajaran yang beraneka ragam jenisnya, tentunya tidak akan digunakan seluruhnya secara serentak dalam kegiatan pembelajaran, namun hanya beberapa saja. Agar pemilihan media pembelajaran tersebut tepat, maka perlu dipertimbangkan faktor/kriteria-kriteria dan langkah-langkah pemilihan media. Menurut Nana Sudjana (1990: 4-5) yakni 1) ketepatan media dengan tujuan pengajaran; 2) dukungan terhadap isi bahan pelajaran; 3) kemudahan memperoleh media; 4) keterampilan guru dalam menggunakannya; 5) tersedia waktu untuk menggunakannya; dan 6) sesuai dengan taraf berfikir anak.

Sepadan dengan hal itu I Nyoman Sudana Degeng (1993; 26-27) menyatakan bahwa ada sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan guru/pendidik dalam memilih media pembelajaran, yaitu: 1) tujuan instruksional; 2) keefektifan; 3) siswa; 4) ketersediaan; 5) biaya pengadaan; 6) kualitas teknis. Berkaitan dengan pemilihan media ini, Azhar Arsyad (1997: 76-77) menyatakan bahwa kriteria memilih media yaitu: 1) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; 2) tepat untuk mendukung isi pelajaran; 3) praktis, luwes, dan tahan; 4) guru terampil menggunakannya; 5) pengelompokan sasaran; dan 6) mutu teknis.

Secara umum pola penggunaan media pembelajaran dikelompokkan menjadi dua yaitu pola penggunaan di dalam kelas dan pola penggunaan di luar kelas. Pola penggunaan di dalam kelas atau pada pembelajaran tatap muka, media pembelajaran digunakan untuk menunjang penyajian materi pembelajaran sehingga lebih mudah dipahami peserta didik yang pada akhirnya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik. Sedangkan pola penggunaan media pembelajaran di luar kelas, media pada umumnya digunakan untuk belajar mandiri dan belajar jarak jauh. Media yang digunakan antara lain modul, kaset/CD, VCD dan internet.

Faktor Penghambat Komunikasi

Faktor penghambat komunikasi efektif bisa muncul dari komunikator, lingkungan, media maupun komunikan. Beberapa faktor antara lain:

1. Hambatan Fisik

Menurut Musa Hubeis, dkk dalam buku *Komunikasi Profesional Perangkat Pengembangan Diri* (2018), hambatan fisik dapat mengganggu komunikasi efektif. Biasanya disebabkan oleh kondisi fisik lingkungan, atau komunikator dan komunikan. Contoh, gangguan sinyal karena cuaca, gangguan kesehatan, gangguan alat komunikasi, dan sebagainya.

2. Hambatan semantik

Terkadang dalam berkomunikasi, ada penggunaan kata yang punya arti ganda, tidak jelas, atau berbelit-belit. Situasi seperti ini bisa menjadi hambatan besar dalam komunikasi efektif. Karena sebuah proses komunikasi akan dikatakan efektif, jika komunikator dan komunikannya mencapai kesamaan makna. Ketika hambatan semantik terjadi, besar kemungkinan

komunikasikan akan memiliki persepsi, pandangan, dan pemikiran yang berbeda dengan apa yang diharapkan komunikator.

3. Hambatan psikologis

Dalam komunikasi efektif, bentuk hambatan psikologis dan sosial sangat mungkin terjadi. Contohnya, perbedaan nilai, harapan, keyakinan, pendapat, pandangan, dan sebagainya. Perbedaan inilah yang menyebabkan komunikasi efektif jarang tercapai. Karena antara komunikator dan komunikan punya cara berbeda dalam memandang suatu hal. Selain penjelasan di atas, masih ada empat faktor lain yang turut menghambat proses komunikasi efektif.

Keterbatasan fisiologis Dikutip dari buku *Business Communication: Konsep dan Aplikasi dalam Konteks Individu, Kelompok, dan Organisasi* (2020) karya Abigail K. Dwi, dkk, faktor penghambat komunikasi efektif ini sering terjadi karena manusia punya keterbatasan fisik. Misalnya ketika seseorang terlalu sering mendengar orang berkomunikasi, indra pendengarannya pasti akan lelah juga. Perbedaan latar belakang yang berbeda bisa menghambat proses komunikasi yang efektif, terlebih lagi saat komunikator tidak memahami latar belakang komunikan dan begitu pula sebaliknya.

Sebagai contoh, komunikator yang tidak mengetahui latar belakang komunikannya bisa jadi menggunakan Bahasa yang sulit dimengerti, gerak-gerik tubuh serta raut wajah yang tidak sesuai. Karena persepsi sering kali memutarbalikkan fakta isi pesan serta tujuan penyampaian pesan dengan mudah. Persepsi berasal dari latar belakang pengalaman atau sikap seseorang. Persepsi yang selektif sangat

memungkinkan komunikan menangkap pesan dengan makna yang berbeda dari harapan komunikator.

Hanya menyimak sebagian isi pesan, faktor penghambat komunikasi efektif hanya menyimak sebagian isi pesan lalu mengalihkan pada hal lain. Misalnya komunikan hanya mendengar atau melihat isi pesan dengan mengabaikan faktor lainnya seperti; raut wajah, situasi, ekspresi wajah, nada bicara serta emotikon.

DAFTAR PUSTAKA

- Azar Arsyad. (1997). *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daru Tunggal Aji. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu komunikasi "Untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan Umum*. Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group
- Deddy Mulyana. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Degeng, I Nyoman Sudana. (1993) *Media Pendidikan*. Malang: FIP IKIP Malang.
- Effendy, Onong Uchayana. (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Fisher, B. Aubrey. (1986). *Teori-Teori Komunikasi, terj. Soejono Trimio*, Bandung: RemajaRosdakarya.
- Hanafi, Abdillah. (1984). *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, Surabaya: Usaha Nasional
- Littlejohn, Stephen W. (2011). *Theories of Human Communication, sixth ed*. California: Wadsworth, Belmont.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (1991). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Ponco Dewi Karyaningsih. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Rahmanita Ginting, dkk. (2021). *Etika Komunikasi Dalam Media Sosial; Sharing Sebelum Sharing*. Cirebon: Insania.
- Rogers, Everett M. (1994). *A History of Communication Study*. New York: The Free Press.
- Sudarman dan Nour Ellyawati. (2021). *Microteaching "Dasar Komunikasi & Ketrampilan Mengajar"*. Malang: Wineka Media.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Biodata Penulis**Komang Ayu Krisna Dewi, S.Pd., M.Pd.**

Penulis tertarik terhadap ilmu Pendidikan mulai pada tahun 2021 Lahir di Gianyar, Bona Blahbatuh tanggal 03 Agustus 1997. Telah menyelesaikan Studi S1 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi di UNDIKSHA tahun 2018, serta menyelesaikan Magister Pendidikan Olahraga di UNDIKSHA tahun 2021. Menjadi asisten dosen di Universitas Triatma Mulya pada mata kuliah TP. Pembelajaran Dasar Renang, TP. Renang II, Loncat Indah, dan Polo Air pada tahun 2019. Mulai tahun 2021 mengajar di Prodi Pendidikan Jasmani Universitas Triatma Mulya hingga sekarang. Telah ikuti pelatihan pelatih renang, membentuk Privat “Kursus Renang Jembrana”, dan menjadi pelatih renang di CABOR Renang Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.

Email Penulis: krisna.dewi@triatmamulya.ac.id

BAB 12

PENGELOLAAN WAKTU

Dr. Yaredi Waruwu, S.S., M.S.
Universitas Nias, Indonesia

Pengertian Pengelolaan waktu

Manajemen waktu adalah kegiatan mengalokasikan pekerjaan berdasarkan kepentingan atau prioritas guna mencapai tujuan dalam rentan waktu tertentu (Sabri et al., 2022). Menurut (Alfitami & Rustiana, 2017) pengelolaan waktu melibatkan penggunaan dan memaksimalkan waktu yang tersedia, idealnya melalui kegiatan yang terencana dan terstruktur. Pengelolaan waktu merupakan tindakan atau proses merencanakan dan secara sadar mengendalikan waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas tertentu, terutama untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, atau produktivitas (Paridah et al., 2019). Jadi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan waktu merupakan kemampuan merencanakan, menjadwalkan, dan memenuhi tanggung jawab dengan mengatur waktu dalam kehidupan sehari-hari. Manajemen waktu adalah tentang memastikan kita tidak membuang waktu dan benar-benar mengikuti rencana.

Manajemen waktu sangat penting di kelas karena membantu siswa belajar bagaimana mengatur waktu secara efektif, sebuah keterampilan yang dapat diterapkan pada semua aspek kehidupan. Namun, mengajarkan keterampilan manajemen waktu dengan cara yang menarik dan efektif bisa jadi sulit. Manajemen waktu yang efektif

di kelas menciptakan lingkungan belajar yang lebih efisien. Ketika siswa mengetahui cara mengatur waktu mereka secara efektif, mereka dapat menyelesaikan tugas secara efisien, sehingga memberikan lebih banyak waktu untuk kesempatan belajar tambahan. Hal ini pada akhirnya mengarah pada peningkatan kinerja akademik siswa dan rasa pencapaian yang lebih besar. Dalam kegiatan belajar seseorang, manajemen waktu sangatlah penting. Jika seorang pembelajar mempunyai keterampilan manajemen waktu yang tinggi, maka hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki keterampilan manajemen waktu yang rendah (Ade Nurrachman, Suwarjo, 2021)

Keefektifan guru dalam mengatur waktu belajar sangat mempengaruhi kepribadian siswa, karena jika guru tidak disiplin dalam mengajar maka siswa juga tidak akan disiplin dalam belajar. Siswa akan mengikuti apa yang dilakukan guru. Guru hendaknya mempunyai manajemen waktu yang efektif dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya agar siswa dapat menjaga kedisiplinan selama belajar di sekolah dan mengembangkan karakter yang baik dalam diri siswa dari kedisiplinan siswa tersebut (Zainuddin, 2019).

Tujuan pengelolaan waktu

Tujuan dari manajemen waktu adalah untuk mengatur dan memberikan solusi bagi setiap individu atau kelompok untuk menentukan tujuan, menghindari konflik, mengevaluasi pekerjaan yang telah diselesaikan dan menghilangkan rasa penundaan dalam kegiatan yang ingin diselesaikan. Oleh karena itu, manajemen waktu memungkinkan siswa untuk mengatur dan menjadwalkan waktunya

sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian mereka dapat memanfaatkan waktunya untuk belajar dan kegiatan lainnya secara tepat sasaran, efektif dan efisien. Karena semakin baik Anda mengatur waktu belajar dengan memperhatikan keseimbangan waktu dengan aktivitas lainnya, maka akan semakin besar dampaknya terhadap kualitas belajar Anda (Zebua, 2022).

Pada proses pembelajaran, pengelolaan waktu yang baik mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran artinya memaksimalkan hasil belajar siswa dengan cara yang efektif dan efisien. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran yakni dengan melibatkan penggunaan teknologi, misalnya dengan memberikan video pembelajaran atau aplikasi-aplikasi yang mudah diakses sehingga menunjang proses pembelajaran. Menggunakan metode yang tepat dapat juga meningkatkan efisiensi pembelajaran, karena membantu siswa untuk memaksimalkan pemahaman mereka dengan metode yang beragam. Dan yang terakhir mengoptimalkan waktu atau mengalokasikan penggunaan waktu secara tepat. Tujuan meningkatkan efisiensi pembelajaran adalah untuk memberikan pengalaman belajar siswa yang efektif serta meminimalisir penggunaan waktu dan sumber daya yang digunakan.

Indikator-indikator Manajemen Waktu

Terdapat lima Indikator manajemen waktu antara lain:

1. Menyusun tujuan yaitu kemampuan menetapkan tujuan kegiatan sekaligus merancang kegiatan. Seperti, mampu menyusun dan menetapkan tujuan baik jangka panjang maupun pendek.

2. Menyusun prioritas yaitu kemampuan untuk memilih kegiatan yang paling penting, mendesak/segera untuk dikerjakan dan menentukan kegiatan penunjang yang dilakukan kemudian.
3. Membuat jadwal yaitu kemampuan merencanakan tugas dan mengalokasikan waktu yang dilakukan untuk kegiatan lain serta waktu untuk istirahat.
4. Meminimalisir gangguan yaitu kemampuan meminimalkan gangguan dari luar maupun dari dalam.
5. Mendelegasikan tugas yaitu memberikan tugas atau tanggung jawab pada orang yang dipercaya dan dapat memenuhi tanggung jawab tersebut.

Lebih lanjut, (Rangkuti et al., 2023) menjabarkan 9 indikator manajemen waktu mencakup beberapa hal:

1. Menetapkan tujuan

Menetapkan tujuan dan mencapai tujuan merupakan bagian yang paling utama dalam pengaturan waktu. Dengan tujuan tersebut, individu akan sangat mudah untuk mengetahui dari mana harus memulai pekerjaan. Selain itu, memudahkan untuk memutuskan apa yang penting dan perlu untuk dilakukan. Dengan demikian, akan dapat terhindar dari tindakan yang membuang waktu.

2. Menyusun prioritas

Setelah mengetahui tujuan yang hendak Anda capai, langkah berikutnya adalah menetapkan prioritas kegiatan. Cara yang paling baik dalam menentukan prioritas kegiatan adalah dengan membagi prioritas ke dalam empat poin, yaitu: penting-mendesak, penting-tidak mendesak, tidak penting-mendesak dan tidak penting-tidak mendesak. Semakin penting dan mendesak,

maka kewajiban anda untuk melaksanakan terlebih dahulu. Gunakan waktu Anda untuk fokus pada hal-hal yang penting, dan hindari menggunakan waktu untuk melakukan sesuatu yang tidak penting.

3. Berkomunikasi positif

Mengembangkan keterampilan komunikasi yang kuat dapat memungkinkan Anda untuk membuat rencana dan tujuan Anda jelas bagi orang-orang yang bekerja dengan Anda. Ini juga memungkinkan Anda untuk mendelegasikan kebutuhan yang memungkinkan Anda lebih fokus menyelesaikan tugas yang paling penting dan relevan yang selaras dengan sasaran Anda.

4. Menyusun jadwal

Membuat jadwal kegiatan merupakan salah satu contoh manajemen waktu yang baik. Dengan membuat jadwal individu dapat menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya tepat waktu. Individu yang membuat jadwal hariannya akan lebih mudah melakukan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugasnya.

5. Bersikap asertif

Sikap asertif merupakan sikap tegas untuk berkata "Tidak" atau menolak suatu permintaan atau tugas dari orang lain dengan cara yang positif tanpa harus merasa bersalah dan menjadi agresif. Dengan cara ini, kita bisa membatasi diri kita dari permintaan dari luar diri kita demi memaksimalkan penyelesaian tuntutan kita dengan waktu yang kita punya.

6. Bersikap tegas

Belajarlah untuk mengatakan tidak dengan cara yang sopan. Hal ini berlaku untuk menolak pekerjaan atau aktivitas tambahan

yang tidak sesuai dengan tujuan kamu. Bergabung dengan teman-teman hanya karena merasa tidak enak dapat menghabiskan waktu berharga kamu yang lebih baik digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas penting.

7. Menghindari penundaan

Penundaan merupakan penangguhan suatu hal ke waktu yang berbeda. Penundaan dalam pelaksanaan tugas dapat menyebabkan tugas tersebut tidak terselesaikan tepat waktu serta merusak jadwal yang telah disusun

8. Meminimalkan waktu yang terbuang

Yaitu dilakukan dengan cara menghindari pemborosan waktu, yaitu segala kegiatan yang menyita waktu dan kurang memberikan manfaat yang maksimal. Pemborosan waktu sering menjadi penghalang bagi individu untuk mencapai keberhasilannya karena pemborosan tersebut menghabiskan waktu yang bisa digunakan untuk kegiatan penting.

9. Kontrol terhadap waktu

Yang dimaksud kontrol adalah perasaan dapat atau kemampuan untuk mengatur waktu dan pengendalian terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi penggunaan waktu.

Komponen Pengelolaan Waktu

Perencanaan waktu

1. Menetapkan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran ini sangat penting untuk menentukan arah dalam melakukan pembelajaran terhadap siswa. Ketika tujuan pembelajaran sudah dibuat maka akan mempermudah guru dalam mengambil langkah pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat disusun dengan mengacu pada kurikulum yang secara rinci dilengkapi dengan Kompetensi Inti dan diperinci lagi dengan Kompetensi Dasar. Tujuan tersebut dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, dan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penetapan tujuan pembelajaran artinya menyatakan apa yang harus diketahui, dilakukan, dan dihargai siswa setelah menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran. Keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman belajar pada dasarnya adalah perubahan perilaku yang dapat diukur, atau setidaknya dapat digunakan sebagai indikator perubahan (Asrori, 2016)

Penetapan tujuan memungkinkan siswa untuk benar-benar memvisualisasikan tujuan mereka dan memotivasi mereka untuk mencapainya. Tanpa adanya tujuan-tujuan ini, mereka mungkin merasa tersesat, atau kurang motivasi ketika terlibat di dalam kelas atau mengerjakan pekerjaan rumah. Setelah tujuan ditetapkan, manajemen waktu membantu siswa Anda merencanakan dengan tepat bagaimana mereka akan mencapai tujuan mereka dan tetap berada pada jalur tidak hanya dalam sekolah, tetapi juga dalam pekerjaan dan komitmen sosial.

2. Menyusun rencana pembelajaran

Dalam aktivitas pembelajaran sangat diperlukan penyusunan rencana pembelajaran. Suatu rencana pembelajaran terdiri dari beberapa kegiatan yang ditujukan untuk: mengembangkan tujuan pembelajaran dan mengembangkan konten dan topik yang diperlukan diteliti, mengembangkan kegiatan pembelajaran,

mengembangkan sumber belajar, atau media pembelajaran yang dikembangkan menggunakan evaluasi hasil belajar. Fungsi RPP adalah sebagai pedoman kegiatan guru di kelas mengajar dan dalam kegiatan pembelajaran terstruktur sistemik. perencanaan pembelajaran hendaknya didasarkan pada pendekatan yang sistematis ini mengintegrasikan tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah pengaturan sumber daya dan prosedur untuk mendorong pembelajaran. Pengembangan sistem pendidikan melalui sistem selanjutnya dilakukan dengan mengacu pada sistem perencanaan (Aquami et al., 2021).

Rencana pembelajaran memegang peranan penting sebagai pedoman bagi guru jalani proses pembelajaran. Untuk membuat rencana belajar, langkah pertama sebelum memulai proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses persiapan pengertian bahan ajar, media dan sumber belajar, pengertian metode pembelajaran, definisi alat penilaian berjangka waktu untuk dilaksanakan dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat, metode pengajaran, tujuan yang yang jelas dan dukungan serta evaluasi yang sesuai untuk mendukung perkembangan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga tentang memastikan pemahaman yang mendalam dan sesuai bagi siswa. Misalnya dengan menyediakan lingkungan yang mendukung, menyajikan

materi dengan cara yang menarik, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Evaluasi adalah upaya mengumpulkan dan mempelajari informasi yang akan digunakan untuk mendokumentasikan suatu program, mengevaluasi hasil, mengevaluasi tujuan, atau mengevaluasi manfaat suatu program atau kegiatan. Dengan melakukan penilaian di bidang pendidikan, maka dapat diketahui tingkat keberhasilan pendidik dalam memberikan materi pendidikan, sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekurangan dalam prosesnya. pendidikan dilaksanakan, baik dari segi sarana, prasarana, dan infrastruktur, bahkan lingkungan sekolah. Melaksanakan penilaian dalam pendidikan tentu memerlukan subjek dan objek sebagai sasaran penilaian. Tanpa objek dan subjek maka proses evaluasi tidak dapat terlaksana. Subyeknya adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi. Dalam pembelajaran, yang menjadi subjek evaluasi adalah guru. Sedangkan objek evaluasinya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan atau proses pendidikan (Sari, 2018).

Evaluasi waktu dalam mengajar penting untuk memastikan efisiensi penggunaan waktu dalam proses pembelajaran. Beberapa cara untuk mengevaluasi waktu dalam mengajar meliputi:

1. Perencanaan Pembelajaran: Identifikasi tujuan pembelajaran dan kembangkan rencana yang jelas tentang apa yang akan diajarkan dan jumlah waktu yang akan dialokasikan untuk setiap bagian.
2. Pemantauan waktu: gunakan jam atau timer untuk mengontrol durasi setiap kegiatan atau bagian pelajaran agar sesuai dengan rencana.

3. Refleksi dan evaluasi setelah pengajaran: Melakukan refleksi setelah mengajar untuk mengevaluasi penggunaan waktu, mengidentifikasi hal-hal yang berjalan baik, dan mencari cara untuk meningkatkan efisiensi waktu di sesi pembelajaran selanjutnya.
4. Umpan balik dari siswa: mintalah umpan balik siswa mengenai penggunaan waktu selama proses pembelajaran untuk mendapatkan perspektif mereka dan meningkatkan metode pengajaran di masa depan.
5. Fleksibilitas: bersikap fleksibel dalam penggunaan waktu, memungkinkan penyesuaian jadwal sesekali sesuai kebutuhan untuk menjelaskan materi dengan lebih baik atau memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya

Evaluasi terus-menerus terhadap penggunaan waktu dalam pengajaran membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Untuk memperbaiki evaluasi waktu dalam mengajar, pertimbangkan langkah-langkah berikut:

1. Analisis data: kumpulkan data tentang penggunaan waktu selama beberapa sesi pengajaran. Identifikasi pola-pola atau area di mana waktu mungkin terbuang percuma atau tidak efisien.
2. Perbaiki rencana pelajaran: tinjau kembali rencana pembelajaran Anda. Perhatikan bagian-bagian di mana waktu mungkin terlalu lama atau terlalu singkat. Sesuaikan rencana untuk mengalokasikan waktu secara lebih efisien.
3. Pemanfaatan teknologi: manfaatkan teknologi untuk mempermudah manajemen waktu. Gunakan aplikasi atau alat

digital yang bisa membantu mengatur durasi setiap aktivitas pembelajaran.

4. Training atau pelatihan guru: berikan pelatihan kepada guru untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan teknik pengajaran yang lebih efisien.
5. Kolaborasi dengan rekan sejawat: diskusikan pengalaman dan strategi dengan rekan guru lainnya. Dapat ada insight yang berharga dari pengalaman mereka yang dapat membantu memperbaiki manajemen waktu dalam mengajar.
6. Evaluasi berkelanjutan: teruslah mengevaluasi dan meninjau kembali proses pengajaran. Gunakan umpan balik dari siswa dan hasil evaluasi untuk terus memperbaiki penggunaan waktu.

Dengan terus memperhatikan dan melakukan penyesuaian, Anda dapat meningkatkan penilaian waktu pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih efektif. Evaluasi waktu mengajar seringkali dilakukan secara berkala, tergantung pada kebijakan atau praktik masing-masing lembaga pendidikan. Penilaian ini dapat dilakukan setiap semester, setiap tahun ajaran atau sesuai jadwal yang ditentukan oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi dapat dikatakan baik apabila evaluasi dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Diantara prinsip tersebut adalah prinsip kontinuitas. Kontinuitas artinya berkesinambungan, maksudnya evaluasi itu dilakukan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu dan tidak hanya dilakukan pada saat UTS atau UAS saja (Fitrianti, 2018)

Manfaat Pengelolaan Waktu

Manajemen waktu memiliki beberapa manfaat, termasuk meningkatkan produktivitas, mengurangi stres, meningkatkan kualitas pekerjaan, membantu pencapaian tujuan secara lebih efektif, memungkinkan waktu untuk fokus pada hal-hal yang penting, dan menciptakan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Pengelolaan waktu dapat meningkatkan produktivitas pribadi dimana seseorang fokus pada prioritasnya kemudian mengambil tindakan langsung untuk meningkatkan efektivitas pribadinya dan pada akhirnya berhasil mengatur dirinya secara komprehensif (Syartissaputri et al., 2014)

Sedangkan manfaat manajemen waktu dalam mengajar antara lain

1. Membantu guru untuk merencanakan pelajaran secara efektif
2. Mengalokasikan waktu dengan bijaksana untuk setiap materi pembelajaran
3. Memberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik kepada siswa
4. Meningkatkan keterlibatan siswa, mengelola tugas-tugas administratif,
5. Memungkinkan waktu untuk refleksi dan pengembangan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nurrachman, Suwarjo, D. (2021). Hubungan manajemen waktu belajar dengan hasil belajar peserta didik kelas iv sd. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(4), 2013–2015.
- Alfitami, D., & Rustiana, A. (2017). Pengaruh locus of control internal, locus of control eksternal, manajemen waktu, dan kreativitas mengajar terhadap motivasi berprestasi. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 960–972.
- Aquami, Zainuri, A., & Saepulloh. (2021). *Perencanaan Pembelajaran*. CV. Penerbit Qiara Media - Pasuruan, Jawa Timur.
- Asrori, M. (2016). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Akuntansi Sektor Pemerintah. *Madrasah*, 6(2), 26. <https://www.researchgate.net>
- Fitrianti, L. (2018). PRINSIP KONTINUITAS. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–102.
- Paridah, Zakso, A., & Supriadi. (2019). Pola Pengelolaan Waktu dan Hasil Belajar Siswa Yang Sekolah Sambil Bekerja. *Artikel Penelitian*, 1–12.
- Rangkuti, K. F., Psikologi, F., Area, U. M., & Area, U. M. (2023). *HUBUNGAN ANTARA MANAJEMEN WAKTU DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA / I SMA SWASTA SINAR HUSNI LABUHAN DELI Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area Diajukan Oleh : UNIVERSITAS MEDAN AREA*.
- Sabri, A., Hidayati, H., Hidayat, R., Husna, R., & Putra, E. F. (2022). Pengelolaan Waktu dalam Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(1), 1243–1252. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.746>
- Sari, L. M. (2018). EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211–231.
- Syartissaputri, N. P., Setiyowati, E., & Siwabessy, L. (2014). Hubungan Antara Manajemen Waktu Dengan kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 56 Jakarta. *Wawasan: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 88–94.
- Zainuddin. (2019). Peningkatan Efektivitas Guru Dalam Pengelolaan Waktu Belajar Siswa Di SMP Binaan Kota Lhokseumawe Dengan Menggunakan Ceklis Siswa Pada Tahun 2019. *Serambi*
-

Akademica, 7(4), 482–491.
<http://jurnal.serambimekkah.ac.id/serambi-akademika/article/view/1472/1172>

Zebua, E. K. M. S. (2022). Pentingnya Manajemen Waktu Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mahasiswa Eka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1349–1358.

Biodata Penulis

Dr. Yaredi Waruwu, S.S., M.S.



Yaredi Waruwu lahir di Ononamolo II, 20 April 1979 anak pasangan dari Ehudi Waruwu (Ayah +) dan Noisa Waruwu (+) dan anak ke-3 (tiga) dari 6 (Enam) bersaudara. Sekolah Dasar diselesaikan Ononamolo II No.071093 tahun 1992, Sekolah Mengengah Pertama (SMP) Negeri 3 Gido Lolofitu Moi Kecamatan Lolofitu Moi tahun 1995.

Sekolah Mengengah Atas (SMA) Swasta Xaverius Gunungsitoli tahun 1999.

Menyelesaikan Sarjana (S-1) Fakultas Sastra Inggris UNIKA St. Thomas Medan tahun 2005. Kemudian, menyelesaikan Program Pascasarjana (S-2) di Fakultas Magister Sastra Inggris di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan tahun 2015. Selanjutnya, tahun 2017 penulis melanjutkan studi Doktor (S- 3) Program Studi Ilmu Pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP), Sumatera Barat dan telah selesai studi tahun 2022.

Yaredi Waruwu (YW) telah berkeluarga dengan Yastina Warasi, M.Pd., dantelah dikarunia 2 (dua) anak perempuan Gracia First Lady Yaryas Waruwu dan Gicella Amora Yaryas Waruwu. Alamat rumah kediaman utama Jalan Sisobahili Tabaloho Gunungsitoli Kota Gunungsitoli-Nias Sumatera Utara Indonesia.

Yaredi Waruwu (YW) Dosen Tetap Universitas Nias Sumatera Utara dari tahun 2009 sampai sekarang. Pernah Puket I di STAK EAN (Sekaolah Tinggi Agama Kristen Emmanuel Agung Nias) tahun 2015-2017, Dosen Bahasa Inggris di Universitas Taman Siswa Padang tahun 2017-2019 dan Dosen English Business dan Entepreuner di UIN Imam Bonjol Padang Sumatera Barat tahun 2017-2019. Pernah Bekerja di Production Tergon Chairs Switzerland tahun 2006-2008 dan belajar Religion Movement and Language Europe) di Switzerland. Staf Khusus Pemberdayaan Badan Warisan Nias (BPWN) tahun 2009-2010. Direktur Program Lutheran Word Relief (LWR) USA dan LKM Pada Program Livelihood di Pulau Nias tahun 2009-2014 dan aktif dibeberapa organisasi Nasional maupun Internasional. Kemudian saat ini bekerja sebagai support system pada Lembaga Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dari tahun 2019- 2024 dan

berkolaborasi dengan Pemerintah. Aktif menulis pada artikel diberbagai Media cetak dan online, jurnal nasional dan Internasional. Kemudian berpartisipasi sebagai pemateri diseminar Nasional dan Internasional dalam mengabdikan untuk membangun negeri. Pada saat ini Pengurus dan Anggota ADPI (Asosiasi Dosen Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia) dan penulis buku ISBN dan Jurnal International terindeks Scopus (Q2).

“Pendidikan adalah senjata ampuh yang dapat kita gunakan untuk merubahdunia”.

Email Penulis: yarediwaruwuunias@gmail.com

BAB 13

PENYESUAIAN PEMBELAJARAN

Agnes Renostini Harefa, S.Si., M.Pd.
Universitas Nias

Strategi Pembelajaran Diferensiasi

Karakteristik peserta didik pasti berbeda-beda, mereka tidak dapat belajar dengan menggunakan konsep yang sama. Walaupun bisa, akan tetapi masih terdapat peserta didik yang kurang memahami pembelajaran dengan cepat dan tepat seperti yang diharapkan. Namun dengan demikian guru harus memikirkan cara belajar yang bisa diterima oleh setiap karakteristik peserta didik di dalam kelas. Salah satu cara untuk merancang dan melakukan proses pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik adalah dengan strategi pembelajaran diferensiasi.

Pembelajaran diferensiasi merupakan upaya memodifikasi pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa (Suwandi et al., 2023). Upaya yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa disebut dengan strategi pembelajaran diferensiasi (Farid Ilham, 2022).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan usaha yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan setiap peserta didik. Misalnya dengan mengetahui karakteristik dari kelas tersebut.

Strategi pembelajaran diferensiasi dibagi menjadi tiga komponen yaitu: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

Pembelajaran diferensiasi berkaitan dengan tiga hal yaitu minat, profil belajar dan kesiapan belajar peserta didik (Farid Ilham, 2022). Minat merupakan inspirasi penting bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan efektif dalam semua pengalaman belajar bersama gurunya. Minat juga merupakan perasaan tertarik, menyukai, dan menginginkan lebih yang ada dalam diri seseorang, dan biasanya menyangkut perasaan senang terhadap suatu hal atau aktivitas, tanpa ada dorongan atau paksaan apa pun. Profil belajar peserta didik berkaitan dengan perbedaan beberapa aspek misalnya seperti bahasa, kebiasaan, ekonomi, dan kekhasan lainnya.

Menurut Santos, Coutinho, dkk, 2018 (Farid Ilham, 2022) menyimpulkan bahwa manfaat pendekatan strategi pembelajaran diferensiasi diantaranya adalah 1) mampu mendorong kreativitas peserta didik; 2) dapat memberikan penurunan substansi dalam kegagalan; 3) siswa mampu beradaptasi dengan potensi dan kemampuan yang berbeda yang dimiliki oleh setiap individu dan 4) strategi pembelajaran diferensiasi mampu mendukung keteraturan dalam perilaku individu peserta didik di dalam kelas.

Pemetaan Kebutuhan Peserta Didik

Pengertian pemetaan kebutuhan peserta didik

Dalam kegiatan belajar, seorang pendidik perlu mengenali kebutuhan belajar peserta didik melalui kegiatan identifikasi. Kata identifikasi berasal dari bahasa Inggris. Asal kata *to identify* sebagai kata kerja, dan *identification* sebagai benda. *To identify* secara sederhana artinya

adalah mengenali. Dalam hal ini identifikasi kebutuhan belajar artinya ialah mengenali kebutuhan belajar calon peserta didik atau sekelompok orang tertentu yang akan menjadi sasaran didik.

Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk meneliti dan menemukan hal-hal yang diperlukan dalam belajar dan hal-hal yang dapat membantu tercapainya tujuan belajar itu sendiri, baik itu proses belajar yang berlangsung di lingkungan keluarga (informal), sekolah (formal), maupun masyarakat (nonformal) (Purwowidodo & Zaini, 2023). Melalui kegiatan pemetaan kebutuhan peserta didik, guru dapat mengetahui keberagaman dan karakteristik semua peserta didiknya, guru akan memahaminya, dan membuat rancangan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik untuk menunjang prestasi belajarnya (Pertiwi et al., 2023)

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa identifikasi kebutuhan belajar merupakan kegiatan yang penting untuk menemukan hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar, baik itu di lingkungan informal, formal, maupun nonformal. Melalui kegiatan identifikasi kebutuhan pembelajaran, guru dapat memahami keberagaman dan karakteristik seluruh siswa, membuat rencana pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

Kelas yang berdiferensiasi menyediakan pembelajaran yang berbeda-beda untuk siswa yang berbeda. Bagi beberapa guru, pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah paradigma baru dalam pembelajaran. Terjadi perubahan peran guru dalam kelas yang berdiferensiasi. Di samping penguasaan materi pembelajaran, guru

juga dikondisikan untuk "membaca siswa mereka". Guru di kelas yang berdiferensiasi fokus pada perannya sebagai pelatih atau mentor, memberikan siswa tanggung jawab penuh untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Adapun tujuan dan fungsi pemetaan kebutuhan belajar siswa menurut (Pusdiklat, 2016), antara lain:

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan skala prioritas kebutuhan belajar,
2. Sebagai bahan masukan penyusunan program pembelajaran,
3. Sebagai bahan pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran, media pembelajaran, narasumber teknis, antisipasi faktor-faktor penghambat dan kemungkinan-kemungkinan peluang yang dapat diraih.

Fungsi dilakukannya identifikasi kebutuhan belajar antara lain:

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan skala prioritas kebutuhan belajar
2. Sebagai bahan masukan penyusunan program pembelajaran
3. Sebagai bahan pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran, media pembelajaran, narasumber teknis, antisipasi faktor-faktor penghambat dan kemungkinan-kemungkinan peluang yang dapat diraih

Keragaman peserta didik

Guru dapat merencanakan cara belajar siswa dengan melakukan penilaian berdasarkan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Murid-murid di dalam kelas akan mempunyai karakteristik yang berbeda, yang mungkin akan mengindikasikan dalam kebutuhan modifikasi kurikulum dan pembelajaran.

Keragaman dari karakteristik tersebut terbagi dalam 3 aspek yaitu *Readiness* (Kesiapan), Ketertarikan (*interest*), *Learning profile* (Profil belajar) (Andini, 2020)

Adapun penjelasan mengenai ketiga aspek tersebut adalah:

1. *Readiness* (Kesiapan)

Seorang siswa yang mau mempelajari sesuatu, sudah mengetahui apa yang dipelajari, memahaminya dan mempunyai keterampilan yang baik, pasti akan berhasil dan mampu mengatasi tugas yang diberikan. Lain halnya bagi murid yang belum memahami apa yang akan mereka pelajari, maka mereka akan menjadi murid yang sulit dalam mempelajari tema/topik pembelajaran dan mungkin akan frustrasi karena tidak bisa menyelesaikan tugas dengan baik. Pemahaman dalam belajar akan lebih bagus apabila tingkat kesulitan yang diberikan sedikit lebih tinggi dari level pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan sebelumnya. Hal tersebut akan membantu dalam menghubungkan pengetahuan yang baru dan tingkat pengetahuan baru. Kesiapan murid akan erat hubungannya dengan tingkat perkembangan pemahaman dan prestasi murid di kelas (*achievement*).

2. *Interst* (Ketertarikan)

Ketertarikan merupakan faktor terbesar dari dalam diri seseorang dalam memotivasi untuk belajar. Guru yang cerdas menghubungkan konten pembelajaran dengan minat siswa. Hal ini akan mempertahankan level perhatian siswa dalam belajar. Ketertarikan dari murid ini berhubungan dengan semua hal yang murid suka atau tidak suka dan mengenai hobinya. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menarik minat murid

diantaranya adalah dengan menciptakan situasi pembelajaran yang menarik perhatian murid (misalnya dengan humor, menciptakan kejutan-kejutan, dsb), menciptakan konteks pembelajaran yang dikaitkan dengan minat individu murid, mengkomunikasikan nilai manfaat dari apa yang dipelajari murid, menciptakan kesempatan-kesempatan belajar di mana murid dapat memecahkan persoalan (*problem-based learning*).

3. *Learning profile* (Profil belajar)

Profil Belajar mengacu pada cara-cara bagaimana kita sebagai individu paling baik belajar. Tujuan dari mengidentifikasi atau memetakan kebutuhan belajar murid berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara natural dan efisien. Namun demikian, sebagai guru, kadang-kadang kita secara tidak sengaja cenderung memilih gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar kita sendiri. Padahal kita tahu setiap anak memiliki profil belajar sendiri. Memiliki kesadaran tentang ini sangat penting agar guru dapat memvariasikan metode dan pendekatan mengajar mereka.

Diferensiasi Konten, Proses, dan Produk

Pendidikan merupakan usaha yang dikaukan secara sadar untuk melengkapi kebutuhan peserta didik. Pendidikan bisa menimbulkan perubahan sikap dan tingkah laku menuju pendewasaan melalui pengajaran dan pelatihan Dalam hal ini, pendidikan berperan aktif untuk dapat menggali dan mengembangkan potensi dan karakteristik peserta didik ke arah yang lebih positif. Strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pendidikan. Faktanya dalam

pembelajaran selama ini yang terjadi, belajar hanyalah sebuah penjejalan pengetahuan dengan guru sebagai pusat kegiatan. Siswa tidak punya kesempatan untuk berkembang saat pembelajaran serta tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan kecakapan dan segenap kemampuannya. Guru sebagai fasilitator yang memiliki ciri kemampuan komunikasi yang memberdayakan pelajar agar mampu mandiri dan memanfaatkan potensinya. Seorang guru harus menyediakan ruang dan waktu untuk membangkitkan potensi yang ada dalam diri anak dengan mendesain kegiatan belajar dan memberikan banyak variasi rencana pembelajaran (Maulidia & Prafitasari, 2023).

Pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approach*) dalam konten, proses dan produk. Dalam kelas diferensiasi, guru akan memperhatikan 3 elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi di kelas yaitu (1) *Content* (input) yaitu mengenai apa yang murid pelajari, (2) Proses yaitu bagaimana murid akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya, (3) *Product* (output), bagaimana murid akan mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari Ketiga elemen tersebut di atas akan dilakukan modifikasi dan adaptasi (Fauzi et al., 2023). Berdasarkan asesmen yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan murid, ketertarikan (interes) dan learning profil. Terdapat 3 (tiga) elemen penting yang dilakukan diferensiasi, antara lain:

1. Diferensiasi Konten

Berhubungan dengan apa yang diajarkan pada siswa dengan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar siswa yang

meliputi aspek kesiapan belajar, aspek minat siswa, aspek profil belajar siswa atau kombinasi dari ketiganya (Fauzi et al., 2023).

- a. Kesiapan belajar siswa bukanlah tentang tingkat intelegualitas (IQ). Hal ini lebih kepada informasi tentang apakah pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki siswa saat ini, sesuai dengan keterampilan atau pengetahuan baru yang akan diajarkan.
- b. Minat merupakan salah satu motivator penting bagi siswa untuk dapat ‘terlibat aktif’ dalam proses pembelajaran. Siswa yang berbeda akan menunjukkan minat pada topik yang berbeda. Gagasan untuk membedakan melalui minat adalah untuk “menghubungkan” siswa pada pelajaran untuk menjaga minat mereka. Dengan menjaga minat siswa tetap tinggi, diharapkan dapat meningkatkan kinerja siswa dalam hal ini salah satu contohnya setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda.
- c. Pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara natural dan efisien dengan demikian guru perlu memvariasikan metode dan pendekatan mengajar mereka.

Guru mempunyai peran penting dalam menggali minat peserta didik, agar dapat menunjang tercapainya sebuah pembelajaran yang bermakna. Guru membuat pemetaan kebutuhan belajar yang didasarkan pada indikator profil belajar yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan metode yang diinginkan dalam pembelajaran.

Pada pemetaan ini guru mendapatkan data profil belajar peserta didik melalui tempat tinggal, budaya, dan gaya belajar (Naibaho, 2023).

2. Diferensiasi Proses

Menurut Tomlinson (2000) Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. (Swandewi, 2021). Proses dalam pembelajaran ini yakni bagaimana siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik. Untuk mengubah proses kegiatan ini, guru harus menentukan apakah siswa akan belajar secara kelompok atau mandiri. Proses mengacu pada cara siswa memperoleh informasi. Dengan kata lain, ini adalah aktivitas di mana siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan berdasarkan materi yang akan dipelajari. Aktivitas ini dianggap efektif jika didasarkan pada jumlah pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan yang dimiliki siswa. Murid akan memiliki kemampuan untuk melakukan tugas secara mandiri dan menghasilkan manfaat bagi diri mereka sendiri (Andini, 2020).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai

sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ditingkatkan oleh peserta didik (Kristiani et al., 2021). Cara diferensiasi proses sebagai berikut:

- a. Kegiatan berjenjang yaitu semua siswa bekerja membangun pemahaman yang sama, tetapi dilakukan dengan dukungan, tantangan, dan kompleksitas yang berbeda.
 - b. Menyediakan pertanyaan pemandu atau tantangan melalui sudut-sudut minat, dengan demikian akan mendorong siswa mengeksplorasi berbagai materi yang dipelajari.
 - c. Membuat agenda individual untuk siswa, misalnya guru membuat daftar tugas berisi pekerjaan umum untuk semua kelas serta daftar pekerjaan yang terkait dengan kebutuhan individual siswa. Jika siswa telah selesai mengerjakan pekerjaan umum, siswa dapat selesai melihat agenda individual dan pekerjaan yang dibuat khusus untuknya.
 - d. Memfasilitasi lama waktu yang siswa dapat ambil untuk menyelesaikan tugas. Dalam hal ini untuk memberikan dukungan bagi siswa yang mengalami kesulitan atau sebaliknya mendorong siswa yang cepat untuk mengejar topik secara lebih mendalam.
 - e. Mengembangkan kegiatan yang bervariasi yang mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.
 - f. Menggunakan pengelompokan yang fleksibel yang sesuai dengan kesiapan, kemampuan, dan minat siswa.
3. Diferensiasi Produk
- Diferensiasi produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan kepada guru. Hasil ini dapat berupa tulisan,

karangan, tes, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dll. Cara mendiferensiasi produk dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa terlebih dahulu sebelum memberikan penugasan produk. Penugasan produk harus membantu siswa menentukan kembali atau memperluas apa yang telah mereka pelajari dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu semester atau satu tahun. Produk sangat penting karena mewakili pemahaman dan aplikasi yang luas dan merupakan komponen kurikulum yang dapat dimiliki langsung oleh siswa. Memberikan tantangan atau keragaman dan memberi siswa opsi untuk menyampaikan pembelajaran yang diinginkan adalah dua aspek diferensiasi produk. Sangat penting bagi guru untuk menentukan ekspektasi pada siswa, di antaranya menentukan: 1) kualitas pekerjaan apa yang diinginkan; 2) konten apa yang harus ada pada produk; 3) Bagaimana cara mengerjakannya; 4) Sifat dari produk akhir apa yang diharapkan. Informasi tambahan dari siswa akan membantu guru untuk memodifikasi prasyarat produk yang harus dihasilkan agar sesuai dengan kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar siswa, tetapi gurulah yang tetap harus mengetahui dan mengkomunikasikan indikator kualitas dari produk tersebut (Swandewi, 2021).

Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru. Karena produk yang dihasilkan sesuai dengan minat siswa, pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Produk ini

dapat berupa artikel, lagu, puisi, infografis, poster, video penampilan, video animasi, atau bentuk lain yang sesuai dengan kemampuan dan minat kelompok masing-masing. (Rosyida et al., 2022). Produk menunjukkan apa yang mereka pelajari dan pahami. Guru akan menunjukkan atau menerapkan apa yang sudah mereka pahami. Produk akan mengubah siswa dari *“consumers of knowledge to producer with knowledge”* (Andini, 2020). Guru juga harus menjelaskan bagaimana siswa dapat mempresentasikan produknya sehingga siswa lain juga dapat (Kristiani et al., 2021).

Modul Ajar Berdiferensiasi

Pengertian Modul Ajar Berdiferensiasi

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran diperlukan perangkat pembelajaran, bahan ajar, dan strategi yang wajib digunakan oleh seorang Guru. Perangkat pembelajaran dapat berupa buku siswa, lembar kerja siswa (LKS), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku tugas dan sebagainya. Bahan ajar berupa alat peraga, modul, dan media. Sedangkan strategi adalah cara atau langkah penerapan materi yang telah di susun melalui perangkat dan bahan ajar serta disesuaikan dengan tujuan yang ditetapkan. Modul adalah salah satu langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa, dikarenakan saat ini pengembangan bahan ajar berupa modul menjadi kebutuhan yang sangat mendesak (Mufidah Chilmiyah Izzatul, 2023).

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah

ditetapkan. Kurikulum dan pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat, karena kurikulum itu sendiri bertujuan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas (Siloto, 2023). Modul ajar merupakan salah satu bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013, dalam proses pembelajaran idealnya dapat melibatkan siswa secara aktif dan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif namun juga pada aspek psikomotor dan sikap. (S.Sirate & Ramadhana, 2017). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa modul ajar adalah alat atau bahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa yang dirancang sesuai dengan kurikulum yang sedang dipergunakan serta diaplikasikan sesuai tujuan dan standar kompetensi yang ditetapkan.

Penyusunan modul ajar disesuaikan dengan analisis kondisi dan kebutuhan terkait guru, siswa, dan satuan pendidikan. Seiring berkembangnya kurikulum maka munculah sebuah modul ajar berdiferensiasi yang berbeda dengan modul ajar sebelumnya, modul ajar biasanya disusun untuk siswa dengan pendekatan umum tanpa mempertimbangkan perbedaan individu mereka. Setiap siswa mempunyai daya tangkap dan karakteristik yang berbeda-beda dan guru belum menggunakan modul ajar berdiferensiasi untuk melihat minat belajar peserta didik karena sebelumnya menggunakan modul ajar biasa. Dengan menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa maka dari itu perlu pengembangan modul ajar berdiferensiasi untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa, karena pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan tahapan menggali informasi tentang siswa dan menggenapi belajarnya berdasarkan perbedaannya.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah filosofi untuk pengajaran efektif dengan memberikan beragam cara untuk dalam upaya menyampaikan informasi baru untuk semua peserta didik dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam (Safarati & Zuhra, 2023). Dalam pembuatan modul ajar berdiferensiasi bukan berarti setiap pembelajaran berlangsung memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda kepada setiap murid namun seperangkat tindakan masuk akal dibuat oleh Guru yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi

Modul ajar berdiferensiasi menjadi solusi atas perbedaan kemampuan dan minat peserta didik. Dengan hadirnya modul ajar berdiferensiasi ini membantu siswa untuk memahami pelajaran dengan lebih baik. Penggunaan modul ini tidak akan membatasi atau mengategorikan kemampuan siswa namun mereka akan tetap mengasah minat dan bakatnya terhadap materi yang diajarkan. Pembuatan modul berdiferensiasi tidak seperti modul ajar biasanya dikarenakan guru merancang modul ini sesuai dengan kebutuhan anak yang menekankan pada perkembangan mental, minat serta bakat setiap peserta didik.

Adapun langkah penyusunan modul ajar berdiferensiasi ini antara lain:

1. Memetakan profil peserta didik

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, sangat penting bagi guru untuk meluangkan waktu untuk mengenal siswanya dengan baik. Agar dapat mengenal peserta didik dengan baik maka guru harus benar-benar mengenali dan memahami karakteristik peserta

didik yang diajarnya. Memperhatikan dan menganalisis sikap, perilaku, dan tutur katanya, ketiga hal itu dapat memberikan gambaran secara jelas bagi guru akan karakteristik peserta didik yang diajarnya. (Bayumi et al., 2021)

2. Menentukan tujuan pembelajaran

Dalam menentukan tujuan harus dapat dilakukan secara rinci dan spesifik serta sesuai dengan kebutuhan siswa setelah memetakan profil peserta didik sebelumnya. Hal ini akan membantu dalam merancang materi yang tepat.

3. Menentukan Strategi Diferensiasi

Strategi diferensiasi merupakan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan profil belajarnya (Bayumi et al., 2021). Ada 3 kegiatan strategi diferensiasi yang dapat dilakukan antara lain, pertama diferensiasi konten yang merujuk pada pengetahuan, konsep dan keterampilan berdasarkan kurikulum. Kedua, diferensiasi proses yang merujuk pada perbedaan proses yang dijalani oleh peserta didik yang akan membuat mereka berlatih dan memahami isi materi. Ketiga, diferensiasi produk yang merujuk pada pemodifan produk hasil belajar peserta didik, hasil latihan, penerapan dan pengembangan yang telah dipelajari.

4. Menyusun Sumber Belajar

Penyusunan sumber belajar disesuaikan dengan tujuan dan strategi diferensiasi yang telah ditetapkan. Dalam penyusunan ini diharuskan untuk menyediakan materi yang mencakup berbagai

tingkat kesulitan, gaya belajar dan cara pemahaman materi yang diajarkan.

5. Menyusun Penilaian Pembelajaran

Penyusunan penilaian pembelajaran dimulai dengan membuat metode penilaian yang sesuai dengan berbagai tingkat kemampuan siswa. Menggunakan penilaian yang membuat siswa tersebut menunjukkan pemahaman mereka secara berbeda.

6. Uji coba dan validasi

Langkah terakhir ini dengan melakukan uji modul kepada siswa dan evaluasi efektivitas penggunaannya. Dengan respon dari siswa, kita dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan modul yang telah kita rancang sehingga bisa memperbaiki modul ajar tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. W. (2020). “ Differentiated Instruction ”: Solusi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349.
- Bayumi, Chaniago, E., Fauzie, Elias, G., Hapizoh, & Ahmad, Z. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Deepublish.
- Farid Ilham, et al. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Fauzi, A. D., Salamah, A. U., Fitriani, D., & Saefuloh, A. (2023). Aplikasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan materi mutasi pada peserta didik kelas xii di salah satu sekolah menengah atas di kota serang. *Bionatural*, 10(1), 42–49.
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*.
- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40019>
- Mufidah Chilmiyah Izzatul. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran pada Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat Kelas X APK 2 di SMKN 10 Surabaya. *E-Jurnal UNESA*, 1–17.
- Naibaho, D. P. (2023). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik*. 1(2).
- Pertiwi, I., Marlina, L., & Wiyono, K. (2023). Analisis Profil Gaya Belajar Peserta Didik Sebagai Data Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas VII. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 8173–8177. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2250>
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Penebar Media Pustaka.
- Pusdiklat, K. (2016). *Modul 01 Identifikasi Kebutuhan Belajar Pendidikan*.
- Rosyida, A., Nurjanah, S., Wicaksono, A., Maulana, I., & Fathoni, A. (2022). Optimalisasi Kebutuhan Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *ELEMENTA: Jurnal PGSD STKIP*
-

- PGRI Banjarmasin, 4(2), 63–71. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- S.Sirate, S. F., & Ramadhana, R. (2017). Development of literacy skills based learning modules. *Inspirational Education*, 6(2), 316–334. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/5763>
- Safarati, N., & Zuhra, F. (2023). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(November), 33–37.
- Siloto, E. N. T. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas Vii Smp Negeri 13 Medan. *Sepren*, 4(02), 194–209. <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i02.1155>
- Suwandi, F. P. E., Rahmanigrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., Sari, Y. I., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–66.
- Swandewi, N. P. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*, 3(1), 248–253.

Biodata Penulis**Agnes Renostini Harefa, S.Si., M.Pd.**

Penulis tertarik terhadap bidang Pendidikan dimulai pada tahun 2007. Pendidikan penulis dimulai pada pendidikan Strata 1 di Universitas Sumatera Utara pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam tahun 2000. Pendidikan Strata 2 penulis di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Program Pascasarjana Pendidikan Sains pada tahun 2007. Saat ini penulis mengabdikan diri sebagai Dosen dan aktif mengajar di Perguruan Tinggi (Universitas Nias). Penulis memiliki kepakaran di bidang ilmu pendidikan. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: agnesyuszg@gmail.com

BAB 14

MENGATASI TANTANGAN DAN KONFLIK

Wendelinus Oscar Janggo, S.Pd., M.Pd.

Universitas Nusa Nipa

Pembelajaran dan Eksistensinya

Manusia dalam sejarah perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari suatu proses yang disebut belajar. Belajar secara sederhana diartikan sebagai suatu aktivitas yang melibatkan indra dan intuisi manusia untuk menguasai ataupun memahami hal baru. (Reddy & Ankiewicz, 2005) melihat belajar sebagai proses aktif dari konstruksi pengetahuan manusia. Nasution dalam Herawati (2018) menambahkan bahwa belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat saraf, penambahan pengetahuan, serta perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Sejalan dengan itu, (Festiawan, 2020) mengartikan belajar sebagai sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang terejawantahkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku yang meliputi peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Ma'rifah (2018) secara lebih spesifik menyatakan bahwa selain perubahan yang berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, belajar juga turut membentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri.

Dari konsep-konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang pasti akan dialami setiap manusia.

Sebagai individu yang memiliki akal, tentunya pemerolehan ilmu dan pengetahuan (belajar) dapat berasal dari berbagai sumber, alat, maupun media. Hal ini berarti meskipun pada hakikatnya manusia dapat belajar secara mandiri, namun dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan sokongan untuk membantunya memahami dan menguasai sesuatu secara lebih mendalam.

Dalam dunia Pendidikan, istilah pembelajaran tentunya menarik untuk diangkat sebagai manifestasi sempurna dari belajar itu sendiri. Untuk itu, penulis cenderung tertarik untuk membahas belajar dalam konteks yang lebih luas, formal, dan terstruktur. Dikatakan lebih luas, karena pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan manusia sebagai individu, namun juga bergelayut erat dengan aspek-aspek krusial lain seperti lembaga atau institusi Pendidikan, pengajar, siswa, kurikulum, sarana prasarana yang memungkinkan proses belajar terjadi. Dalam konteks formal, pembelajaran biasanya berlangsung di suatu ekosistem yang terkontrol, seperti lembaga pendidikan (sekolah, universitas) sehingga proses dan hasil dapat diukur secara lebih komprehensif. Oleh sebab itu, tentu saja pembelajaran harus dijalankan secara terstruktur, dimana segala proses dilalui dan dilaksanakan secara cermat yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi serta memiliki komponen-komponen vital yang mencakup pembelajaran, materi, strategi dan metode pembelajaran, media, pengelolaan kelas, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran.

Dewey dalam Jome (2023) mengemukakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar berpusat pada transfer ilmu ataupun

pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kerjasama, dan pemecahan masalah. Untuk itu, pembelajaran sebaiknya didasarkan pada pengalaman nyata yang diarahkan oleh refleksi aktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta seharusnya tidak hanya memindahkan pengetahuan dari pendidik ke siswa, tetapi lebih berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menghadapi perubahan dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan itu, Fakhruddin (2018) mengartikan pembelajaran sebagai suatu proses sistematis dalam bentuk rangkaian peristiwa belajar yang melibatkan pendidik dan peserta didik dalam tataran hubungan timbal balik yang positif dalam suatu ekosistem serta atmosfer yang edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Tentu saja, dalam peristiwa belajar tersebut, interaksi antara pendidik dan peserta didik harus diletakkan sebagai pondasi utama agar tujuan pembelajaran dapat direngkuh dalam upaya membawa peserta didik ke arah yang lebih baik, membantu peserta didik memperoleh berbagai pengalaman inderawi yang dapat melecut pemerolehan pengetahuan, keterampilan, serta nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku peserta didik. Sebagai pelengkap, Sukirman (2012) menegaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks sekaligus sistematis serta membutuhkan pertautan elemen-elemen penting yang saling terkait, terikat, serta saling mempengaruhi. Elemen-elemen krusial tersebut meliputi tujuan atau kompetensi yang diharapkan dapat dicapai, materi atau bahan ajar yang harus dikuasai oleh peserta didik, metode atau cara untuk membelajarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dan evaluasi sebagai

alat untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan atau kompetensi yang ditetapkan. Untuk itu, dalam konteks pembelajaran, seorang pendidik harus tampil dalam wujud yang sempurna dan lengkap yang ditunjang dengan kemampuan menguasai materi, mengelola kelas, serta keterampilan-keterampilan terkait lain yang tentunya dapat menciptakan iklim atau atmosfir belajar yang diharapkan.

Jika atmosfir pembelajaran yang ideal seperti yang telah dijabarkan di atas dapat terlaksana, tentu akan berimbas pada proses belajar yang aktif dan efektif. Namun, dalam pelaksanaannya, tentu saja para pelaku pembelajaran akan menghadapi tantangan dan konflik yang pastinya tidak semuanya mudah dihadapi. Hal-hal tersebut akan dijabarkan dalam tulisan ini.

Tantangan dan konflik dalam Pembelajaran

Pada bagian ini, penulis mencoba mengangkat tantangan dan konflik dalam pembelajaran yang dilihat dari sudut ruang lingkupnya, yaitu pembelajaran mikro dan pembelajaran dalam kelas (in-person learning). Tentunya, dua jenis pembelajaran ini memiliki tantangan tersendiri bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Pembahasan pertama berkaitan dengan tantangan dan konflik dalam pembelajaran mikro. Sebelum menobatkan diri sebagai seorang pendidik yang profesional, tentu saja telah ada proses-proses yang dilewati dan dijalani oleh seorang pendidik. Proses tersebut tentunya bukan sebuah proses yang instan. Dibutuhkan usaha keras dan ekstra, ketekunan, keuletan, inovasi, serta semangat pantang menyerah. Proses-proses yang telah dilewati tersebut akan bermuara pada kemampuan seseorang untuk berdiri di depan kelas dengan penuh percaya diri dan mengimplementasikan pendekatan, metode, serta

strategi mengajar secara baik dan benar. Hal tersebut tentunya melalui latihan-latihan khusus pada prosesnya. Kita, para pendidik, tentunya familiar dengan istilah pembelajaran mikro, suatu model pelatihan dan pengembangan bagi para calon pendidik yang dirancang untuk memampukan mereka secara bertahap mengasah keterampilan dasar mengajar dalam suatu ekosistem belajar kecil (biasanya antar rekan sejawat), dalam durasi waktu yang relatif singkat, diawasi atau dibimbing oleh orang lain yang lebih berpengalaman, serta menitikberatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari proses pengajaran.

Pada dasarnya pembelajaran mikro merupakan media yang efektif sebagai jembatan bagi calon pendidik mengeksplorasi diri mereka dalam aktivitas-aktivitas yang memicu mereka untuk bereksperimen, belajar dari kesalahan, melakukan repetisi, serta mengasah keterampilan mengajar secara lebih fokus dan terarah. Sukirman (2012) menyatakan bahwa pembelajaran mikro (*micro teaching*) memiliki peran yang sangat strategis dalam mempersiapkan dan membina kemampuan pendidik sesuai dengan tuntutan profesional. Proses ini menjadi krusial sebab sebelum para calon pendidik menghadapi proses pembelajaran yang sebenarnya dengan permasalahan yang jauh lebih kompleks dan rumit dalam ekosistem yang lebih luas, keterampilan-keterampilan dasar mengajar harus dikuasai terlebih dahulu. Hal ini tentunya akan berdampak pada kesiapan mental atau psikis yang juga wajib dimiliki calon pendidik. Secara lebih terperinci, Sulo dalam Sulistyono (2010) mendefinisikan pembelajaran mikro sebagai latihan mengajar dalam bentuk kecil yang dipandang dari segi waktu yang digunakan, jumlah murid yang

diikutsertakan, tugas-tugas serta keterampilan mengajar yang harus dilaksanakan, kegiatan mengajar difokuskan pada keterampilan mengajar tertentu, serta bahan pelajaran hanya mencakup satu atau dua aspek yang sederhana. Selain itu, pembelajaran mikro, sangat penting atau mutlak harus diberikan kepada para calon pendidik yang pastinya akan menjadi bekal berharga bagi mereka saat terjun ke pembelajaran yang sesungguhnya di dalam kelas. Namun, tentu saja terdapat tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh calon pendidik. Tantangan-tantangan yang hampir pasti dihadapi semua calon pendidik, meliputi: 1) mengatasi kecemasan dan keraguan akan kemampuan diri sendiri. Terasa sangat manusiawi jika rasa gugup atau tidak percaya diri ada di benak kita saat berdiri dan berbicara di depan banyak orang. Sebagai calon pendidik tentunya hal tersebut menjadi tantangan dimana dalam tugas sehari-hari, seorang pendidik harus berdiri di depan kelas dan menghadapi siswa dengan berbagai tipe kepribadian. 2). lingkungan belajar yang direkayasa akan mereduksi level 'ketegangan' saat mengajar. Seperti yang kita pahami bersama, meskipun pembelajaran mikro juga dapat dikategorikan dalam proses pembelajaran, namun patut diingat bahwa pembelajaran mikro bukan merupakan kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya. Dikatakan demikian, karena situasi dan suasana belajar yang nyata tidak dihadirkan dalam pembelajaran mikro. Sebagai gantinya, suasana dan situasi nyata tersebut diganti dan dikondisikan sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut dapat membuat calon pendidik merasa 'jumawa' karena ada kecenderungan mereka lebih percaya diri berhadapan dengan rekan sejawatnya daripada siswa di sekolah yang belum dikenalnya. Jika rasa jumawa

ini terbawa sampai ke kelas sebenarnya, aka nada 'efek kejut' dari sisi calon pendidik. Dengan kata lain, kenyataan yang dia alami, berbeda dengan apa yang dia harapkan. 3) Perbedaan ekosistem dan atmosfer belajar di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi. Yang dimaksudkan dengan ekosistem dan atmosfer belajar adalah karakteristik pembelajar dan suasana belajar yang berbeda antar dua institusi yang berbeda tersebut. Dalam pembelajaran mikro, yang dihadapi calon pendidik adalah rekan-rekannya sendiri yang tentunya lebih dewasa dan lebih mudah diatur. Tentu saja saat terjun ke sekolah, yang akan mereka hadapi adalah siswa remaja tingkat menengah yang memiliki perangai yang cenderung susah diatur (tidak semuanya) 4). ketersediaan fasilitas/sarana prasarana pendukung, Meskipun situasi belajar dalam pembelajaran mikro direkayasa, namun fasilitas atau sarana pendukung mutlak diperlukan. Fasilitas yang dimaksud adalah ruang khusus pembelajaran mikro, ruang observasi, CCTV, serta perlengkapan-perengkapan pendukung lain yang tentunya sangat mempengaruhi maksimal atau tidaknya proses pembelajaran mikro. Tentu saja hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak penyelenggara Pendidikan.

Selain tantangan-tantangan yang dihadapi calon penduduk di atas, pendidik yang juga merupakan elemen penting dalam pembelajaran mikro juga turut menghadapi tantangan-tantangan, dimana sebagai pembimbing, para pendidik juga harus mampu memainkan peran-peran tertentu dalam proses pembelajaran. Rodger dalam Oktaviana et al (2020) memetakan peran pendidik dalam beberapa bagian. Peran tersebut meliputi; penyelarar latar (context setter), pengoreksi kesalahan (error corrector), penganalisis kebutuhan (need analysis),

perancang tugas (task designer), pembimbing (counsellor), fasilitator (facilitator) dan pemantau kegiatan (action monitor). Tentunya dibutuhkan keahlian dan keterampilan khusus dari sisi pendidik untuk dapat memaksimalkan peran-peran tersebut agar pembelajaran mikro dapat berjalan secara maksimal. Tantangan selanjutnya yang dihadapi pendidik adalah bagaimana menghadirkan ekosistem dan atmosfer belajar yang semirip mungkin dengan situasi kelas yang nyata. Penting bagi pendidik untuk menyadarkan para calon pendidik bahwa situasi dan kondisi yang akan mereka hadapi saat mengajar di kelas yang sebenarnya akan sangat berbeda, lebih kompleks dan rumit dari situasi yang dihadapi dalam pembelajaran mikro.

Pembahasan selanjutnya berkaitan dengan tantangan dalam pembelajaran dalam kelas (in-person learning). Bagian ini merupakan kompilasi dari tantangan yang dihadapi ditinjau dari perspektif pengajar. Setelah mendapatkan ilmu atau pengetahuan dasar pada pembelajaran mikro, tentu saja para pendidik akan masuk ke sebuah ekosistem baru yang lebih rumit, kompleks, dan terstruktur. “Dunia nyata” ini merupakan tempat dimana segala keterampilan yang telah dikuasai sebelumnya akan diandalkan dan diimplementasikan. Tantangan pertama tentu saja berasal dari dalam diri pengajar itu sendiri mengingat hal-hal normatif di atas tentunya membutuhkan proses belajar dan usaha ekstra yang tidak instan sifatnya. Tidak semua pengajar dapat mengalahkan dan menjalani tantangan di atas.

Tantangan selanjutnya berasal dari sisi peserta didik. Setiap peserta didik tentunya memahami bahwa yang mereka hadapi adalah manusia-manusia yang memiliki latar belakang beragam. Pendidik

harus mampu merangkul semua perbedaan tersebut demi mencapai hasil belajar yang maksimal. Menjadi berat, karena terdapat banyak faktor lain juga yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa. Ma'rifah (2018) membagi faktor-faktor tersebut ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, minat dan bakat, motif serta kematangan, sedangkan faktor eksternal mencakup latar belakang sosial, kebijakan pendidikan, serta perkembangan teknologi. Berbicara mengenai level intelegensi tentu saja kita digiring untuk berbicara mengenai tingkat kecerdasan manusia. Montolalu et al (2016) menyatakan bahwa Intelegensi adalah salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual manusia. Intelegensi memungkinkan individu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang disesuaikan dengan kebutuhan hidup. Selain itu, intelegensi manusia juga berhubungan dengan kemampuan untuk memperoleh, memanggil kembali dan menggunakan pengetahuan untuk memahami konsep konsep abstrak maupun konkret dan hubungan antara objek dan ide, serta menerapkan pengetahuan secara tepat. Meskipun pasti dimiliki setiap individu, pada kenyataannya, setiap individu memiliki tingkat dan level intelegensi yang berbeda-beda. Saat individu-individu tersebut bergabung dalam suatu ekosistem pembelajaran yang sama, tentu menjadi hal yang sangat menantang bagi para pendidik untuk dapat berlaku adil kepada seluruh peserta didik.

Selain tingkat intelegensi, faktor penting lain yang menjadi tantangan adalah minat dan bakat. Seorang pendidik tentu saja dihadapkan dengan suatu tantangan serius berkaitan dengan minat dan bakat siswa mengingat seorang individu dilahirkan dengan minat dan bakatnya masing-masing. Minat berkaitan dengan ketertarikan

seseorang akan hal-hal tertentu. Seorang yang memiliki minat akan hal tertentu, belum tentu memiliki bakat pada hal tersebut. Kemampuan yang diharapkan akan mereka kuasai setelah melalui latihan serta repetisi yang intens. Begitu juga halnya dengan bakat. Meskipun bakat sebagian besar merupakan unsur bawaan dan berbeda-beda antar setiap individu, namun bakat yang tidak dilatih dan diasah akan tetap menjadi bakat yang tumpul. Faktor berikut yang penting untuk turut ditelaah adalah motif dan kematangan. Sampai saat ini, tentu kita sepakat bahwa pendidikan merupakan jembatan emas untuk meraih kesuksesan. Tentu hal ini merupakan motif utama bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Mengingat setiap individu di dalam kelas sangat bervariasi dan beranekaragam, tentu motif serta kematangan mereka masing-masing berbeda. Dengan kata lain, masing-masing mereka melihat pendidikan dari kacamata yang berbeda. Beberapa siswa mungkin melihat pendidikan sebagai suatu formalitas, beberapa dari mereka melihatnya sebagai suatu hal yang prestisius dan mewah, beberapa memahaminya sebagai suatu paksaan. Tentu saja hal ini menciptakan kekompleksan dalam pembelajaran serta dinamika yang cukup rumit di dalam kelas. Adalah tantangan yang berat untuk para pendidik untuk menghadapi hal-hal tersebut.

Faktor selanjutnya berkaitan dengan faktor eksternal. Tantangan pertama yang akan dihadapi para pendidik tentu saja berkaitan dengan latar belakang sosial peserta didik. Hal tersebut turut mencakup latar belakang historis (ekonomi, Pendidikan dan keluarga). Masih berkaitan dengan motivasi dan kematangan, latar belakang peserta didik merupakan salah satu faktor krusial yang turut

mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Belajar yang efektif dapat direngkuh apabila peserta didik menjalaninya dengan merdeka dan tanpa beban. Namun, Sebagian dari peserta didik datang dari latar belakang keluarga yang berkekurangan dari segi ekonomi. Hal ini berimbas pada semakin banyaknya beban yang harus dipikul peserta didik. Tentu saja pikiran dan fokus mereka akan terbagi saat mengikuti pelajaran. Selain itu, tentu saja terdapat kesenjangan terkait ketersediaan fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar. Peserta didik dari latar belakang ekonomi menengah ke atas tentu saja tidak akan menemui kesulitan mendapatkan fasilitas tersebut (gadget, laptop, dll).

Hal selanjutnya yang layak diangkat adalah latar belakang pendidikan dan keluarga. Sutjipto dalam Ma'rifah (2018) menyatakan bahwa keluarga dipandang sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat tentu saja besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar. Peran keluarga (orangtua) sangat besar pengaruhnya dalam meletakkan pondasi dasar serta penunjuk arah bagi peserta didik dalam tahapan perkembangan hidupnya. Setiap peserta didik yang hadir di dalam kelas tentu saja merupakan hasil dari pendidikan yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka berasal dari keluarga yang terbuka, demokratis, menghargai nilai dan norma hidup, namun sebagian dari mereka berasal dari keadaan sebaliknya. Tentu saja hal ini akan berimbas langsung pada karakter dan tabiat masing-masing peserta didik di dalam kelas.

Tantangan eksternal selanjutnya berkaitan dengan kebijakan Pendidikan. Kebijakan pendidikan merupakan suatu hal yang dinamis.

Dikatakan dinamis, sebab secara periodik kebijakan-kebijakan tersebut diimplementasikan, dievaluasi, serta diperbaharui seturut kebutuhan dan perkembangan zaman. Perubahan-perubahan tersebut meliputi perubahan regulasi dan sistem pendidikan yang mencakup kurikulum (pendekatan, metode, strategi, model pembelajaran), tuntutan-tuntutan serta kecakapan-kecakapan baru yang harus dipenuhi pendidik agar mampu beradaptasi dan berevolusi seturut perkembangan dan perubahan zaman. Terkait perubahan-perubahan di atas, isu perkembangan teknologi tentu juga sangat relevan untuk diangkat. Pesatnya penggunaan *Artificial Intelligence* di dunia pendidikan khususnya kaum milenial memicu para pendidik untuk juga mampu beradaptasi agar tidak terlihat “gaptek” di depan peserta didik. Pesatnya perkembangan teknologi berdampak pada laju pemerolehan ilmu pengetahuan. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses materi pelajaran dari berbagai sumber. Hal ini cenderung berujung pada metafora pisau bermata dua. Di satu sisi, penggunaan *Artificial Intelligence* memudahkan pekerjaan pendidik di dalam kelas, karena mereka bukan lagi sumber segala ilmu, namun lebih mengambil peran sebagai fasilitator. Peserta didik akan secara aktif berselancar di dunia maya untuk mencari dan memperoleh informasi secara cepat untuk nantinya dapat disajikan di depan kelas. Namun, di sisi lain, penggunaan *Artificial Intelligence* dianggap mereduksi kemampuan berpikir kritis peserta didik karena segala hal bersifat instan dan dengan mudah ditangani oleh mesin.

Bergelayut erat dengan tantangan, konflik dalam pembelajaran tentu merupakan suatu hal yang haram untuk disepelekan. Konflik mencuat ke permukaan karena adanya pro dan kontra tentang suatu hal. Tentu

saja, konflik dalam pembelajaran mencakup seluruh pelaku yang terlibat langsung dalam menentukan kebijakan seperti pemerintah, pengelola Lembaga Pendidikan, serta yang menjalankan, yaitu pendidik, peserta didik, bahkan orang tua. Dalam dunia Pendidikan, konflik berkaitan dengan peraturan, kebijakan atau regulasi (kurikulum, pendekatan, metode), serta hal-hal administratif lain. Selain itu, konflik SARA juga sering terjadi dalam pembelajaran.

Dalam perjalanannya, dunia Pendidikan di Indonesia telah melalui berbagai lika liku tantangan, perubahan, serta perkembangan berkaitan dengan implementasi kebijakan Pendidikan. Insani (2019) menjabarkan Kurikulum di Indonesia telah mengalami 9 kali perubahan yang dimulai pada tahun 1947, dilanjutkan dengan 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013. Yang terbaru adalah dengan diperkenalkannya kurikulum merdeka. Menurut Prasetya et al (2023) Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum ini menekankan pada keleluasaan pendidik untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Tentu saja, perkembangan dan perubahan kurikulum ini memicu konflik (pro dan kontra) dimana setiap kurikulum memuat konsep filosofisnya masing-masing yang tentunya akan membutuhkan penyesuaian-penyesuaian yang memicu pada perubahan-perubahan dalam pembelajaran.

Konflik selanjutnya berkaitan dengan isu-isu sara yang turut terjun dalam ekosistem pembelajaran. Isu-isu tersebut tentu sangat sensitif

keberadaannya. Seperti yang telah dijabarkan pada bagian terdahulu, setiap individu dilahirkan dan hadir dalam bentuk fisik serta mental yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan setiap individu berasal dari latar belakang yang berbeda dimana masing-masing mereka mewakili suku, agama, ras, serta golongan yang berbeda. Tentu saja, pada momen tertentu akan muncul konflik-konflik berkaitan dengan isu-isu tersebut. Istilah konflik SARA merujuk pada suku, agama, ras, dan antargolongan. Dalam konteks pembelajaran, isu-isu SARA dapat muncul ketika munculnya diskriminasi, prasangka, atau ketidaksetaraan dalam proses belajar mengajar. Dalam perspektif suku atau etnis, kaum mayoritas memiliki kecenderungan untuk mendominasi di dalam kelas. Hal ini akan memicu terjadinya perlakuan yang tidak adil dan diskriminatif di dalam kelas. Selain itu, Konflik antar siswa maupun antara siswa dan pendidik yang mungkin muncul karena adanya perbedaan keyakinan agama, praktik keagamaan, atau pemahaman terkait nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum. Selanjutnya berkaitan dengan konflik ras. Isu berkaitan dengan perundungan masih konsisten menjadi isu hangat sampai saat ini. Perundungan secara verbal, nonverbal, fisik, maupun sosial tentunya akan sangat berpengaruh pada atmosfer pembelajaran. Hal-hal tersebut akan memicu konflik yang lebih luas yaitu konflik antar golongan. Konflik ini sangat erat kaitannya dengan perbedaan latar belakang sosial ekonomi atau kelas sosial, di mana siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda merasa diperlakukan tidak setara atau merasa dihakimi. Selain itu, variasi unik lain yang hadir adalah kenyataan bahwa setiap individu yang hadir di kelas memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Beberapa siswa mungkin lebih suka

belajar melalui metode visual, sementara yang lain mungkin lebih suka belajar melalui pendekatan auditori atau kinestetik. Ketidakcocokan antara gaya belajar siswa dan metode pengajaran dapat menyebabkan konflik. Tentu saja, tantangan-tantangan dan konflik-konflik di atas harus dapat ditelusuri dan dicari jalan keluarnya. Pembahasan selanjutnya akan mencoba menggali cara atau usaha-usaha yang dapat dilakukan demi terwujudnya suatu pembelajaran yang ideal.

Mengatasi Tantangan dan Konflik dalam Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, tantangan dan konflik merupakan hal lumrah yang telah, sedang, dan akan dihadapi aktor-aktor yang terlibat langsung di dalamnya. Tantangan dan konflik bukan merupakan dua hal yang harus dihindari namun sepatutnya harus dihadapi dengan waras dan bijak. Berkaitan dengan tantangan yang berasal dari dalam peserta didik itu sendiri, tentu saja seorang pendidik harus menanamkan di dalam dirinya bahwa seorang pengajar sejati seharusnya adalah orang-orang yang bisa menaklukkan dirinya sendiri sebelum menaklukkan orang lain. Pengajar sejati melihat kekurangan dan keterbatasan sebagai tantangan dan motivasi, melihat keberagaman sebagai suatu hal yang normal dan wajar, serta selalu dapat menjalankan peran-perannya secara maksimal. Proses-proses yang telah dilewati sebelumnya tentu menjadi pelecut semangat untuk memberikan yang terbaik. Penulis berpendapat bahwa teori-teori belajar serta kemampuan-kemampuan dasar mengajar yang dipelajari oleh calon pengajar sebelumnya sudah lebih cukup untuk mengantarkan seseorang menjadi profesional meskipun untuk menjadi professional, dibutuhkan usaha

dan waktu ekstra. Selain itu, karakter dan akhlak serta jam terbang tentu penting untuk diperhatikan.

Berkaitan dengan tantangan mengenai tingkat intelegensi siswa, seorang pendidik harus menempatkan diri secara bijak dalam menyikapi fenomena ini. Untuk itu, penulis merasa penting untuk merujuk pada teori tentang *multiple intelligence*. Menurut gardner, kecerdasan tidak dapat diukur hanya melalui tes *IQ* yang tradisional, melainkan melibatkan berbagai jenis kecerdasan atau "intelligences. Kecerdasan-kecerdasan tersebut meliputi; kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik-jasmani, kecerdasan antar pribadi (interpersonal), kecerdasan intrapribadi (intrapersonal), kecerdasan naturalis, serta kecerdasan eksistensial (Nurmaya G et al., 2022). Tentu saja pandangan Howard ini merujuk pada keanekaragaman peserta didik yang hadir di dalam kelas. Tantangan ini dapat dihadapi jika pendidik dapat mengenal peserta didiknya masing-masing beserta keunikannya masing-masing. Dalam konteks ini pembelajaran inklusif patut untuk dikedepankan. Pendekatan ini dipercaya dapat memicu partisipasi dan keberhasilan semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus atau disabilitas, dalam lingkungan pembelajaran yang sama dengan teman-teman sebaya mereka serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan meminimalkan segregasi atau pemisahan siswa berdasarkan karakteristik khusus mereka. Selain itu, dalam perspektif pendekatan inklusif, perhatian khusus terhadap keberagaman siswa serta kepastian bahwa setiap siswa memiliki peluang yang setara untuk belajar dan berkembang menjadi titik incar utama atau

fokusnya. Hal ini disokong oleh pendapat Al-Amin (2022) yang menyatakan bahwa Inklusi adalah sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, yang meliputi perbedaan karakter, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya dan lain sebagainya. Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa sekolah inklusi adalah salah satu jenis pendidikan yang memberi kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh dan mengenyam pendidikan yang layak.

Selain itu, seiring berjalannya waktu dan perkembangan pendidikan yang humanistik, muncul pendekatan atau konsep pembelajaran berdiferensiasi yang diperkenalkan Carol Ann Tomlinson, yang memegang teguh konsep berpikir bahwa pendidikan harus memandang siswa sebagai individu yang unik dengan kebutuhan belajar yang beraneka ragam. Pendekatan ini mendorong pendidik untuk menyesuaikan materi, metode pengajaran, dan penilaian agar dapat mengakomodasi perbedaan individual. Selain itu, konsep ini turut mengakomodir perbedaan individual siswa dalam hal kecepatan belajar, minat, gaya belajar, dan tingkat pemahaman. Hal ini tentu berimbas pada kreativitas pendidik, dimana konsep pembelajaran ini dapat memungkinkan mereka untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan unik masing-masing peserta didik. Kembali menurut Tomlinson dalam Fitra (2022), pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu bentuk usaha dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dari segi kesiapan belajar, profil belajar peserta didik, minat dan bakatnya yang mencakup tiga pendekatan

utama, yaitu konten (berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran), proses (cara peserta didik mengolah ide dan informasi, yaitu mencakup bagaimana peserta didik memilih gaya belajarnya), dan produk (peserta didik menunjukkan apa saja yang telah dipelajari). Tentu saja, terobosan-terobosan positif diatas dapat sangat berguna bila para pendidik dapat memahami dan menjalankannya dengan baik.

Dalam menghadapi tantangan terkait minat dan bakat siswa, para pendidik tentu harus dengan cermat melihat potensi yang ada di dalam diri para peserta didik dengan menjalankan peran mereka secara maksimal sembari melihat dan memperhatikan keanekaragaman individu di dalam kelas. Pendidik harus secara serius menjalankan peran-peran krusialnya yang meliputi penyelaras latar (*context setter*), pengoreksi kesalahan (*error corrector*), penganalisis kebutuhan (*need analysis*), perancang tugas (*task designer*), pembimbing (*counsellor*), fasilitator (*facilitator*) dan pemantau kegiatan (*action monitor*). Saat menjalankan peran-peran di atas, pendidik juga wajib mengenali peserta didiknya satu persatu termasuk gaya belajar mereka. Asriyanti & Janah (2019) menyatakan bahwa Gaya belajar adalah suatu cara yang dilakukan oleh setiap individu dalam menerima pelajaran dan informasi dari lingkungannya. Gaya belajar tersebut meliputi visual, auditorial, dan kinestetik. Ketiga gaya belajar tersebut hadir secara terpisah dalam diri masing-masing siswa yang tentunya sangat membutuhkan peran pendidik dalam menjamin segala kebutuhan siswa dapat terpenuhi dengan adil dan maksimal.

Untuk memaksimalkan terwujudnya pembelajaran yang ideal, tentu keluarga dari setiap peserta didik wajib dilibatkan. Peran keluarga begitu krusial dan fundamental demi menjamin apa yang didapatkan peserta didik di dalam kelas dapat bertahan di dalam memori mereka masing-masing atau bahkan bertambah saat mereka kembali ke rumah. Keluarga terutama orang tua wajib diberi pemahaman bahwa atmosfer pembelajaran di dunia pendidikan sekarang sudah jauh berkembang. Isu-isu terkini berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti kurikulum beserta isinya, program-program terbaru, penggunaan artificial intelligence, harus mampu sampai ke telinga keluarga atau orang tua peserta didik. Untuk itu, pertemuan periodik perlu dirancang oleh pengurus lembaga pendidikan, agar terciptanya suatu kesatuan visi dan misi antara pihak peserta didik dan lembaga pendidikan.

Berkaitan dengan konflik, seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa dalam sejarahnya, kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan dan penyempurnaan yang jumlahnya tidak sedikit. Pro dan kontra mengenai perubahan kurikulum tentu merupakan hal yang lumrah. Namun tentu saja, segala macam perdebatan harus sampai pada titik dimana semua dapat menerima perubahan itu serta mencoba menyesuaikan diri dengan segala bentuk perubahan. Yang terbaru terkait implementasi kurikulum merdeka. Dilansir dari pendidik.id, secara konseptual, kurikulum merdeka mengemban tujuan mulia dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang mereka miliki secara maksimal. Secara lebih terperinci, konsep ini dianggap dapat memungkinkan peserta didik untuk secara bebas (namun terkontrol)

untuk menentukan jalan belajarnya sendiri dengan tujuan apa yang mereka pelajari sesuai dengan minat, potensi, dan bakat mereka masing-masing. Namun, terus bermunculan juga arus yang menentang implementasi kurikulum ini. Isu-isu berkaitan dengan bertambahnya beban kerja pendidik, keadilan atau kesetaraan dalam penilaian, persaingan yang akan memperburuk relasi sosial, terdegradasinya kualitas pendidikan, serta ketimpangan sosial terus diangkat untuk sekedar membatalkan implementasi kurikulum ini. Namun, tentu akan sangat sia-sia jika suatu kebijakan dalam hal ini berkaitan dengan kurikulum yang telah memakan biaya, usaha serta tenaga yang tidak sedikit dibekukan karena isu-isu di atas. Tentu, kebijakan yang dikeluarkan pemerintah telah melalui telaah dan pertimbangan-pertimbangan strategis sebelumnya. Untuk itu, beberapa upaya dapat dipertimbangkan untuk setidaknya meminimalisir keraguan publik. Upaya-upaya tersebut dapat berupa peningkatan kualitas dan kuantitas pendidik, melakukan workshop/pelatihan maupun sosialisasi terkait hal-hal konseptual maupun praktikal kepada para pendidik, menjaga standar kualitas pendidikan dengan tetap mengawasi implementasi kurikulum merdeka, serta menjamin pemerataan sarana prasarana pendukung terlaksananya pembelajaran yang merdeka.

Pembahasan terakhir berkaitan dengan bagaimana para pelaku pendidikan mengatasi konflik SARA dalam pembelajaran. Kita tidak bisa menafikan bahwa perkembangan pendidikan turut dipengaruhi faktor-faktor lain seperti politik, ekonomi, sosial budaya kemasyarakatan, HAM, dan lingkungan. Sebagai bangsa multikultural, tentu saja ada celah-celah yang dapat memicu muncul dan

berjamurnya konflik SARA. Namun tentu saja, kita dapat mengusahakan cara-cara yang dapat meminimalisir bahkan menuntaskan konflik dimaksud. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural di lembaga-lembaga pendidikan. Nurcahyono (2018) menekankan tentang pentingnya pendidikan multikultural kepada peserta didik dengan tujuan memberikan fondasi pemahaman dasar kepada peserta didik bahwa di dalam lingkungan mereka dan juga lingkungan diluarnya terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut turut mempengaruhi seseorang dalam memandang atau memahami sesuatu yang turut tercermin dalam tingkah laku, sikap, pola pikir, kebiasaan atau aturan-aturan, serta adat istiadat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dapat dikatakan, pendidikan multikultural merupakan sarana yang dapat menjembatani dan merangkul perbedaan-perbedaan di dalam kelas sehingga tidak seorangpun di dalam kelas mengalami perudungan, diskriminasi maupun peminggiran hak.

Tantangan dan konflik dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran bersifat dinamis, yang mana keberadaannya sejalan dengan peradaban manusia. Dinamika pro dan kontra akan terus bermunculan yang mana hal tersebut menunjukkan eksistensi manusia sebagai makhluk berakal dan berpikir. Tentu, para pemangku kepentingan harus berpikir keras untuk menjamin terlaksananya proses pembelajaran yang bermutu. Selain itu, pihak-pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran baik itu pengelola pendidikan, pendidik, pembelajar atau peserta didik, orang tua, maupun masyarakat wajib menjalankan tugasnya masing-masing tanpa lupa untuk

menyesuaikan diri serta adaptif dengan segala macam perubahan, dan transformasi kebijakan, seturut perkembangan jaman untuk mewujudkan pendidikan yang humanis dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amin, M. I. (2022). *Inklusi Adalah Pendidikan dengan Pendekatan Terbuka*. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61ef9d1c39a09/inklusi-adalah-pendidikan-dengan-pendekatan-terbuka-ini-penjasannya?page=all>
- Asriyanti, F. D., & Janah, L. A. (2019). Analisis Gaya Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 183–187. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22018p183>
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85–99. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.
- Fitra, D. K. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Materi Tata Surya Di Kelas Vii Smp. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 278. <https://doi.org/10.31258/jta.v5i2.278-290>
- Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 4(1), 27–48. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/4515>
- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Jome, I. (2023). Analisis pelaksanaan teori prigesivisme John Dewey dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 529–540.
- Ma'rifah, S. S. (2018). 'HELPER" Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31–46.
- Montolalu, N. L. H. S., Opod, H., & Pali, C. (2016). Gambaran tingkat inteligensi mahasiswa tahun pertama program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas sam ratulangi. *Jurnal E-Biomedik*, 4(2). <https://doi.org/10.35790/ebm.4.2.2016.14603>
- Nurcahyono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan*,
-

- Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105.
<https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Nurmaya G, A. L., Irsan, I., Suarti, S., Gawise, G., & Siompu, H. (2022). Analisis Multiple Intelegensi Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7693–7700. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4061>
- Oktaviana, F., Emzir, E., & Rasyid, Y. (2020). Analisis Peran Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Information, Communication, and Technology. *Arkhaish-Jurnal Ilmu Bahasa Dan ...*, 97–104.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/22287>
- Prasetya, I., Sadikin, A., Sidabutar, T., Banurea, T., & Nasution, A. (2023). Keterkaitan Pengembangan Kurikulum dengan Kurikulum Sekarang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(1), 19–24. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13612>
- Reddy, K., & Ankiewicz, J. (2005). *Learning Learning theories: the conceptual approach a framework for learning and an instructional technology education design*. 19(3), 14–34.
- Sukirman, D. (2012). Pembelajaran Micro-teaching. In *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*. (2nd ed.). <https://doi.org/10.4324/9781003293545-10>
- Sulistyo, E. T. (2010). Kendala Dalam Pembelajaran Micro Teaching Dan Pemecahannya. *Inovasi Pendidikan*, 11(1), 35.

Biodata Penulis

Wendelinus Oscar Janggo, S.Pd., M.Pd.



Penulis memiliki minat dan ketertarikan yang tinggi pada bidang Pendidikan Bahasa Inggris dan Linguistik. Penulis menamatkan Pendidikan level sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nusa Cendana Kupang pada tahun 2012. Pendidikan strata 2 ditempuh penulis pada program Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Nusa Cendana Kupang yang diselesaikan pada tahun 2017. Saat ini Penulis mengabdikan diri dan mengamalkan ilmu pada Universitas Nusa Nipa Maumere Flores, khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

Email Penulis: oscarjanggo@gmail.com

MICROTEACHING

1. PENGENALAN MICROTEACHING

Arozatulo Bawamenewi, S.Pd., M.Pd.

2. PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Toroziduhu Waruwu, S.Pd., M.Pd.

3. TUJUAN MICROTEACHING

Dwi Dewianawati, S.E., M.M.

4. STRATEGI MENGAJAR

Siti Afifah, M.Pd.

5. PENGELOLAAN KELAS

Nuraisyah Takdir, M.Pd.

6. PENGGUNAAN MEDIA DAN MATERI

Alien Kurnia Warya Selia, M.Pd.

7. POLA NTERAKSI GURU DAN SISWA

Marselus Yumelking, S.Pd., M.Pd.

8. EVALUASI DAN PENILAIAN

Ni Gusti Ayu Lia Rusmayani, S.ST., M.Pd.

9. UMPAN BALIK GURU

Marta Alinda, M.Pd.

10. REFLEKSI DAN ANALISIS

Dr. Dewi Apriani Fr., M.M.

11. ILMU KOMUNIKASI

Komang Ayu Krisna Dewi, S.Pd., M.Pd.

12. PENGELOLAAN WAKTU

Dr. Yaredi Waruwu, S.S., M.S.

13. PENYESUAIAN PEMBELAJARAN

Agnes Renostini Harefa, S.Si., M.Pd.

14. MENGATASI TANTANGAN DAN KONFLIK

Wendelinus Oscar Janggo, S.Pd., M.Pd.

Editor:

Dr. Miko Andi Wardana, S.T., M.Si.

Untuk akses,
INFES MEDIA STORE,
Scan QR CODE



CV. Intelektual Manifes Media
Jalan Raya Puri Gading
Kabupaten Badung, Bali

